WATTPAD FICTION

Sudah dibaca lebih dari 7 juta kali di Wattpad

GRASINDO

Different

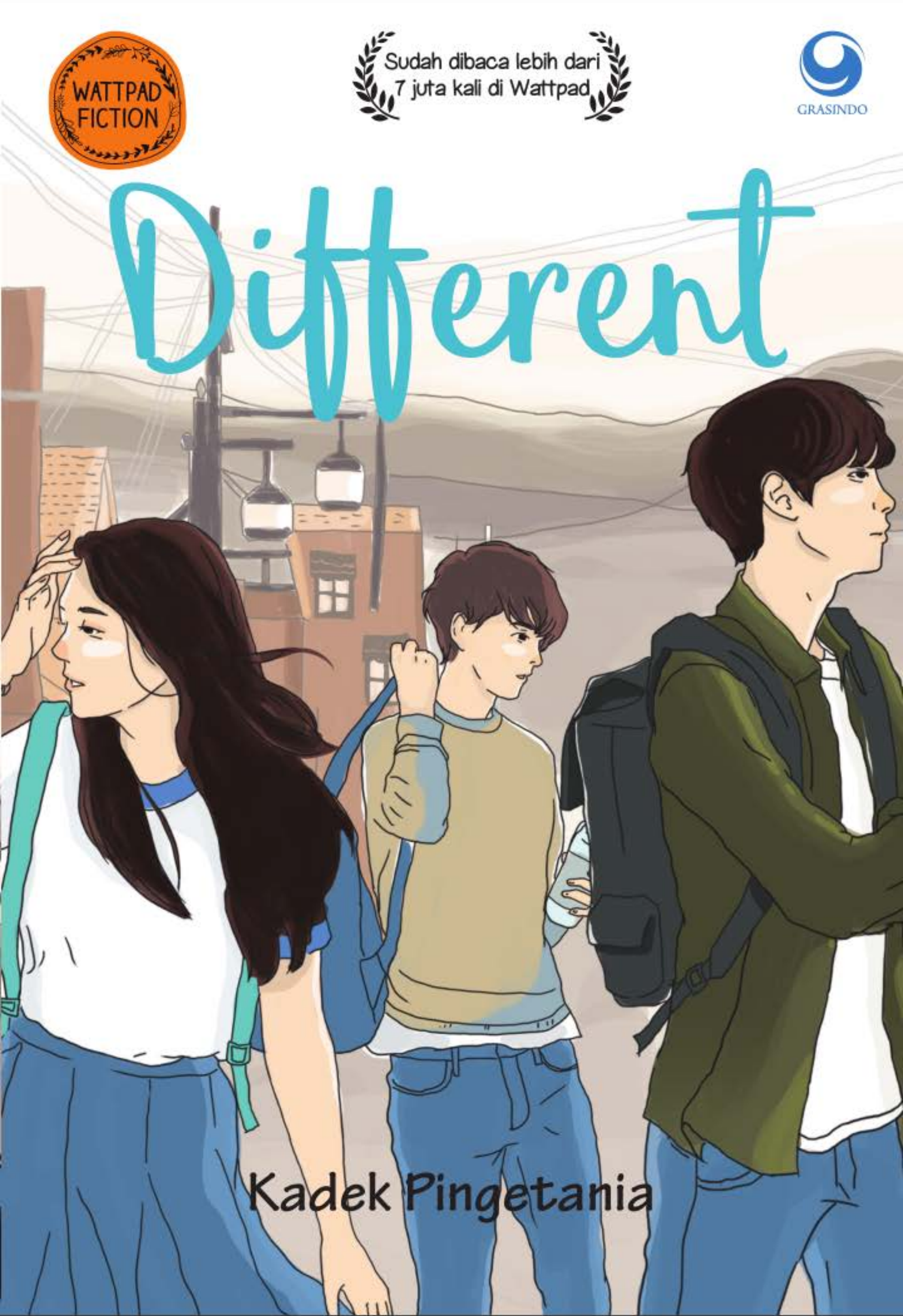

Kadek Pingetania

Different

Kadek Pingetania

GRASINDO

Penerbit PT Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta

001/1/16/SC

Different

©Kadek Pingetania

57.17.1.0049

Penyunting: Tim Editor Fiksi

Desainer sampul: Aqsho

Hak cipta dilindungi undang-undang
Diterbitkan kali pertama oleh Penerbit Grasindo, anggota IKAPI,
Jakarta 2017

ISBN: 978-602-452-343-5
Cetakan pertama: Agustus, 2017
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD-Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis dari penerbit.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

(1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
(2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
(3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
(4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KOMPAS GRAMEDIA

Isi di luar tanggung jawab Percetakan PT Gramedia, Jakarta

001/1/16/SC

Satu

"Bunda, Kia berangkat dulu ya!" kata gadis dengan pakaian khas peserta MOS.

Kiara Ifania. Gadis yang lebih akrab dipanggil Kia ini memiliki wajah cantik dan imut. Ia juga pintar dalam semua bidang pelajaran. Maka, tak heran banyak cowok yang menyukainya. Tetapi, Kia sangat polos dan penakut. Dia tidak berani bergaul dengan sembarang orang karena trauma dengan masa lalu.

Kiara berjalan pelan menuju mobil. Hari ini adalah hari pertama di sekolah barunya. Gadis yang baru menginjak kelas dua SMA itu masuk ke mobil dengan wajah cemberut. Pasalnya, Kiara harus mengikuti MOS walaupun ia murid pindahan. Belum lagi dia juga harus memakai seragam yang aneh dan rambut dijalin

001/1/16/SC

berantakan dengan karet warna-warni, serta kaus kaki berbeda warna.

Beberapa menit kemudian, Kia telah sampai di salah satu sekolah ternama di Jakarta. SMA Tunas Bangsa. Dengan sekuat tenaga ia berlari menuju halaman sekolah yang sudah dipenuhi para siswa-siswi baru. Kiara pun masuk salah satu barisan.

"Selamat pagi, adik-adik!" sapa salah satu anak OSIS perempuan dengan ramah.

"Pagiii!" balas para siswa-siswi dengan semangat '45.

"Kakak di sini selaku ketua OSIS. Kenalin nama kakak Brina," kata Brina dengan senyum manis di bibirnya.

"Hai, Kak Brina!" goda beberapa siswa, yang hanya ditanggapi dengan senyum tipis oleh Brina.

"Sekarang anak pindahan yang kelas tiga sama kelas dua harap baris ke kanan, sedangkan anak kelas satu harap baris ke kiri," pinta Brina, mereka pun melaksanakan apa yang disuruh oleh Brina. "Sudah?" tanya Brina.

"Sudah!" jawab semuanya serempak.

"Jika sudah, sekarang kalian harus mengumpulkan lima belas tanda tangan para anggota OSIS. Bebas mau OSIS siapa aja, yang penting jumlahnya lima belas. Paham?" tanya Brina.

"Pahaaam!" jawab mereka serempak.

"Jadi, tunggu apa lagi?" tanya Brina, membuat para siswa-siswi bubar barisan dan mencari tanda tangan.

001/1/16/SC

Kiara pun ikut mondar-mandir mencari anggota OSIS yang pastinya sedang bersembunyi. Beberapa menit kemudian, Kiara melihat ada seorang gadis dengan jaket OSIS di tangannya. Ia pun segera menghampiri orang itu.

"Kak, boleh minta tanda tangannya?" tanya Kiara sambil menyerahkan buku dan pulpen.

"Siapa lo minta-minta tanda tangan gue?" tanya anggota OSIS itu dengan angkuh. "Mmm, kalau lo mau minta tanda tangan gue, lo harus nyanyi lagu 'Balonku' pakai mikrofon," kata anggota OSIS tersebut sambil menunjuk *mic* di dekatnya. Mau tak mau Kiara pun mengikuti perintah tersebut.

"Balonku ada lima. Rupa-rupa warnanya. Merah, kuning, kelabu ... hijau muda, dan biru. Meletus balon hijau, dar! Hatiku sang—"

"Udah, udah, nggak usah dilanjutin! Suara lo jelek." Tiba-tiba Mita, sang anggota OSIS itu, memotong nyanyian Kiara. Padahal, suara Kiara sangatlah merdu. Lalu, dengan sombongnya Mita menyambar buku milik Kiara.

"Nih, gue udah tanda tangan, pergi sana!" usir Mita sambil melempar buku tersebut yang dengan sigap ditangkap Kiara. Kiara pergi dengan sedikit berlari. Ia kesal dengan Mita. Hingga tiba-tiba dia menabrak seseorang.

"Eh, lo kalau jalan lihat-lihat dong!" bentak seorang cowok, membuat Kiara lagi-lagi menunduk.

001/1/16/SC

"Maaf, Kak. Saya nggak sengaja," ujar Kiara gugup.

Cowok tersebut memperhatikan gadis di depannya dari atas sampai bawah. "Lo anak MOS, kan?" tanya cowok itu.

"Iya, Kak," jawab Kiara masih gugup.

"Gue bakal kasih lo tanda tangan, tapi ada syaratnya," kata cowok itu.

Kiara mendongak. "Apa syaratnya, Kak?" tanya Kiara penasaran.

"Beliin gue dua botol teh, terus bawa ke halaman. Gue duduk di bangku sana," kata lelaki itu sambil menunjuk bangku yang berada di pinggir halaman.

"Iya, Kak," kata Kiara sambil mengangguk.

Kiara berjalan sambil celingak-celinguk mencari letak kantin di sekolah tersebut. Hingga akhirnya ia menemukannya. Kantin tersebut lumayan sepi sehingga Kiara dengan mudah berjalan menuju penjual teh botol.

Namun, lagi-lagi kesialan menimpa dirinya. Ia lupa membawa dompet dan di saku roknya hanya ada uang sepuluh ribu. Gadis itu pun merutuki kecerobohannya, sehingga perutnya harus menanggung akibatnya.

Setelah membayar minuman tersebut, Kiara pergi dari kantin dengan wajah kusut. Gadis manis yang sedang cemberut itu berjalan ke tempat yang diberitahukan oleh cowok tadi. Di sana ia menemukan cowok tadi dan teman-temannya tengah tertawa.

001/1/16/SC

"Ini, Kak," kata Kiara sambil memberikan minuman tersebut kepada cowok itu. Cowok itu menerima dua botol minuman, lalu meminum sedikit teh dari kedua botolnya. Lalu, sisanya dibuang ke tanah bagitu saja.

"Kok tehnya dibuang sih, Kak?" Kiara tak terima.

"Kenapa? Ada masalah?" tanya cowok itu dengan angkuh.

Karrel Antonio. Lelaki yang lebih akrab dipanggil Karrel itu adalah salah satu siswa populer di SMA Tunas Bangsa. Namun, ia populer bukan karena pintar. Justru dia terkenal karena sering membuat onar. Selain pembuat onar, dia juga sangat tampan dan kaya. Banyak cewek di sekolah yang mengincarnya untuk dijadikan pacar.

"Nggak, Kak," jawab Kiara gugup.

"Ya udah, mana buku lo? Sini gue tanda tanganin."

"Ini, Kak." Kiara menyerahkan buku dan juga pulpen miliknya.

"Rel, jangan galak-galak kenapa sama cewek imut kayak dia!" gombal seorang cowok yang tak lain adalah Martin. Martin adalah cowok dengan 1001 gombalan yang membuat cewek kelepek-kelepek.

"Ah, banyak omong lo," kata Karrel sambil menandatangani buku Kiara.

"Modus ya, Bang?" sindir Rokky.

"Diem lo!" kata Martin.

"Dek, nggak usah didengerin ya! Biasa orang *sedeng*," kata Gani.

001/1/16/SC

"Ah, kayak lo waras aja," balas Rokky.

"Kak, saya permisi dulu!" kata Kiara, lalu pergi meninggalkan gerombolan tersebut.

Di dalam hati, Kiara menyumpah serapahi cowok itu. Gara-gara dia, Kiara harus menahan lapar karena satu-satunya uang yang ia bawa kini telah habis untuk membeli dua botol teh.

"Karrel ...," gumam Kiara pelan sambil melihat buku yang berisi tanda tangan anggota OSIS tersebut. "Dasar cowok nyebelin!" umpat Kiara.

"Siapa yang nyebelin?" tanya seorang gadis dengan pakaian MOS.

"Itu si Karrel," jawab Kiara tanpa sadar. Namun, sedetik kemudian dia menyadari apa yang telah ia ucapkan. "Eh? Bukan Karrel, *please*, jangan kasih tau dia, entar gue dimarahi," mohon Kiara dengan tampang memelas.

"Santai aja, kali. Gue nggak bakal kasih tau Karrel," kata gadis itu dengan senyum ramah.

"Makasih," kata Kiara sambil tersenyum.

"*Btw*, nama lo siapa?" tanya gadis itu.

"Kiara Ifania. Panggil Kia aja," kata Kiara sambil mengulurkan tangan pada gadis di depannya.

"Jenny Vitalia. Panggil Jenny aja," kata Jenny sambil menerima uluran tangan Kiara. "Lo tadi kenapa marah sama Karrel?"

"Lo kenal kakak senior itu?"

001/1/16/SC

"Ya kenallah. Siapa sih yang nggak kenal Karrel?" tanya Jenny. Mereka berdua mengobrol sambil berjalan.

"Tapi, lo kan murid baru, kok bisa kenal?" Kiara penasaran.

"Kakak gue sekolah di sini."

"Oh, siapa nama kakak lo?"

"Martin, satu geng sama Karrel," kata Jenny. "*Btw*, Karrel itu satu angkatan sama kita, jadi nggak usah manggil kakak ke dia," ujar Jenny. "Lo udah dapet berapa tanda tangan OSIS?"

"Baru dua," jawab Kiara, membuat Jenny kaget.

"*What*?! Lo baru dapet dua tanda tangan, tapi lo masih bisa santai-santai?"

"Ternyata lo *lebay* juga ya," kata Kiara sambil tersenyum.

"Abis lo baru dapet dua tanda tangan, tapi udah ngobrol aja sama gue. Lo mau gue bantuin?"

"Boleh."

"Udah dapet tanda tangan kakak gue? Dia juga anggota OSIS loh," kata Jenny mebuat Kiara ber-oh ria. Kiara pun mengikuti Jenny yang sedang mencari kakanya. Setelah lama mencari, Jenny melihat kakaknya sedang duduk di kantin bersama gengnya.

"Lo aja yang minta tanda tangannya, gue malu," kata Kiara.

"Ngapain malu, ayo cepet!" Jenny pun menarik tangan Kiara sampai ke meja gerombolan kakaknya.

001/1/16/SC

"Kak, minta tanda tangan dong," pinta Jenny sambil menyodorkan buku dan pulpen milik Kiara.

"Bukannya gue udah kasih tanda tangan ke lo?" tanya Martin heran.

"Ini buku temen gue."

"Mana temen lo?"

Kiara yang sedari tadi diam di belakang Jenny pun menengok. "Saya, Kak," kata Kiara sambil berjalan ke sebelah Jenny.

"Oh, cewek imut yang tadi?" ujar Martin sambil manggut-manggut.

"*Modus mode on*," sindir Rokky.

"Apaan sih lo?" tanya Martin sambil meninju lengan Rokky.

"Kalian ribut banget sih." Karrel yang sedari tadi menundukkan kepala pun akhirnya mendongak.

"Cepetan tanda tangan, Kak," pinta Jenny.

"Males, tangan gue sakit, gue mau temen lo pijitin gue dulu," kata Martin sambil tersenyum ke arah Kiara. Membuat gadis itu lagi-lagi menundukkan kepala.

"Lo kira temen gue tukang pijit?" tanya Jenny marah.

Gani menggeleng-gelengkan kepala. "Jen, otak kakak lo lagi kegeser ya?" Gani yang sedari tadi diam, angkat suara.

"Jangan digituin, kenapa, anak orang? Kasihan, tuh lihat sampai ketakutan dianya," kata Rokky sok bijak.

"Ah, sok bijak lo," sambung Martin.

001/1/16/SC

"Kak, saya boleh minta tanda tangan, nggak?" tanya Kiara sambil mendongak dengan tatapan memohon.

"Pijitin tangan gue dulu," suruh Martin.

"Coba aja kalau gue OSIS, Dik, udah gue kasih deh tanda tangan gue ke lo," kata Gani.

Karrel yang sedari tadi memperhatikan Kiara, akhirnya angkat suara. "Nama lo siapa?"

"Kiara. Panggil Kia aja," jawab Kiara sambil tersenyum menampakkan lesung pipitnya, membuat dia terlihat manis.

"Kiara, Kiara, Kiara," Rokky bernyanyi menggunakan nada lagu "Alamat Palsu".

"Kia, kita pergi aja yuk! Kita minta sama yang lain aja. Tapi, inget satu hal, Kak, di rumah lo nggak bakal tenang!" ancam Jenny, lalu menarik Kiara pergi.

Jenny mengajak Kiara menjauh dari gerombolan tersebut. Namun, tenggorokannya terasa sangat haus. Ia pun memutuskan untuk membeli minuman. Jenny menghentikan langkahnya, membuat Kiara menatapnya dengan penuh tanya.

"Gue mau beli minuman dulu," kata Jenny yang dijawab anggukan oleh Kiara. Jenny pun berjalan menjauhi Kiara.

Saat Kiara sedang menunggu Jenny, ia mendengar seseorang memanggil namanya. Ia pun menengok ke belakang. Ternyata Martin memanggilnya. Gadis itu pun

001/1/16/SC

mendengus kesal, lalu bertanya dengan malas, "Ada apa, Kak?" tanya Kiara sambil menghampiri Martin.

"Karrel minta nomor lo," kata Martin, membuat Karrel melemparinya dengan kotak tisu yang ada di atas meja.

"*Cieee* ... Karrel," goda Gani sambil bersiul.

"Terus hubungan kita dibawa ke mana, Rel?" tanya Rokky.

"Kia, nggak usah didengerin. Biasa, mantan pasien RSJ," kata Karrel.

"Tapi, bener lho, Kia, yang gue ucapin tadi. Si Karrel emang nanyain lo," sergah Martin.

"Lo ngomong lagi, gue patahin tulang lo!" ancam Karrel.

"Takuuut ...." Martin pura-pura takut.

"Sebenernya kalian ngomong apaan sih?" tanya Kiara bingung.

"Tau tuh. Sebenernya kita ngomong apaan sih?" tanya Gani.

"Kita?" sahut Rokky.

"Oke *fine*, lo, gue, *end*!" timpal Gani.

"Udah pada gila nih temen gue. Oh, iya, Kia jadi minta tanda tangan gue?" tanya Martin.

"Boleh?" tanya Kiara dengan mata berbinar.

"Lucu deh," kata Martin sambil mencubit pipi Kiara gemas. "Boleh kok."

001/1/16/SC

"Tin, jangan pegang Kia, nanti ada yang cemburu," kata Rokky sambil melirik Karrel.

"Gue nggak cemburu," elak Karrel.

"Dan gue nggak bilang lo cemburu," kata Rokky.

"Ini bukunya, Kak." Martin pun menandatangani buku milik Kiara.

"Ini bukunya." Martin memberikan buku tersebut kepada Kiara.

"Makasih, Kak," kata Kiara sambil menerima buku tersebut.

"Sama-sama, adik cantik," kata Martin.

"*Modus*," kata Karrel pelan.

"Lo kenapa, Rel?" tanya Gani.

"Nggak kenapa-kenapa."

"Saya permisi dulu ya," pamit Kiara.

"*Dadaaah*, Kiara!" kata Rokky sambil melambai-lambaikan tangan.

001/1/16/SC

Dua

Pagi yang cerah. Kiara turun dari mobil yang ia tumpangi, lalu berjalan masuk ke sekolah. Sesampainya di halaman sekolah, ia langsung berbaris bersama siswa lainnya.

"Pagi ini acara kita sama seperti kemarin, yaitu ngumpulin tanda tangan OSIS. Tetapi, ada beberapa tantangan dari OSIS. Dan, siapa yang bisa nyelesaiin tantangan tersebut akan dapat keempat puluh tanda tangan OSIS tanpa susah-susah minta," kata Brina.

"Di sini gue selaku sie keterampilan akan memberikan *clue* pertama yang boleh kalian pecahkan bersama teman. *Clue*-nya adalah: '*Dia cowok, ada di belakang sekolah kita, dia akan memberi tantangan untuk kita*'. Itu *clue*-nya.

001/1/16/SC

Kakak harap kalian dapat memecahkan teka-teki itu dan nyelesaiin tantangan dari para OSIS. *Good luck*!" kata Brina, lalu semua siswa-siswi langsung berhamburan.

Kiara mencari Jenny. Rencananya dia ingin memecahkan teka-teki itu bersama Jenny dan akan membagi tanda tangan OSIS itu kepadanya.

"Jenny!" panggil Kiara saat melihat Jenny sedang celingak-celinguk.

"Hai!" sapa Jenny sambil mendekati gadis yang memanggilnya.

"Lo mau nggak cari TTD bareng gue?"

Dengan semangat, gadis itu menjawab, "Mau banget, malah tadi gue juga mau ngajakin lo," ujar Jenny sambil tersenyum.

"Ya udah sekarang kita pecahin teka-teki ini dulu," ajak Kiara.

"Mmm, kira-kira apa ya tempat yang dimaksud?"

"Di belakang sekolah cuma ada halaman belakang. Berarti jawabannya halaman belakang sekolah!" pekik Kiara senang.

"Ya udah, kita ke halaman belakang aja, Ki," ajak Jenny. Lalu, mereka pun menuju halaman belakang.

"Lo ke kanan, gue ke kiri!" perintah Jenny sesampainya mereka di halaman belakang. Kiara pun mengikuti apa yang dikatakan oleh temannya.

"Itu kayaknya anggota OSIS deh," gumam Kiara saat melihat seorang cowok sedang duduk di kursi.

001/1/16/SC

"Kakak anggota OSIS?" tanya Kiara sambil mendekati cowok itu.

"Iya," jawab lelaki tampan tersebut.

"Mmm ... kakak yang bakalan ngasih tantangannya ya?"

"Iya, tapi udah ada yang duluan ke sini. Jadi, lo udah telat," kata cowok itu.

Wajah Kiara yang tadinya semangat berubah menjadi muram. "Yaaah ...." Kiara mengembuskan napas panjang, lalu berbalik. Namun, tangannya ditahan oleh lelaki tersebut.

"Jangan sedih gitu dong. Walaupun lo udah gagal menangin *games* ini, yang penting lo udah usaha. Dan sebagai balasannya, gue bakalan kasih tanda tangan gue secara gratis," kata cowok itu sambil tersenyum. "Mana buku lo?"

"Ini, Kak," kata Kiara sambil memberikan buku dan pulpen miliknya. Lalu, cowok itu mengembalikan buku tersebut ke pemiliknya setelah menandatangani.

"*Btw*, kita belum kenalan. Nama gue Dimas, kelas 12," kata Dimas sambil mengulurkan tangan.

"Saya Kiara, Kak, kelas 11," jawab Kiara sambil menerima uluran tangan Dimas.

"Oh, ya udah, mending sekarang lo cari tanda tangan OSIS, soalnya besok dikumpul, kan?" kata Dimas.

"Oke, Kak, saya pergi dulu!" pamit Kiara.

"*Good luck* ya!"

001/1/16/SC

Kiara berjalan pelan sambil celingak-celinguk mencari Jenny. Sampai akhirnya seseorang menepuk bahunya. Kiara pun menengok ke belakang, dan melihat Jenny di belakangnya.

"Gimana, Ki? Lo ketemu sama anggota OSIS?" tanya Jenny.

"Ketemu sih ketemu, cuma kita udah keduluan sama orang lain." Kiara cemberut.

"Yaaah." Muka Jenny yang tadinya ceria seketika berubah kusut.

"Tapi, tadi gue dikasih tanda tangan sama Kak Dimas."

"Ih, kok lo nggak bilang kalau lo mau minta tanda tangan? Gue kan pengin minta juga." Jenny cemberut.

"Orang gue nggak minta, tapi Kak Dimas-nya yang kasih ke gue."

"Kok bisa? Kak Dimas kan tipe orang yang dingin banget. Jangankan kasih, kita minta aja nggak akan dapet."

"Masa sih? Tapi, tadi dia baik kok sama gue."

"Mungkin dia suka kali sama lo," goda Jenny.

"Apaan sih, Jen? Daripada ngebahas yang nggak penting, mending kita cari tanda tangan OSIS!" ajak Kiara.

"Ya udah, ayo!" ujar Jenny. Mereka pun berjalan menuju halaman depan.

"Kak, boleh minta tanda tangan?" tanya Jenny kepada Brina yang sedang duduk di kantin.

001/1/16/SC

"Boleh, Dek, mana bukunya?"

"Ini, Kak." Jenny memberikan bukunya dan buku Kiara kepada Brina. Dan setelah mendapat tanda tangan Brina, mereka pun mengucapkan terima kasih. Lalu, keduanya mendatangi seseorang dengan jaket OSIS yang sedang dikerumuni banyak orang.

"Kak, minta tanda tangannya dong," kata mereka yang sedang mengerumuni anggota OSIS tersebut.

"Tulis dulu siapa nama kakak dan jabatan kakak," katanya. Lalu, mereka pun menulis apa yang disuruh oleh anggota OSIS tersebut. Namun, saat sedang ditulis namanya, anggota OSIS tersebut malah lari.

"Ah, sial, kita ditipu sama kak OSIS itu," kata Jenny kesal.

"Iya, Jen, susah banget ya cari tanda tangan anggota OSIS," kata Kiara sambil mengelap keringat di dahi dengan tangannya.

"Ya udah, kita ke kantin dulu, abis itu baru kita lanjut lagi," kata Jenny yang dibalas anggukan pelan oleh Kiara.

001/1/16/SC

Tiga

Kiara berjalan pelan menuju perpustakaan sambil mengelap keringat di dahi. Hari ini adalah hari terakhir MOS dan tadi ia baru saja mengumpulkan tanda tangan para anggota OSIS. Untung saja ia telah mendapat banyak tanda tangan, sehingga bisa menghabiskan waktunya untuk membaca di perpustakaan.

Kiara masuk ke perpustakaan yang sepi. Hanya ada penjaga yang sedang tertidur di dalam perpustakaan itu. Kiara berjalan menuju rak novel. Bau khas buku pun tercium oleh gadis itu.

Namun, saat sedang melihat-lihat buku, tak sengaja Kiara menabrak salah satu kursi yang sedang diduduki seseorang. Orang di kursi itu yang tadinya tertunduk, tiba-tiba mendongak dan membuat gadis itu takut.

001/1/16/SC

Alangkah terkejutnya gadis itu saat melihat Karrel sedang memelototinya. Kiara ingin berlari, tetapi sayangnya bukunya terjatuh dan diambil oleh Karrel.

Karrel menatap Kiara yang sedang ketakutan. "Mau ke mana lo?" tanya Karrel dengan nada sombong.

"Kem ... kembaliin buku gue," kata Kiara terbata-bata. Gadis itu berusaha mengambil bukunya, tetapi usahanya sia-sia.

"Gue tanya, mau ke mana lo?" tanya Karrel lagi. Kini nada lelaki tersebut naik beberapa oktaf, membuat gadis itu terdiam.

"Ma ... mau keluar," jawab Kiara gugup.

Karrel berdiri, kemudian menarik tangan Kiara paksa. Lelaki itu menyeret Kiara sampai keluar perpustakaan.

"Kok lo naik-narik sih?" tanya Kiara tak terima.

"Kan lo yang bilang mau keluar," kata Karrel santai.

"Tapi, kan—"

"Kenapa? Lo nggak terima?" Karrel langsung memotong ucapan gadis itu sambil mendekati Kiara. Membuat gadis itu berjalan mundur.

"Ee ... enggak," jawab Kiara takut.

"Ya udah," kata Karrel lalu pergi meninggalkan gadis itu.

Beberapa detik kemudian ia teringat sesuatu. "Buku gue ...," gumam Kiara.

Tamatlah riwayatnya. Buku berisi tanda tangan anggota OSIS yang ia cari dengan susah payah kini berada

001/1/16/SC

di tangan cowok menyebalkan itu. Dan, bagaimana nasib Kiara? Bukankah sebentar lagi buku para siswa-siswi MOS akan diperiksa, dan yang tidak membawa buku atau tanda tangannya kurang dari lima belas akan dihukum?

Dengan langkah cepat Kiara mencari cowok menyebalkan itu. Ia celingak-celinguk untuk mencari keberadaan si cowok. Sesampainya di kantin, ia melihat cowok itu sedang tertawa bersama teman-temannya.

Dengan langkah cepat Kiara berjalan menuju cowok itu. Tinggal beberapa langkah lagi ia akan sampai di meja cowok itu, tetapi tiba-tiba Kiara menghentikan langkahnya. Ia takut berbicara dengan cowok itu. Namun, Kiara sudah bertekad untuk mengambil bukunya. Kiara kembali berjalan menuju meja cowok itu.

Martin yang menyadari ada kehadiran seseorang di dekatnya pun menengok. "Eh, ada Kia," goda Martin dengan senyum memikat.

Mendengar nama Kiara disebut, Karrel menengok. Alhasil tatapan matanya bertemu dengan mata gadis itu.

"Mau ngapain lo ke sini?" tanya Karrel sinis.

"Jangan galak-galak kenapa, Rel? Kasihan tau Kia-nya jadi takut," kata Rokky dengan tampang sok imut.

"Jijik gue!" kata Gani sambil menoyor kepala Rokky.

Kiara pun tak menghiraukan perkataan makhluk-makhluk aneh itu. Ia memutuskan untuk fokus pada misinya, yaitu mendapatkan bukunya kembali. "Mana buku gue? Balikin!" pinta Kiara setelah mengumpulkan keberanian.

001/1/16/SC

"Siapa lo nyuruh-nyuruh gue?" tanya Karrel.

"Ini ada apa sih?" tanya Martin bingung.

"Lo nggak perlu tau!" kata Karrel sinis.

"Rupanya Karrel sudah main rahasia-rahasiaan," kata Rokky sambil bergaya drama.

"Apa? Kamu merahasiakan sesuatu dariku?" tanya Gani dramatis.

"*Alay* lo!" ejek Karrel.

"Balikin buku gue!"

"Balikin aja kali, Rel," lerai Martin.

"Oke, gue bakal balikin, tapi ada syaratnya!" kata Karrel.

"Apa?"

"Lo harus nurutin tiga permintaan gue,"

"Hah?!" Kiara saat itu langsung terkejut.

"Nggak mau? Ya udah, gue robek aja bukunya," kata Karrel sambil bersiap merobek buku Kiara. Namun, gerakannya ditahan oleh gadis itu.

"Gue mau," jawab Kiara.

"Bagus, ini buku lo." Karrel melempar buku itu ke arah Kiara. Dan, dengan sigap gadis itu menangkapnya.

Kemudian, Kiara langsung pergi dari tempat itu. Di dalam hatinya, ia merasakan sesuatu yang buruk baru saja dimulai. Semoga hal itu tidak akan pernah terjadi, harapnya.

001/1/16/SC

Kiara berjalan menuju kelasnya. Ia tak menyadari bahwa sedari tadi para siswa-siswi MOS sudah masuk sesuai kelas masing-masing. Kiara berjalan sendiri, karena kelasnya dengan Jenny berbeda. Sesampainya di depan kelas, ia mengetuk pintu, membuat guru yang sedang mengajar pun menengok ke arahnya.

"Permisi, Bu! Saya murid baru," kata Kiara sopan.

"Oh, silakan masuk!" ajak guru perempuan yang sudah tua itu. "Perkenalkan diri kamu ya," pintanya.

"Nama saya Kiara Ifania. Kalian bisa memanggil saya Kia," kata Kiara singkat.

"Kia, kamu duduk di sana," kata guru tersebut sambil menunjuk bangku pojok belakang. Kiara pun berjalan ke bangku tersebut.

Setelah Kiara sampai di sana, ia melihat seorang cowok tengah duduk di pojok. Cowok itu sedang menenggelamkan wajahnya di kedua tangan, ia tertidur. Kiara duduk di sebelah cowok itu. Ia memperhatikan cowok itu, kemudian menepuk bahunya pelan, membuat cowok itu terbangun.

"Bangun! Ini jam pela—"

Namun, ucapan Kiara terputus saat melihat wajah cowok itu. Karrel. Cowok yang sangat dibencinya.

"Lo?" tanya Kiara kaget.

001/1/16/SC

"Iya. Ini gue, emang kenapa?" tanya Karrel.

"Nggak apa-apa," jawab Kiara lemah.

Baru saja cowok itu ingin melanjutkan tidurnya, tetapi ia teringat sesuatu. "*Btw*, jangan pernah coba-coba bangunin gue waktu tidur! Ngerti?"

Kiara mengangguk. Sepertinya, hal buruk akan segera dimulai.

001/1/16/SC

Empat

Kiara berjalan pelan menuju kelasnya. Ini adalah hari pertamanya menggunakan seragam SMA barunya. Gadis itu merasa sangat senang karena terbebas dari MOS yang membuatnya pusing.

Kiara mengikat rambutnya asal, membuat beberapa helai rambutnya keluar dari ikatan. Lalu, ia masuk dan duduk di bangkunya. Kiara memilih duduk di dekat tembok. Setelah merasa nyaman dengan posisinya, gadis itu mengeluarkan novel yang ada di dalam tasnya dan mulai membaca.

Kiara sangat terhanyut dengan novel yang ia baca sehingga tidak menyadari bahwa sedari tadi Karrel sudah datang. Cowok itu terus memperhatikan wajah gadis di

001/1/16/SC

sebelahnya yang sedang asyik membaca. Sampai akhirnya ia membuka mulutnya.

"Ternyata lo suka novel kayak gini ya?" tanya Karrel, sambil menarik novel itu, lalu membacanya.

"Jangan diambil, sini, balikin!" kata Kiara sambil berusaha merebut kembali novelnya.

"Apa? Balikan? Emang kapan kita pernah pacaran?" tanya Karrel pura-pura tidak mendengar perkataan Kiara.

"Balikin, Rel!" paksa Kiara.

"Kita enggak pernah pacaran, sayang, jadi *please* jangan minta balikan," kata Karrel.

"Apaan sih, nggak jelas banget," ujar Kiara kesal.

Karrel membaca isi novel itu dengan suara yang keras, "Aku sangat mencintaimu, tapi kau tak mencintaiku. Sesak itu yang kurasakan, aku sedih. Namun, di sisi lain aku senang karena kau telah bahagia bersamanya." Karrel membacanya dengan *lebay*. "Uuu ... *cacian*," ujar Karrel.

"Kata orang lo itu dingin banget, tapi kok malahan tengil sih sama gue?" tanya Kiara bingung. Bahkan, Karrel pun bingung dengan sikapnya yang tiba-tiba jadi seperti ini.

"Kata siapa gue dingin?" tanya Karrel bingung.

"Kata monyet," ucap Kiara sambil meraih novelnya yang ditaruh Karrel di meja. Kiara langsung memasukkan novelnya ke tas.

"Oh, jadi lo bohongin gue? Lihat aja nanti!" ancam Karrel. "Minggir lo! Gue mau di sana, mau tidur!" kata Karrel.

001/1/16/SC

"Iblis bisa ngambek ya?" tanya Kiara dengan suara pelan.

"Apa?" tanya Karrel.

"Engak apa-apa ...."

"Ya udah, minggir!" perintah Karrel, dan Kiara pun menurutinya.

Saat Karrel sudah mau menenggelamkan wajahnya ke meja. Tiba-tiba Kiara membuka suara. "Rel, kok lo suka tidur di kelas sih?"

"Karena gue ngantuk. Coba kalau gue laper, pasti gue makan," jawab Karrel asal.

"Ya, kenapa lo nggak tidur malemnya aja?"

"Gue balapan."

"Lo balapan?" tanya Kiara kaget.

"Banyak tanya lo! Sekali lagi lo tanya, gue bakal jual lo ke pasar!" ancam Karrel dan membuat Kiara bergidik ngeri.

Kiara berjalan menuju kantin. Ia ingin membeli makanan dan minuman. Sesampainya di kantin, gadis itu langsung membeli jus dan juga bakso, lalu berjalan menuju meja yang berada di pojok. Namun, saat sedang menikmati makanannya, tiba-tiba saja seorang cowok datang menghampirinya.

"Hai, Kia!" sapa cowok itu.

"Hai, Kak Dimas, kan?" tanya Kiara.

001/1/16/SC

"Iya, boleh ikut duduk nggak? Soalnya meja lain udah penuh,"

"Boleh kok."

Dimas pun menjatuhkan diri ke kursi. "Makasih ya," kata Dimas, lalu memulai acara makannya. Sementara Kiara memperhatikan cowok di depannya. Cowok itu terlihat sangat tampan, membuat kaum hawa terpesona saat melihatnya, termasuk Kiara. Dimas adalah sosok yang disukai oleh siswi-siswi di SMA tersebut. Wajahnya yang tampan serta sifatnya yang dingin membuat cowok itu terlihat lebih menarik.

"Jangan ngelihatin gitu dong," kata Dimas, membuat Kiara menunduk malu.

"Eh?!" Kiara menggaruk tengkuknya untuk menutupi rasa canggung.

"Canda, jangan serius juga kali," kata Dimas. "Ya udah gue pergi dulu ya. *Btw* makasih udah ngasih izin gue makan bareng lo," kata Dimas, lalu pergi.

"Udah ganteng, pinter, baik, nggak lupa ngucapin terima kasih lagi. Cowok idaman banget tuh," gumam Kiara sambil tersenyum.

"Siapa?" tanya Jenny yang tiba-tiba datang.

Kiara pun gelagapan. "Eh, Jenny. Bukan siapa-siapa," jawab Kiara secepat kilat.

"Jangan bilang lo lagi suka sama seseorang?" tebak Jenny.

"Ih, apaan sih? Enggak-enggak," elak Kiara.

001/1/16/SC

"Terus kenapa itu pipi kayak kepiting rebus?" Jenny semakin memojokkan Kiara.

"Tau ah, gue ke kelas dulu ya, udah bel soalnya," kata Kiara, lalu segera pergi. Setibanya di kelas, ia disambut oleh Karrel yang tiba-tiba mengajaknya mengisi acara ulang tahun sekolah.

"Kok lo tiba-tiba minta gue duet nyanyi sama lo untuk ngisi acara ulang tahun sekolah sih?" tanya Kiara heran. Pasalnya, Karrel tiba-tiba mendaftarkan dirinya untuk mengisi acara ulang tahun sekolah yang akan dilaksanakan satu bulan lagi.

"Lo emang enggak inget waktu itu lo bilang mau nurutin tiga permintaan gue?"

"Tapi kan—" Ucapan Kiara dipotong oleh Karrel.

"Udah enggak usah banyak ngomong, mulai minggu depan kita latihan," ucap Karrel santai.

Kiara menatap Karrel dengan tatapan tajam. "Kok lo maksa sih?" tanya Kiara kesal.

"Jadi, lo enggak mau?" Karrel balik menatap tajam, membuat nyali Kiara lagi-lagi menciut.

"Iya, iya, gue mau," kata Kiara.

Karrel pun tersenyum miring, menunjukkan kemenangan.

001/1/16/SC

Lima

Sekarang adalah waktunya pelajaran olahraga, pelajaran yang paling tidak disukai Kiara. Ia berjalan ke lapangan bersama Nessa, teman barunya. Sesampainya di lapangan, sudah ada para murid laki-laki yang sedang bermain bola, padahal guru olahraga belum datang dan mereka belum melakukan pemanasan.

Kiara dan Nessa duduk di pinggir lapangan bersama yang lain. Tiba-tiba terdengar suara peluit yang menandakan Pak Lukman—sang guru olahraga—telah datang dan semua murid harus berbaris rapi. Semuanya pun berbaris dengan rapi, kecuali para cowok yang sedang bermain bola. Mereka adalah Karrel, Rokky, Doni, Zen, Fredy, dan Deni.

001/1/16/SC

"Selamat pagi, anak-anak," sapa Pak Lukman. Guru yang satu ini termasuk guru tergalak di urutan kedua setelah Bu Ratna—guru matematika—di SMA Tunas Bangsa.

"Pagiii!" jawab semuanya kompak dan semangat agar tidak dimarahi oleh Pak Lukman.

"Mengapa murid lelakinya sedikit sekali ini?"

"Mereka sedang bermain bola di sana, Pak." Beberapa orang menunjuk gerombolan laki-laki yang sedang bermain bola dengan keringat yang membasahi tubuh.

Pak Lukman pun segera menuju tempat tersebut. "Kenapa kalian sudah bermain bola? Apa saya sudah mengizinkan kalian?!" bentak Pak Lukman membuat para murid lelaki tersebut menunduk, kecuali Karrel.

"Belum, Pak," jawab Karrel, membuat Pak Lukman marah.

"Berani ya kamu menjawab," kata Pak Lukman sambil menunjuk Karrel di depan wajahnya.

"Gimana sih, Pak? Waktu itu Bapak bilang sendiri, kan, kalau Bapak enggak suka *dikacangin*. Sekarang udah saya jawab malah marah. Bapak itu maunya apa?" Karrel menjawab dengan berani.

"Kalian semua Bapak hukum lari lima puluh kali keliling lapangan dan dijemur satu jam. Dan kamu Karrel, dapat tambahan hukuman yaitu *push up* lima puluh kali."

Para gerombolan cowok tadi pun melaksanakan hukuman mereka. Sementara Pak Lukman kembali ke murid lainnya dan memulai pelajaran olahraga.

001/1/16/SC

Dengan keringat bercucuran para gerombolan lelaki yang tadi terkena hukuman Pak Lukman memasuki ruang kelas. Untung saja sekarang sedang tidak ada guru, jika ada, mereka akan diomeli habis-habisan.

"Hahaha ... kasihan dihukum," ejek Nessa yang ditujukan kepada Rokky.

"Diem lo, karet unyil!"

"Gue enggak unyil!" teriak Nessa.

"Lo unyil!" kata Rokky sambil mengambil kotak pensil milik Nessa.

"Ngapain lo ngambil-ngambil kotak pensil gue? Balikin nggak?"

"Kalau lo nggak unyil, coba buktiin."

"Balikin!" kata Nessa sambil mendekati Rokky.

"Don, ambil," kata Rokky sambil melempar kotak pensil itu ke Doni. Dengan sigap Doni menangkap kotak pensil itu.

"Eh, gajah, balikin!" kata Nessa kepada Doni.

"Enak aja ngatain gue gajah, Zen tangkep." Doni melempar kotak pensil ke arah Zen.

"Kasih ke gue," kata Karrel. Zen pun melempar ke arah Karrel dan dengan sigap Karrel menangkapnya.

"Karrel, balikin!" teriak Nessa.

"Siapa suruh pendek? Fred, tangkep!" pinta Karrel sambil melempar ke arah Fredy.

001/1/16/SC

"Hah?! Tangkep apa?" Fredy yang belum siap menghindar dari lemparan kotak pensil itu. Kotak pensil itu pun mengenai gadis yang sedang membaca novel, Kiara.

"*Aw*!" ringis Kiara saat kotak pensil itu mengenai dahinya.

"Kia ...." Nessa dengan segera menghampiri Kiara.

"Nah loh, Rell, tanggung jawab!" kata Rokky sambil menakut-nakuti Karrel.

"Lah, kok gue? Kan lo yang mulai lempar-lemparan. Gue kan cuma ngelempar," elak Karrel.

Tiba-tiba tangis Kiara pecah. Ia kaget dan merasakan sakit di dahinya. Melihat itu, Karrel pun mendekati Kiara.

"Maaf ...," kata Karrel sambil mengulurkan tangannya.

"Nah lho anaknya nangis, bapaknya potong kumis, setiap hari kamis," goda gerombolan Karrel.

"Udah sana!" usir Nessa kepada Karell.

"Apaan sih lo, nyil? Udah lo diem aja, ini urusan gue."

"Nes, anterin gue ke UKS," pinta Kiara.

"Sama gue aja," sergah Karrel.

"Nggak usah," potong Nessa cepat.

"Unyil, lo itu ngeselin banget sih? Rokk, urusin nih pacar lo," kata Karrel kepada Rokky.

"Idih, gue? Pacaran sama karet unyil? Ogah!"

"Apalagi gue!" sembur Nessa.

001/1/16/SC

"Udah cepetan pegangin ini anak," pinta Karrel. Rokky dan Zen pun memegangi tangan Nessa agar tidak bisa ke mana-mana.

"*Bye*, karet unyil!" kata Karrel sambil melambai-lambaikan tangannya kepada Nessa.

"Ngapain sih lo? Gue kan mau dianter sama Nessa," kata Kiara dengan nada marah, membuatKarrel menunduk.

"Gue kan merasa bersalah karena udah buat cewek nangis ...."

"Wow! Baru pertama kalinya gue ngelihat seorang Karrel nunduk. Bahkan, tadi waktu dimarahi sama Pak Lukman aja dia nggak nunduk," timpal Rokky.

"Ini beda masalahnya, Rok, gue udah janji sama diri gue sendiri nggak bakal buat cewek nangis lagi," kata Karrel.

"Oh, jadi kalau gue nangis, lo bakal nunduk gitu?" tanya Doni.

"Enggaklah," jawab Karrel kesal.

"Kenapa?"

"Emang lo cewek?"

"Iya, Doni kan gajah betina," ejek Nessa.

"Diem lo, unyil," kata Doni.

"Gue mau nganterin Kiara dulu," kata Karrel. "Ki, ayo!" ajak Karrel, mereka pun pergi ke UKS.

"Kia, udah dong jangan nangis lagi," kata Karrel sesampainya mereka di UKS.

001/1/16/SC

"Gue nangis gara-gara lo, sakit tau!" kata Kiara sambil memegangi dahinya yang benjol.

"Ya, maaf ...," kata Karrel sambil menggaruk tengkuknya. "Gue nggak bisa lihat cewek nangis. Itu sama aja kayak gue lihat nyokap gue nangis, jadi setop nangisnya," pinta Karrel.

"Tapi, sakit tau ...," kata Kiara.

"Berhenti nangis *please*? Sekarang gue obatin dahi lo dan masalah selesai."

001/1/16/SC

Enam

Saat ini adalah jam pelajaran Matematika. Namun, Bu Ratna sedang ada urusan yang membuat beliau tidak bisa mengajar. Para murid kelas pun bersorak dan merayakan hari yang langka ini.

"Woi!" teriak Galih sang ketua kelas, membuat kelas kembali hening. "Bu Ratna kasih tugas yang harus kalian kumpulin sekarang. Tugasnya itu menjawab soal yang ada di halaman 90 buku paket sampai halaman 100."

"Kok banyak banget sih tugasnya?" keluh semuanya.

"Kalau mau protes, silakan langsung kepada gurunya, Gue cuma nyampaiin amanat dari beliau. Dan, kalian harus menyelesaikan tugas ini bareng dengan teman sebangku kalian," kata Galih.

001/1/16/SC

"Ih, kok gitu sih? Masa gue harus sekelompok sama Rokky?" tanya Nessa tak terima.

"Gue juga nggak mau satu kelompok sama dia. Dia itu kan kecil, otomatis otaknya juga kecil, malah hampir habis lagi," ejek Rokky.

Kiara yang melihat hal itu hanya menggeleng-gelengkan kepala. Malang sekali nasib sahabatnya itu. Lalu, Kiara menoleh ke samping dan melihat Karrel sedang tertidur, wajahnya sangat damai, berbeda waktu ia sudah bangun.

Gadis itu teringat sesuatu. Ia berkelompok dengan cowok ini. Seketika Kiara merasa nasibnya lebih malang daripada Nessa.

Kiara menggoyang-goyangkan tubuh Karrel. "Rel, bangun."

Perlahan-lahan Karrel membuka matanya. "Kan gue udah pernah bilang, kalau gue enggak suka dibangunin pas lagi tidur."

"Tapi, kita ada tugas kelompok."

"Bodo amat sama tugas kelompok. Lo pokoknya harus tanggung jawab," kata Karrel sambil menarik tangan Kiara.

"Karrel, lepasin!" Kiara berteriak bukan karena kesakitan, melainkan ia malu dilihat oleh teman-teman sekelasnya.

"Cie, Karrel, mau dibawa kemana tuh teman gue?" goda Nessa.

001/1/16/SC

“Karrel, jadi selama ini kamu selingkuh di belakang aku?” kata Rokky dengan gaya dramatis.

“Mau dibawa ke mana nasib anak kita Rel?” celetuk Doni.

“Anak lo kan di kebun binatang, gimana sih?” ejek Nessa.

“Diem lo, karet unyil. Lo itu ya, udah kecil, hidup lagi.”

“Eh, bukan gue yang kecil, tapi lo yang kebesaran.” Nessa tak mau kalah.

“Makanya punya tubuh itu yang ideal dong kayak gue.” Rokky ikut-ikutan.

Sementara itu, Karrel dan Kiara sudah sedari tadi meninggalkan kelas. Mereka sekarang berada di halaman belakang sekolah.

“Ngapain sih lo ngajak gue ke sini?” tanya Kiara heran.

“Duduk dulu,” kata Karrel sambil menepuk permukaan kursi di sebelahnya. Dan Kiara pun duduk.

“Pinjem bahu lo ya, buat tidur.”

“Jadi, lo ngajak gue ke sini cuma buat nemenin lo tidur?” Kiara sangat kesal dengan sikap Karrel.

“Iya, lo harus tanggung jawab. Gara-gara lo gue jadi gagal tidur. Dan sebagai hukumannya, sekarang lo harus nemenin gue tidur,”

“Tapi, kan—”

001/1/16/SC

"Gue minta lo nurut sama gue, apa pun itu, dan ini adalah permintaan kedua gue," potong Karrel, lalu menyenderkan kepalanya di bahu Kiara.

Kiara mengembuskan napas kasar. Ia sudah menduga sejak perjanjiannya dengan cowok itu untuk memberikan tiga permintaan, ia akan bernasib buruk. Dan sekarang sudah terbukti, dia selalu menuruti permintaan cowok itu.

Kiara menatap cowok di sampingnya yang sudah terlelap. Wajahnya sangat damai, berbeda pada saat ia terbangun. Kiara serasa ingin membuat ramuan untuk menidurkan Karrel selamanya supaya hidupnya tenang.

Perlahan-lahan gadis itu pun mulai menutup matanya. Ia tertidur di samping Karrel. Entah mengapa ia merasa nyaman di dekat cowok itu.

Karrel membuka matanya perlahan-lahan. Ia menoleh ke samping, dan menemukan seorang gadis sedang tertidur di sebelahnya. Gadis itu tertidur pulas, membuat Karrel tak tega membangunkannya.

Namun, karena gerakannya yang tiba-tiba, Kiara akhirnya terbangun. Kiara mengerjapkan matanya berkali-kali, kemudian mengedarkan pandangannya ke segala penjuru arah. Lalu, ditatapnya Karrel yang memandanginya.

"Ada apa?" tanya gadis itu saat melihat Karrel terdiam dan memandanginya.

001/1/16/SC

"Gue bosen hidup, Ki, bokap gue udah nikah lagi, terus ninggalin gue dan cuma ngirimin uang. Nyokap gue udah meninggal dan kakak gue udah nikah terus hidup sama keluarganya," kata Karrel. Ia seolah tak sadar sudah membuka sedikit rahasia yang selama ini ia tutup rapat-rapat.

Kiara yang mendengar hal itu sama sekali tak menyangka jika kira Karrel bersikap bandel bukan karena kemauannya. Karrel melakukan hal itu karena ia tertekan, sangat tertekan.

"Gue nggak nyangka kalau lo punya masalah yang besar," kata Kiara, saat mengetahui secuil dari masa lalu Karrel.

"Maaf jadi curhat," kata Karrel sambil menghela napas panjang.

"Enggak apa-apa."

"*Btw*, jam berapa nih?" tanya Karrel, Kiara pun melihat jam yang melingkar di tangan kirinya.

"Jam dua belas," jawab Kiara dan sedetik kemudian ia langsung panik.

"Kenapa?"

"Rel, kita belum ngerjain tugas dari Bu Ratna. Gimana nih, kita bakalan dihukum sama Bu Ratna. Soalnya gue denger-denger Bu Ratna itu guru tergalak di sekolah ini," jelas Kiara, tampak jelas dari wajah gadis itu bahwa ia ketakutan.

"Santai aja, kali," kata Karrel sambil berdiri.

001/1/16/SC

“Mau ke mana?”

“Ke kelaslah.”

“Emang lo nggak takut?”

“Gue mah udah kebal sama hukuman,” kata Karrel santai. Kiara pun dengan pasrah mengikuti Karrel menuju kelasnya.

001/1/16/SC

Tujuh

Kiara mendengus kesal. Pasalnya, ia harus membersihkan perpustakaan yang sangat berdebu. Ini semua gara-gara Karel. Andai saja Karrel tidak menarik tangan gadis itu secara paksa, pasti Bu Ratna tidak akan menghukumnya seperti ini. Tetapi, bukannya merasa bersalah, cowok itu malah tidur di kursi perpustakaan.

"Dasar kejam!" umpat Kiara, ia tidak tahu bahwa lelaki itu hanya menutup matanya saja.

"Siapa yang kejam?" tanya Karrel, matanya secara tiba-tiba terbuka, membuat Kiara kaget.

"Ee ... Bu Ratna," jawab Kiara asal. Ia tidak mau cowok itu mengamuk lagi.

"Oh ...." Karrel tak acuh. Ia kembali menutup matanya.

001/1/16/SC

Kiara hanya bisa pasrah akan sikap Karrel. Ia kembali merapikan buku-buku di rak dan membersihkan debu dengan kemoceng. Lebih baik ia menyelesaikan hukuman ini secepat-cepatnya agar bisa segera pulang, daripada memikirkan hal yang tidak akan mungkin terjadi.

Dengan keringat bercucuran Kiara masuk kelas yang sudah kosong karena bel pulang sekolah sudah sedari tadi berbunyi. Saat ia sudah masuk kelas, ia melihat seorang lelaki sedang memainkan ponselnya. Karrel.

Cowok itu pergi begitu saja tanpa membantu Kiara sedikit pun, padahal mereka dihukum bersama-sama. Kiara berjalan sambil mengentak-entakkan kaki dengan memasang wajah kesal. Ia harap cowok itu peka bahwa dirinya sangat kesal.

Karrel yang mendengar entakan kaki pun menoleh. "Udah selesai?" tanya Karrel dengan muka polos yang membuat Kiara ingin mencekiknya saat ini juga.

"Menurut lo?" tanya Kiara jutek.

"Dih, jutek amat," kata Karrel yang tidak dihiraukan oleh Kiara. Energinya sudah terkuras habis. Di bayangannya cuma ada kasur yang empuk ditambah AC dingin.

"Gue tunggu lo di parkiran," kata Karrel lalu pergi begitu saja.

001/1/16/SC

Ngapain nunggu gue di parkiran? Ah, bodo amat deh sama itu orang, yang paling penting gue harus cepat-cepat sampai di rumah terus tidur deh, batin Kiara.

Kiara menggendong tas ranselnya, lalu berjalan menuju gerbang sekolah. Ia berencana akan pulang naik taksi. Kiara celingak-celinguk mencari taksi yang lewat, tetapi sebuah tangan menariknya dan membawanya hingga masuk ke mobil.

"Lo hobi banget sih, naik-narik orang," omel Kiara.

"Dan lo hobi banget ngoceh," balas Karrel tak mau kalah.

"Ngapain lo narik-narik gue?" tanya Kiara jutek. Ia masih kesal dengan cowok di sampingnya itu.

"Lo emang lupa kalau sekarang kita latihan nyanyi buat ngisi acara ulang tahun sekolah?" tanya Karrel sambil menyetir mobil.

Kiara merutuki nasib sialnya. Kenapa ia harus mengikuti semua yang disuruh cowok menyebalkan ini? Oh, ini karena perjanjian yang membuat dia rugi. Kiara merutuki kebodohannya sendiri.

Kiara menengok ke arah Karrel. "Lama amat sih nyetirnya," katanya sewot.

"Oh, jadi lo mau gue ngebut? Jangan salahin gue kalau lo kenapa-napa," kata Karrel sambil tersenyum miring.

Karrel melajukan mobilnya dengan cepat, membuat pengguna jalan lainnya mengklakson Karrel.

"Rel, lo gila ya?!" teriak Kiara.

001/1/16/SC

"Lo yang mulai duluan."

Beberapa menit kemudian, mobil telah terparkir di garasi sebuah rumah. Kiara pun turun bersama Karrel. Kepala gadis itu jadi pusing gara-gara ulah Karrel yang membawa mobil dengan ugal-ugalan.

"Gue nggak bakal mau naik mobil yang lo setir," kata Kiara sambil memegangi kepalanya.

"Siapa suruh ngomong asal ceplos aja." Karrel tak merasa bersalah sedikit pun. "Udah, cepet masuk! Yang lain udah pada nungguin," kata Karrel, lalu masuk ke rumahnya, meninggalkan Kiara yang sedang menyumpah serapahi cowok itu.

"Tungguin gue!" teriak Kiara, lalu menyusul Karrel yang sudah masuk ke rumahnya.

"Lelet amat sih lo."

"Biarin!"

Akhirnya, Kiara bisa menyejajarkan langkahnya dengan cowok itu. Cowok itu menghentikan langkahnya di ruang tamu, dan Kiara mengikuti.

"Hai, *guys*!" sapa Karrel pada teman-temannya yang sedang menonton televisi. Karrel berjalan menuju sofa dan duduk di sebelah Martin.

"Kok ada dedek imut?" Martin bersuara.

"Sini duduk sama abang," goda Rokky.

"Jijik banget lo, Rok." Gani menoyor kepala Rokky.

"Kok ada kalian?" Kiara bingung melihat geng Karrel berkumpul di depannya.

001/1/16/SC

"Iya, Rel, kok kita diundang ke sini sih?" Gani bertanya keheranan.

"Jadi, gue udah dapet vokalisnya," kata Karrel.

"Kiara?" tebak Rokky.

"Iya."

"Maksudnya?" Kiara yang tidak tahu apa-apa hanya bisa celingukan.

"Tunggu sebentar ya! Gue mau ngomong sama Kiara," kata Karrel sambil bangkit dari sofa, lalu menarik tangan Kiara menjauh dari ruang tamu.

"Apa maksudnya, Rel?"

"Jadi gini, gue mau ngisi acara untuk pensi nanti, dan menurut gue lo cocok jadi vokalisnya. Gue waktu itu denger suara lo pas nyanyi 'Balonku' dan menurut gue, suara lo bagus."

"Jadi ...?" Kiara tak bisa berkata-kata karena terkejut.

"Ya, lo harus mau masuk ke grup *band* gue."

"Kok lo gampang banget sih ngomong kayak gitu? Mana lo udah daftarin nama gue lagi."

"Inget permintaan kedua gue," kata Karrel membuat Kiara mendengus frustrasi. Dan, Kiara seratus persen yakin, bahwa akan ada masalah yang akan menghiasi hidupnya nanti.

001/1/16/SC

Delapan

"Ya udah kita mulai aja latihannya," ajak Gani.

"Kita latihan di mana?" tanya Kiara.

"Di studio musik gue," jawab Karrel enteng.

"Lo punya studio musik di rumah ini?"

"Lo emang nggak tau? Bokapnya Karrel kan kaya." Rokky menyahut.

"Udah ayo!" Karrel tampak tak suka dengan ucapan Rokky. Lalu, mereka berjalan menuju studio musik yang berada di lantai dua.

"Ayo masuk!" ajak Rokky sambil membuka pintu studio.

"Yang tuan rumah siapa, yang ngajak masuk siapa." Gani mencibir sikap Rokky. Mereka pun masuk ke ruangan yang berisi alat musik tersebut.

"Lo udah nentuin lagu?" tanya Kiara pada Karrel.

001/1/16/SC

"Udah." Karrel mengeluarkan secarik kertas di kantongnya yang berisi lirik lagu. Lelaki itu pun memberikannya kepada Kiara.

"Jadi, kita akan bawain lagu ini?" Kiara memperhatikan kertas yang sedang digenggamnya. Karrel pun mengangguk.

"Terus pembagian alat musiknya?" tanya Gani yang sedang duduk di kursi.

"Hmmm ... gue main gitar aja," Karrel menawarkan diri.

"Gue main drum," Martin menyahut.

"Ya udah, gue main bass. Gan, lo kan jago main piano, lo main piano aja," Rokky menimpali.

"Gue ngapain?" Kiara bertanya polos.

"Dek Kia cintai abang aja," goda Martin.

"Jijik, Tin, jijik!" Rokky bergidik melihat sikap Martin.

"Lo kan nyanyi, Dek," kata Gani.

"Kok gue nyanyi sih? Sendirian pula. Malu tau!"

"Ngapain malu? Suara lo kan bagus, Ki."

"Iya, lagian lo nggak sendiri kok, nanti Karrel juga ikut nyanyi," tambah Gani menimpali ucapan Rokky.

Kiara pun mendengus pasrah. "Ya udah deh, Kak."

"Jadi, udah siap nih?" Karrel buka suara sambil meraih gitar di sampingnya.

"Kalau nama grup *band*-nya apa?"

"Gimana 'The Crazy Man'? Bagus, kan?" usul Rokky menanggapi Martin.

001/1/16/SC

"Ih, lo aja kali yang gila, gue kagak!"

"Sesama orang gila nggak boleh saling menghina!" Karrel menengahi perdebatan teman-temannya.

"Lo juga gila kali, Rel." Kiara mencibir, membuat tawa Martin pecah seketika.

"Lo juga gila, Rel." Rokky menirukan suara Kiara.

"Gue suka gaya lo!" kata Gani.

"Balik ke topik tadi, yang lain ada usul?" Karrel tak ingin fokusnya terganggu godaan teman-temannya.

"Gimana kalau 'D'hachim' aja?" Martin memberi saran.

"Usulannya nggak ada yang bagus." Gani berdecak.

"Jadi, kita nggak punya nama?"

"Gimana kalau 'No Name'?" Karrel memberi ide, yang disambut anggukan teman-temannya, tak terkecuali Kiara.

"Ya udah, kita mulai aja latihannya," ajak Kiara.

Dua jam telah mereka lewati untuk latihan, membuat semuanya sangat lelah, terutama Kiara. Kiara merasa tenggorokannya sangat kering. Ia butuh minum.

"Rel, dapur lo di mana?"

"Di rumah inilah," jawab Karrel asal. Ia masih sibuk dengan gitarnya.

Kiara mendengus kesal. "Beneran. Gue haus."

001/1/16/SC

"Telen air liur lo aja."

Gani yang mendengar hal itu pun menggeleng-gelengkan kepalanya. Tingkah sahabatnya itu sangat tak acuh. Ingin rasanya ia menenggelamkan sahabatnya ke bak kamar mandi sekarang juga.

"Sama gue aja, Ki, gue juga pengin ngambil *snack*," ajak Gani.

Mendengar hal itu, Martin yang sedari tadi sedang sibuk dengan drumnya, akhirnya membuka suara, "Gani ngambil *start* duluan,"

"Apaan sih, Tin?"

Kiara pun beranjak dari duduknya, diikuti Gani. Mereka pun berjalan menuju dapur. Sepanjang perjalanan, Kiara hanya celingak-celinguk melihat sekitar, sampai akhirnya ia membuka suara.

"Kak, kalau boleh tau, Karrel itu tinggal sendiri ya di sini?"

Gani pun menengok ke arah Kiara. Ia menatap sebentar gadis itu, lalu menjawab, "Iya, dia di sini cuma sama asisten rumah tangga. Itu pun udah pulang jam segini."

Kiara hanya menggumam mendengar penjelasan Gani.

"Ini dapurnya, lo kalau mau minuman dingin, tinggal ambil di kulkas aja. Gue mau nyari *snack* di lemari makanan."

001/1/16/SC

Kiara berjalan menuju kulkas yang berada di ujung. Namun, tiba-tiba dia melihat seorang wanita paruh baya di sampingnya.

"Hai! Kiara ya?" tanya wanita itu ramah.

Ragu-ragu Kiara menjawab, "Iya, Tante siapa?"

"Tante ibunya Karrel," jawab wanita itu sambil tersenyum.

"Dek, ngomong sama siapa?" tanya Gani, saat mendengar Kiara berbicara dengan seseorang.

Kiara pun menoleh ke arah Gani. "Ini sama ...," kata Kiara sambil kembali melihat tempat di sampingnya, "Loh, kok kosong?" tanya Kiara bingung.

"Dari tadi kosong kali, Dek. Lo ngomong sama siapa?" Gani mendekati Kiara.

"Tadi ada perempuan, kayak udah tua gitu, terus dia bilang ibunya Karrel," kata Kiara panik.

"Hah?! Ibunya Karrel kan udah meninggal," kata Gani terkejut. Kiara langsung terkesiap saat mendengar penuturan Gani.

"Lo punya kemampuan untuk ngelihat makhluk gaib gitu?"

"Enggak ...." Kiara menjawab lemah.

"Menurut gue sih, ibunya Karrel mau minta tolong sama lo. Biasanya kan gitu kalau ada sosok dari dimensi lain coba komunikasi sama manusia."

"Apa gue harus kasih tau Karrel?"

"Jangan dulu, nanti masalahnya tambah ribet."

001/1/16/SC

"Ya udah kalau gitu, Kak, kakak juga jangan ember."

"Iya, mana mungkin seorang Gani itu ember."

"Ya ... kan bisa jadi." Kiara menjawab sambil meringis.

"Udah tenang aja, percaya deh sama gue." Gani menenangkan Kiara.

"Gue percaya sama Kakak."

"Ya udah, kita ke studio lagi yuk!" ajak Gani yang dijawab anggukan oleh Kiara. Gani berjalan lebih dulu, disusul oleh Kiara di belakangnya. Lalu, keduanya masuk ke studio musik.

"Lama amat lo, Gan," omel Rokky.

"Bawel lo, udah untung gue ambilin *snack* buat lo." Gani melempar *snack* ke arah Rokky. Rokky dengan sigap menangkap *snack* tersebut. "Eh, ini udah selesai, kan, latihannya?"

Gani menjawab pertanyaan Rokky dengan anggukan. Tak lama kemudian, Rokky berpamitan pulang.

"Gue juga mau pulang," kata Martin, lalu merapikan barang-barangnya.

Gani pun beranjak dari duduknya. "Ikut, Tin, gue ke sini kan bareng lo," kata Gani sambil menyusul Martin. Dan, tinggalah Karrel serta Kiara di dalam studio.

"Kia, lo udah hafal kan sama lagunya?" Karrel memecah keheningan.

"Udah, tapi ada nada yang belum gue bisa."

"Ya udah, kita latihan lagi sekali," kata Karrel yang masih memegang gitar. Kiara pun mendekat ke arah cowok itu.

001/1/16/SC

"Ini kan lo yang nyanyi, terus pas abis lo nyanyi, gue langsung nyanyi atau jeda dulu?" Kiara menunjuk kertas yang berisi lirik lagu.

"Ini lo jeda dulu, biar bagus, tapi jangan lama-lama."

"Oh, *btw*, tumben banget lo kayak gini."

"Tumben?" tanya Karrel bingung.

"Ya, biasanya kan lo jahat kayak iblis."

"Jadi, sekarang gue baik gitu?" goda Karrel. Seketika pipi Kiara merona, membuat Karrel semakin gemas dengan Kiara.

"Lo itu lucu tau nggak?" tanya Karrel sambil mencubit pipi Kiara. "Tembem banget, imut!"

"Karrel, jangan dicubit, sakit tau." Kiara mengusap pipinya yang dicubit Karrel.

"Abis gemesin."

"Anterin gue pulang dong, udah sore nih," kata Kiara.

"Males ah, gue mau siap-siap ke tempat balapan, lo pulang sendiri aja."

Baru saja Karrel bersikap baik, sekarang ia sudah kembali ke sifat aslinya. Dan, itu membuat Kiara kesal setengah mati.

"Ngapain sih balapan? Mau mati? Lagian yang bawa gue ke sini kan elo, jadi lo harus nganterin gue pulang!"

"Sekarang gue tau, selain imut, lo juga cerewet," kata Karrel sambil berdiri. "Ya udah, ayo!" kata Karrel, lalu keluar dari studio itu, disusul oleh Kiara.

001/1/16/SC

Sembilan

Kiara merebahkan tubuhnya di kasur. Seharian ini ia sangat capek. Kegiatan di sekolah menyita tenaganya, ditambah tugas dari Bu Ratna yang belum ia selesaikan.

Baru saja mata gadis itu terpejam, tiba-tiba matanya terbuka kembali karena merasa ada yang bergetar di saku celananya. Segera ia bangun dan mengambil ponsel. Ia melihat ada pesan Line yang masuk. Ia pun membuka aplikasi tersebut.

Dimas R.: *Hai, Dek!*

Kiara senang bukan main. Walaupun hanya pesan singkat, tetapi membuat gadis itu melayang.

001/1/16/SC

Kiara Ifania: *Hai juga, Kak! Ada apa ya?*

Setelah mengirin pesan tersebut, Kiara menunggu jawaban dari Dimas dengan tak sabar. Ia duduk di kasur, tetapi berdiri lagi. Jantung gadis itu berdetak tak keruan. Dan ketika ponselnya bergetar kembali, ia segera membukanya.

Dimas R.: *Nanti sore sibuk nggak? Kalau nggak sibuk, gue mau ngajak jalan*

Setelah membaca pesan tersebut, Kiara tersenyum lebar. Ia senang bukan main. Tangannya pun gemetar saat menjawab pesan tersebut.

Kiara Ifania: *Boleh. Jalan ke mana?*

Dimas R.: *Ke toko buku*

Kiara Ifania: *Oke deh Kak*

Dimas R.: *Ya udah, gue jemput lo jam 1/2 tujuh di rumah lo*

Kiara Ifania: *Kakak udh tau almat rumah gue?*

Dimas R.: *Udah*

Kiara pun menaruh ponselnya di atas meja dan langsung masuk ke kamar mandi. Beberapa menit kemudian gadis itu keluar. Lalu, ia membuka lemari dan mencari baju yang cocok.

Akhirnya, Kiara memutuskan untuk memakai *dress* berwarna *tosca* dengan panjang selutut. Kiara pun duduk

001/1/16/SC

di depan meja rias. Ia memakai bedak dan pelembab bibir. Setelah itu, ia menata rambutnya agar lebih rapi, lalu berjalan menuju kasur dan mengambil ponselnya yang ada di dalam tas.

Dimas R.: *Kakak udah di depan*

Setelah membaca pesan tersebut, Kiara langsung memasukkan ponselnya ke tas kecilnya. Gadis itu berjalan menuju rak sepatu dan mengambil *flat shoes* berwarna putih yang senada dengan warna tasnya. Kiara berjalan menuruni anak tangga dan melihat bundanya di bawah sedang berbicara dengan Dimas.

"Bunda, Kia berangkat dulu ya," kata Kiara sambil menyalami wanita paruh baya itu.

"Ya udah, Tan, saya pamit dulu," kata Dimas, lalu menyalami tangan wanita di depannya.

"Ya udah, jaga Kiara baik-baik ya," pesan wanita tersebut.

"Iya, Tante," kata Dimas lalu menggandeng Kiara menuju mobil. Dimas membukakan pintu mobil untuk Kiara. Selama perjalanan tak ada yang bersuara, membuat Kiara semakin canggung.

"Kiara, gue mau ngomong sesuatu."

"Apa?"

"Lo cantik banget."

Seketika pipi Kiara merona. "Makasih, Kak ...."

"*Btw*, lo suka kan gue ajak ke toko buku?"

001/1/16/SC

"Suka kok, Kak."

Kemudian, tak ada obrolan lagi sampai keduanya sampai di toko buku. Dimas pun turun dari mobil, diikuti Kiara, lalu mereka berjalan bersama. Tangan Dimas merangkul bahu gadis itu, membuat Kiara merasakan jantungnya berdetak tak keruan.

"Kia, lo mau makan dulu atau ke toko buku?"

"Ke toko buku dulu deh, Kak."

Mereka pun berjalan memasuki toko buku yang sedang ramai tersebut.

"Kakak mau beli buku apa?"

"Gue mau beli buku pelajaran untuk persiapan UN," jawab Dimas. "Lo mau beli novel?"

"Iya."

"Ya udah, gue ke sana dulu ya," kata Dimas, lalu berjalan meninggalkan Kiara.

Kiara pun berjalan menuju rak buku yang berisi novel. Sudah lama ia ingin ke toko buku untuk membeli beberapa novel. Beberapa menit kemudian, sudah ada tiga buah novel di tangannya, tetapi gadis itu belum puas. Ia masih mencari satu novel yang sangat ingin ia beli. Setelah menemukannya, ia berjalan menuju kasir. Dilihatnya Dimas juga sedang mengantre di kasir.

"Kak!"

"Eh, udah selesai?"

"Udah, Kak ...."

001/1/16/SC

"Berapa semuanya, Mbak?" tanya Dimas ke penjaga kasir. Sebelumnya, Dimas mengambil novel Kiara dan menggabungkan dengan belanjaannya.

"Totalnya lima ratus dua puluh ribu rupiah, Mas."

Dimas pun mengeluarkan dompet, lalu memberikan uang kepada wanita di depannya.

"Kok Kakak yang bayarin?" Kiara merasa tak enak karena Dimas membayar novel yang dibelinya.

"Udah nggak apa-apa."

Dimas pun mengambil kembaliannya, lalu menenteng keresek berisi buku-buku tersebut.

"Kita ke kafe dulu yuk!" ajak Dimas yang dijawab anggukan oleh Kiara.

Sementara itu, Karrel sedang berada di kafe dengan teman-temannya.

"Gue perhatiin, dari tadi lo senyum-senyum aja," goda Rokky pada Karrel.

"Apa jangan-jangan lo lagi jatuh cinta ya?" tebak Martin.

"Paling suka sama Kiara."

"Apaan sih lo semua?"

"Nggak usah pura-pura kali, Rel. Pokoknya kalau udah jadian jangan lupa PJ." Setelah mengucapkan itu, Rokky langsung dihadiahi pukulan di lengannya oleh Karrel.

001/1/16/SC

"*Btw*, itu Kiara, kan?" Gani tiba-tiba bertanya ke Karrel saat melihat Kiara masuk ke kafe. "Tapi, kok dia sama Dimas?"

Karrel pun mendongak. Ia melihat Kiara sedang duduk sambil tertawa bersama seseorang. Tangannya mengepal. Ia tak tahu kenapa dirinya sangat marah melihat gadis itu dekat dengan orang lain. Karrel pun berdiri dan menghampiri gadis itu, lalu menarik tangan Kiara tanpa izin. Ia tak peduli tatapan aneh orang-orang. Ia bahkan tidak peduli pada Kiara yang meronta ingin dilepaskan. Karrel terus menarik tangan Kiara, dan membawa cewek itu ke dalam mobilnya. Tanpa berkata apa-apa, ia menginjak pedal gas.

"Lo ngapain sih narik gue? Nggak sopan tau!" protes Kiara. Gadis itu sedari tadi memberontak agar Karrel tidak membawanya pergi, tapi semua yang ia lakukan sia-sia. Ia pun segera mengirimkan pesan kepada Dimas dan meminta maaf.

"Bisa diem nggak?"

"Enak aja nyuruh gue diem, lo itu udah culik gue!" ujar Kiara tak terima. "Lagian, lo mau bawa gue ke mana sih?"

"Gue bilang diem ya diem. Lo emang nggak inget permintaan kedua gue?" tanya Karrel yang membuat Kiara lagi-lagi terdiam. Karrel membawa mobilnya ke sebuah tempat.

Kiara celingak-celinguk melihat tempat tersebut. "Lo ngapain ngajak gue ke tempat balapan?"

001/1/16/SC

Karrel tidak mengacuhkan pertanyaan Kiara. Ia membuka kaca mobil dan memanggil seseorang, "woi, Ton!"

Orang yang Karrel panggil pun menoleh. "Ada apa bos?"

"Lawan gue siapa kali ini?"

"Cowok yang waktu itu, dia udah dari tadi nungguin bos."

"Ya udah, panggil dia, bilang gue udah dateng," kata Karrel, dan lelaki itu pun pergi.

Kiara pun akhirnya menyadari bahwa dirinya ada di tempat balapan. "Rel, lo gila ya? Lo ngajak gue ke tempat balapan? Kalau lo mau mati, mati aja sendiri, nggak usah ngajak gue!"

Karrel menatap gadis itu sejenak, kemudian memegang kedua tanganya. "Tenang aja kali, gue nggak bakal buat lo mati kok." Karrel menatap mata gadis itu tajam.

"Kalau sampai gue mati, orang yang pertama kali gue cari itu lo!" ancam Kiara.

001/1/16/SC

Sepuluh

Mobil milik Karrel melaju kencang. Namun, beberapa saat setelah keluar dari kerumunan, Karrel memelankan laju mobilnya. Saat ada belokan, Karrel banting setir.

"Kok, belok sih? Bukannya arena balapannya itu lurus?"

"Emang siapa yang mau ikut balapan?"

"Lah, terus ngapain ke sini?"

"Gue ke sini itu cuma untuk nipu mereka biar ngira gue hadir," jelas Karrel. "Emang gue gila, apa? Ngajak cewek polos kayak lo balapan? Yang ada pulang-pulang lo nangis-nangis, terus laporin gue ke kantor polisi."

"Gue bukan anak kecil," rengek Kiara persis seperti anak kecil.

001/1/16/SC

"Tapi itu faktanya, wahai nona."

Alis gadis itu terangkat. "Buktinya?"

"Mau bukti? Yakin? Entar lo malu lagi, pas inget kejadian jidat lo dicium sama kotak pensilnya karet unyil."

"Nggak usah dibahas! Kita mau ke mana sekarang?"

"Gue mau ngajak lo ke suatu tempat."

"Tempat apa?"

"Entar juga lo tau," jawab Karrel. Tiba-tiba Karrel memberhentikan mobilnya, membuat Kiara bingung. Kiara pun menoleh, menatap lelaki itu dengan tatapan bingung. "Kok berhenti? Udah sampai?"

"Bukan udah sampai, tapi bensin gue habis."

"Kok bisa sih? Ih, Karrel nggak seru banget sih. Masa gue harus jalan sampai rumah? Yang ada kaki gue bisa patah."

"Gimana ya? Mana nggak ada pom bensin lagi di sini." Karrel menggaruk kepalanya.

"Ya udah, gue cari pom bensin dulu ya, lo tunggu di sini. Jangan ke mana-mana. Kalau ada apa-apa telepon gue," kata Karrel lalu membuka pintu mobil dan keluar. "Inget jangan ke mana-mana," kata Karrel lagi, lalu menutup pintu.

"Huh! Nyebelin banget tuh cowok. Udah ngerusak malam minggu gue sama Dimas, maksa gue ikut sama dia, terus ninggalin gue di mobil yang pengap ini lagi."

Kiara yang kepanasan di dalam mobil pun terus saja mengeluh karena Karrel tidak datang-datang juga.

001/1/16/SC

Karena bosan menunggu, Kiara pun memutuskan untuk menyusul lelaki itu. Gadis itu turun dari mobil dan berjalan pelan. Hingga tiba-tiba ada dua orang lelaki menyetopnya.

"Mau ke mana, cantik?" tanya salah satu pria dengan rokok di tangannya.

"Permisi ...." Kiara menghindar dari pria itu. Namun, pria di sebelahnya malah mencekal pergelangan tanganya.

"Nggak baik cewek cantik jalan sendiri malam-malam, mending sama abang aja," goda pria yang mencekal tangan Kiara.

"Lepasin!" teriak Kiara sambil menarik tangannya.

"Cantik-cantik kok galak sih?" goda pria yang membawa rokok sambil mencolek dagu Kiara. Kiara berusaha melepaskan tangan lelaki itu. Ia berteriak minta pertolongan.

"Teriak aja terus, Neng, nggak akan ada yang dateng."

Tiba-tiba seseorang memukul pria yang mencekal tangan Kiara dari belakang. Pria tersebut pun menoleh.

"Eh, bocah, lo ngapain mukul gue?!" bentak pria tersebut.

"Lepasin dia!" teriak Karrel.

"Siapa lo berani-berani nyuruh gue?"

"Lepasin atau nyawa lo melayang!"

"Udah, hajar aja, bos," kata pria di sampingnya.

"Karrel?" tanya Kiara kaget saat melihat cowok itu datang.

001/1/16/SC

"Lo masuk mobil sana!" perintah Karrel.

"Tapi ...." Kiara tampak tak yakin.

"Cepet!" paksa Karrel. Kiara pun berlari menuju mobil. Karrel bersiap-siap menyerang pereman itu. "Ayo, jangan cuma berani sama cewek," kata Karrel, lalu memukul wajah salah satu pria membuat pria itu tersungkur. Pria di sampingnya pun tak tinggal diam. Dia memukul pipi Karrel, membuat sudut bibir Karrel mengeluarkan darah.

"Cih, cuma segini doang?" Karrel meremehkan. Lalu, ia memukul pria tersebut hingga bertubi-tubi. Pria tersebut pun jatuh, tetapi temannya berdiri dan menyerang Karrel dari belakang.

Karrel pun tak mau kalah. Ia memukul pria itu dengan membabi buta. Dan, Pria itu pun jatuh.

"Lo pilih pergi atau mati?" ancam Karrel. Dua pria tersebut pun lari tertatih-tatih. Karrel berjalan pelan menuju mobil. Di dalam mobil ia melihat Kiara tengah menangis sambil menutup wajahnya.

"Lo kenapa?" tanya Karrel sambil menarik tangan gadis itu.

"Gue ... gue takut," kata Kiara, lalu memeluk Karrel dan menangis di dalam pelukan cowok itu.

Karrel mengelus punggung Kiara, membuat gadis itu sedikit tenang. "Udah lo tenang aja. Preman-preman tadi udah pergi kok."

001/1/16/SC

"*Btw*, lo masih pengin meluk gue?" goda Karrel, membuat Kiara langsung melepas pelukan itu.

Seketika pipi Kiara memerah. "Apaan sih? Tapi, makasih ya, udah ngehajar preman-preman itu."

"Iya sama-sama, tapi ini nggak gratis loh."

"Maksudnya?"

"Ya lo harus ngerawat gue sampai gue sembuh."

"Iya-iya, lo punya P3K?"

"Buat?"

"Itu bibir lo berdarah."

"Oh, ada di bagasi."

Kiara pun mengambil P3K tersebut, lalu mulai mengobati Karrel. Jantung keduanya berdetak cepat saat berdekatan.

"Gue laper nih. Ambilin makanan dong di belakang," pinta Karrel saat Kiara selesai mengobati lukanya. Kiara pun mengangguk, lalu mengambil beberapa roti dan minuman di jok belakang.

"Nih ...." Kiara memberikan minuman dan roti pada Karrel.

"Suapin ...."

"Lo kan punya tangan."

"Tapi kan tangan gue sakit gara-gara preman tadi."

"Tangan yang mana?" tanya Kiara khawatir sambil memegang kedua tanga Karrel, membuat lelaki itu meringis.

001/1/16/SC

"Aw, tangan kanan, jangan dipegang! Sakit," kata Karrel, Kiara pun melepaskan pegangannya itu.

"Maaf ...."

"Udah, nggak apa-apa, ayo cepet suapin gue, gue laper," kata Karrel, dan Kiara pun mengangguk. Kiara merobek bungkus roti, lalu mulai menyuapi Karrel.

"Lo nggak makan?"

"Nggak laper."

"Lo harus makan!"

"Tapi kan ...." Dan omongan Kiara berhenti saat roti menyumpal mulutnya.

"Lo nggak mau, kan, gue dimarahi gara-gara bawa anak orang dan nggak dikasi makan?" tanya Karrel. "Udah cepet makan, sebentar lagi taksi yang gue telepon dateng."

Dan Kiara pun makan dalam diam.

001/1/16/SC

Sebelas

Kiara bangun pagi-pagi sekali karena ada seseorang yang meneleponnya. Ia segera mengangkat telepon yang sedari tadi berbunyi mengganggu tidurnya.

"Halo ...."

"Eh, lo itu lama banget sih ngangkatnya," omel seseorang, membuat Kiara menjauhkan ponselnya dari telinga. Sedetik kemudian, Kiara tau siapa orang yang meneleponnya pagi-pagi buta begini.

"Karrel? Lo ngapain pagi-pagi gini telepon gue?!"

"Lo lupa apa sekarang sekolah?"

"Ini masih jam setengah lima, ngapain gue sekolah jam segini?"

"Udah, jangan banyak protes. Lo ke sekolah bareng siapa?"

001/1/16/SC

"Hah?!" Kiara benar-benar tak paham maksud ucapan Karrel. Ia masih mengantuk dan Karrel terus memburunya dengan berbagai pertanyaan.

"Udah cepet jawab!"

"Sama sopirlah."

"Bagus. Lo jemput gue," perintah Karrel.

"Hah?!" lagi-lagi Kiara terkejut mendengar ucapan lelaki itu.

"Iya, lo kan udah bilang mau ngerawat gue."

"Gue bilang ngerawat bukan jadi sopir pribadi lo."

"Kalau gue nyetir terus gue kenapa-kenapa gimana? Siapa yang mau tanggung jawab? Lo tau sendiri, kan, tangan gue lagi sakit gara-gara nolongin lo."

"Tapi, kan lo bisa nyuruh sopir lo!" protes Kiara.

"Nggak ada tapi-tapian, pokoknya lo harus jemput gue, titik!" Karrel mematikan sambungan telepon secara sepihak.

Lagi-lagi Kiara mendengus pasrah. Ia berjalan pelan menuju kamar mandi. Beberapa menit kemudian ia telah siap dengan seragam lengkap. Kiara segera keluar kamar dan keluar rumah, menuju tempat sopirnya berada. Kiara berjalan menuju kursi yang sedang diduduki sopirnya.

"Pak," panggil Kiara sambil menggoyang-goyangkan lengan sopir tersebut.

"Eh, Non Kiara, kok pagi-pagi udah rapi?"

"Iya nih, saya mau ke rumah temen dulu. Ayo buruan, Pak!" pinta Kiara. Sopir itu pun bergegas menghidupkan mobil.

001/1/16/SC

Kiara masuk ke mobil, lalu memberi tau alamat rumah Karrel pada sopirnya itu. Mobil pun melaju.

Kiara sengaja membuka jendela agar udara pada pagi hari bisa ia hirup sepuasnya. Sekarang masih jam setengah enam, masih sangat pagi bagi Kiara untuk berkunjung ke rumah seseorang. Kalau saja bukan gara-gara Karrel membantunya waktu itu, ia pastikan dirinya tidak akan mau ke rumah cowok itu pagi-pagi begini.

Tak berapa lama, Kiara telah sampai di rumah Karrel. Ia segera turun dan menyuruh sopirnya untuk tetap di mobil. Gadis itu segera menekan bel. Seorang perempuan paruh baya tergopoh-gopoh membukakan pintu.

"Nyari siapa, Non?" tanya wanita tersebut.

"Karrel-nya ada?"

"Oh, Den Karrel ada di dalam," jawab wanita itu, lalu mempersilakan Kiara masuk. Kiara masuk ke rumah Karrel yang sepi, membuatnya sedikit merinding.

"Karrel di mana?"

"Coba masuk ke kamarnya aja, Non," kata wanita tersebut. Kiara pun berjalan menuju kamar yang ditunjukkan oleh si wanita tersebut.

Kiara membuka pelan pintu kamar Karrel. Seketika wajahnya berubah masam. Ia melihat lelaki itu sedang tertidur pulas, sedangkan tadi ia dipaksa segera datang oleh cowok itu. Kiara pun mengumpat dalam hati.

Kiara berjalan pelan menuju cowok tersebut dan membangunkannya. Tetapi, usahanya sia-sia. Lelaki

001/1/16/SC

itu sama sekali tidak membuka matanya. Kiara pun mempunyai ide agar Karrel bangun.

Gadis itu berjalan menuju kamar mandi yang terletak di sudut kamar, lalu mengambil air dengan gayung dan menyiram wajah Karrel. Seketika Karrel membuka matanya.

"Siapa nih yang nyiram gue?!" tanya Karrel marah.

"Gue," jawab Kiara tanpa merasa takut sedikit pun.

"Ngapain lo nyiram gue?"

"Karena lo nggak mau bangun. Enak aja tadi lo nyuruh gue bangun, padahal lo sendiri masih ngorok di sini," omel Kiara. Lalu, Karrel hanya menyengir tanpa merasa bersalah.

"Cengar-cengir kek orang gila, cepetan mandi!"

"Iya, cerewet," kata Karrel sambil berdiri, lalu mencubit pipi gadis itu.

Kiara pun duduk di sofa yang ada di kamar Karrel. Ia menghidupkan televisi dan mencari *channel* yang menarik. Namun, tiba-tiba saja ada seseorang yang menyapanya.

"Tante?" Kiara terkejut sekaligus takut. Ia menjauh sedikit dari wanita paruh baya yang sedang duduk di sampingnya.

"Tante nggak bakal ngapa-ngapain kamu kok, jadi jangan takut," kata wanita paruh baya itu dengan ramah.

"Tante mau apa? Kok Tante gentayangin saya? Saya salah apa?" Kiara sungguh ketakutan.

001/1/16/SC

"Kamu nggak salah apa-apa, sayang," kata arwah wanita tersebut lembut.

"Terus Tante mau apa?"

"Tante mau kamu jaga Karrel dengan baik. Kamu harus membuat dia kembali seperti dulu."

"Emang Karrel dulu kayak gimana, Tan?"

"Dulu Karrel itu anak yang pintar. Dia patuh dengan peraturan, nggak bandel kayak sekarang. Dia kayak gini karena Tante." Wanita itu menyalahkan diri sendiri.

"Coba aja Tante nggak sakit, pasti Karrel akan dapet kasih sayang seutuhnya dari orangtuanya. Gara-gara Tante sakit, semuanya jadi kacau. Ayahnya Karrel stres terus ninggalin Karrel dan menikah di luar negeri dan sampai akhirnya tante meninggal," jelas wanita tersebut, matanya berkaca-kaca menyiratkan kesedihan.

"Kenapa Tante nyuruh saya?"

"Karena Tante yakin kamu adalah takdirnya Karrel," jawab wanita itu mantap.

"Saya akan berusaha," kata Kiara, bersamaan dengan itu terdengar suara pintu terbuka dan menampilkan seorang lelaki dengan seragam yang bisa dibilang acak-acakan. Kancing baju dibuka, baju dikeluarkan, dan dasi tidak dipakai dengan benar.

"Benerin baju lo!" perintah Kiara.

"Bantuin! Gue aja udah susah banget makai baju ini, lo lihat sendiri kan tangan gue sakit kek begini," kata Karrel.

001/1/16/SC

Kiara pun mendekati Karrel dan mengancingkan bajunya serta memakaikan dasinya dengan benar.

"Kalau masukin baju gue nggak bisa bantu."

"Biarin aja kayak gini," kata Karrel.

"Ya udah, kita berangkat!"

"Kita sarapan dulu, gue tau lo belum sarapan."

Mereka pun berjalan menuju ruang makan dan sarapan bersama dalam keheningan. Kiara masih memikirkan tentang permintaan ibunda Karrel tadi, apakah ia bisa melakukan itu? Ia merasa ini akan sulit.

001/1/16/SC

Dua Belas

Sekarang adalah waktunya jam pelajaran yang paling membosankan bagi semua murid. Pelajaran Sejarah. Buktinya sangat banyak murid yang tertidur. Hanya beberapa murid yang masih mendengar penjelasan guru di depan kelas, termasuk Kiara.

Kiara sedang sibuk mencatat apa saja yang sedang guru terangkan. Tangan gadis itu serasa mau patah karena Bu Siti terus saja berbicara tanpa ada jeda sedikit pun.

Kiara sibuk dengan pikirannya sendiri sampai-sampai lupa mencatat. Kiara sudah tertinggal sangat jauh, padahal ia baru semenit tidak mencatat. Kiara bingung dengan kekuatan Bu Siti yang bisa berbicara cepat dalam waktu singkat.

001/1/16/SC

Kiara lagi-lagi sedang sibuk dengan pikirannya sendiri sampai-sampai tak sadar bahwa cowok di sampingnya sedang memperhatikan dirinya. Karrel tersenyum tipis saat melihat wajah gadis itu sangat kesal dengan guru di depannya. Entah mengapa ia senang melihat semua ekspresi Kiara, kecuali saat menangis. Karrel paling tak suka melihat perempuan menangis, apalagi jika perempuan itu menangis karena dirinya.

Karrel melamun sendiri sampai-sampai tak mendengar bahwa sedari tadi Bu Siti memanggil namanya.

"KARREL ANTONIO! JIKA ANDA MASIH INGIN MELAMUN DALAM PELAJARAN SAYA, LEBIH BAIK ANDA KELUAR SAJA DARI KELAS INI!" Suara Bu Siti membahana, sukses membuat beberapa murid yang sedang tertidur langsung duduk dengan tegak.

"Habis mau gimana lagi, Bu? Pelajaran Ibu sedikit membosankan, eh ralat, sangat membosankan, jadi saya pengin tidur terus," kata Karrel santai, sukses membuat Bu Siti naik pitam.

"Anda berani sekali membantah saya! Anda saya hukum membersihkan lapangan basket!" kata Bu Siti, matanya memelotot.

"Tangan kanan saya kan sakit, Bu, jadi gimana cara saya mau bersihin lapangan basket?" tanya Karrel dengan wajah sok polosnya.

"Ya, Anda pakai tangan kiri!" jawab Bu Siti.

001/1/16/SC

"Tapi, kan saya nggak kadal bu, eh ralat, maksudnya kidal."

"Ya sudah, Kiara Anda ikut saya hukum," kata Bu Siti, membuat Kiara yang sedang menyalin catatan Nessa mendongak.

"Lah, kok saya ikut dihukum, Bu? Emang saya salah apa? Saya kan nggak melamun, Bu." Kiara tak terima.

"Pertama, anda menyalin catatan teman, berarti sedari tadi anda tidak mendengarkan saya. Kedua, anda tidak peduli dengan lingkungan sekitar, seharusnya anda mengingatkan teman sebangku anda agar tidak melamun. Ketiga, Anda tidak punya rasa belas kasihan pada pacar anda," cerocos Bu Siti panjang lebar.

"Kok saya yang disalahin, Bu? Lagian siapa sih yang pacaran sama dia?" Kiara masih tak terima.

"Jangan berbohong! Saya mendengar langsung dari murid sebelah yang sedang bergosip kalau Anda itu berpacaran dengan lelaki di sebelah Anda," kata Bu Siti.

"Tapi kan, Bu—" ucapan Kiara terpotong

"Anda sudah melanggar tiga tata tertib sekolah, apakah Anda mau saya tambah menjadi empat karena Anda menentang guru?" ancam Bu Siti, membuat Kiara mendengus pasrah.

Ia kesal karena mendapat hukuman. Padahal, dia sudah mencatat sampai tangannya hampir patah supaya dirinya tidak mendapat masalah. Kiara melirik Karrel.

001/1/16/SC

Wajah lelaki itu sama sekali tak merasa bersalah. Malah dia tertawa melihat Kiara yang sedang kesal.

"Cepat! Kalian berdua laksanakan hukuman!" perintah Bu Siti. Karrel pun bangkit dari tempat duduknya.

"Ayo, Nona," goda Karrel pada Kiara, membuat gadis itu beranjak sambil mengentak-entakkan kaki. Sungguh sial nasibnya hari ini.

Kiara sampai lebih awal di lapangan basket dan segera mengambil sapu. Hari ini *mood*-nya sedang sangat buruk. Kiara menyapu dengan cepat agar dirinya dapat segera pergi.

Beberapa detik kemudian Karrel datang dan malah duduk di pinggir lapangan, membuat Kiara tambah kesal. Ia selalu saja dihukum karena lelaki itu dan Karrel sama sekali tak merasa bersalah. Kesabaran Kiara sudah habis. Ia mendekati lelaki itu, lalu melempar sapu hingga mengenai tangan Karrel.

"Apaan sih lo?" tanya Karrel sambil meringis.

"Lo yang apaan. Kenapa sih lo nggak pernah merasa bersalah? Yang sebenarnya dihukum itu lo, harusnya lo juga ikut nyapu, bukannya enak-enak diem di sini!" sentak Kiara.

"Ini semua juga karena lo, coba aja lo nggak keluar dari mobil, pasti tangan gue nggak nggak sakit gini." Karrel tak mau kalah.

Suara bel istirahat terdengar. Tak ada yang mau mengalah. Mereka berdua terlihat seperti Tom and Jerry

001/1/16/SC

yang sedang bertengkar. Mereka terus beradu mulut sampai-sampai tak menyadari ada seseorang yang datang.

"Ada apa?" tanya lelaki yang tak lain adalah Dimas.

"Eh, Kak Dimas, ini nih si Karrel nggak mau bantu nyapu, padahal dia juga dihukum," adu Kiara.

"Kok lo biarin Kiara nyapu sendiri sih? Yakin cowok?" tanya Dimas sambil menatap Karrel remeh, membuat Karrel marah.

"Peduli apa lo? Kalau gitu kenapa nggak lo aja yang bantuin Kiara? Kan lo cowok tulen." Karrel memasang wajah tak bersahabat.

Dimas bungkam, bukan karena ia tak mau membantu Kiara, melainkan karena di dalam perkataan Karrel terdapat sindiran yang membuat dirinya terdiam.

"Kenapa diem? Takut kejadian itu terulang lagi? Kejadian yang lo sok bantuin orang, eh malah buat orang itu celaka," kata Karrel penuh arti, membuat Dimas buang muka.

Kiara yang sedari tadi diam karena tidak tahu apa-apa akhirnya angkat suara, "Kakak ngapain ke sini?"

"Tadi gue mau ngajak lo ke kantin, tapi kata teman-temen lo, lo lagi dihukum, ya jadi gue ke sini sekalian bawa ini buat lo." Dimas menunjukkan air mineral yang tadi ia beli.

Seketika wajah Kiara bersemu merah. Ia sangat senang dengan perhatian yang diberikan lelaki itu. hatinya sangat berbunga-bunga, "makasi kak," kata

001/1/16/SC

Kiara sambil mengambil air tersebut. Namun, baru saja Kiara ingin meminum air tersebut, Karrel malah kembali berbicara.

"Cih, cuma air putih? Basi banget. Kenapa nggak sekalian lo bawain makanan ke sini?" Karrel meremehkan.

"Ki, mending kita pergi aja yuk! Di sini ada orang yang cemburu ngelihat kita berduaan kayak gini," kata Dimas lalu menarik Kiara pergi.

Melihat hal itu Karrel menjadi cemburu. Entah mengapa Karrel cemburu jika Kiara berdekatan dengan laki-laki lain. Apakah Karrel sudah mulai membuka hatinya untuk gadis itu? Tapi, rasanya mustahil bagi Karrel bahwa dirinya sudah bisa membuka hatinya untuk seseorang lagi.

001/1/16/SC

Tiga Belas

Kiara memperhatikan Dimas yang berada di depannya. Wajahnya tampak menahan amarah, membuat Kiara sedikit takut. Ia baru kali pertama melihat Dimas seperti ini. Ingin rasanya ia bertanya mengapa Dimas dan Karrel saling sindir satu sama lain di lapangan basket tadi. Tetapi, lidahnya kelu untuk menanyakan hal itu.

Sampai akhirnya Kiara membuka suara, karena tak tahan dengan situasi seperti ini. “Kak, kalau baksonya nggak dimakan, nanti keburu dingin.”

Mendengar hal itu Dimas tersadar dari lamunannya. Ia melihat Kiara sejenak. “Makasih ya udah ngingetin.” Dimas mengacak pelan rambut gadis di depannya. Ia merasa hatinya sudah bisa melepas seseorang dan kembali menerima orang lain.

001/1/16/SC

Menerima perlakuan Dimas, Kiara menjadi salah tingkah. Ingin rasanya ia berteriak, tapi ia masih cukup waras untuk tidak melakukan hal itu di kantin sekolah.

Dimas mulai memakan bakso yang ada di depannya dengan perlahan. Entah mengapa, *mood*-nya kembali baik setelah mendengar suara gadis di depannya itu. Gadis itu sangat mirip dengan seseorang pada masa lalunya. Dimas tersenyum tipis saat melihat Kiara sedang memakan mi goreng yang ia pesan tadi.

"Kakak kenapa senyum-senyum kayak gitu? Kakak nggak lagi sakit, kan?"

"Nggak tuh, emang salah ya kalau gue senyum?"

"Nggak sih, tapi kalau senyum-senyum sendiri kan kayak orang gila."

"Gue gila karena lo," kata Dimas, membuat pipi Kiara merona. "Lo itu lucu tau, baru gue ngomong sedikit aja, udah merah pipinya." Dimas mencubit pipi Kiara.

"Apaan sih, Kak?" Kiara salah tingkah.

Setelah itu suasana kembali hening. Kiara pun memberanikan diri untuk bertanya mengenai peristiwa di lapangan basket tadi. "Kak, gue boleh tanya nggak?"

"Tanya apa?"

"Mmm ... sebenernya Kakak itu ada masalah apa sih sama si Karrel?"

Raut wajah Dimas seketika berubah. Tangannya mengepal kuat. "Nggak usah dibahas," kata Dimas dingin, berusaha menahan emosinya agar tidak meledak di depan gadis itu.

001/1/16/SC

Melihat hal itu, Kiara menjadi tak enak hati. Gadis itu merasa Dimas tersinggung karena ia menanyakan hal itu. "Kakak marah?"

Dimas mendongak. "Nggak," kata Dimas sambil tersenyum. "Gue ke kelas dulu ya, udah masuk nih," kata Dimas sambil beranjak dari tempat duduknya, lalu pergi meninggalkan Kiara dengan rasa bersalah sekaligus penasaran. Ia merasa ada sesuatu yang membuat Dimas dan Karrel seperti itu dan ia akan mencari tahu hal itu.

Kiara lagi-lagi meremas kertas berisi coretan-coretannya itu. Sudah berkali-kali ia mencoba menjawab soal yang diberikan oleh Bu Ratna, tetapi ia tak kunjung menemukan jawabannya.

Gadis itu mengacak rambutnya frustrasi. Sebentar lagi jam pelajaran matematika akan selesai, dan itu artinya ia harus segera mengumpulkan kertas ulangannya. Kiara menengok ke samping, melihat Karrel sedang menyalin jawaban milik Rokky yang tentunya bukan ia jawab sendiri.

Kiara kembali mengerjakan soal terakhir yang menurutnya sangat susah. Gadis itu sudah memakai segala macam rumus, tetapi tak kunjung menemukan jawabannya. Kiara pun memutuskan merendahkan diri untuk bertanya pada Karrel yang sudah selesai menyalin jawaban Rokky.

001/1/16/SC

"Rel," panggil Kiara.

"Hmmm." Karrel bergumam pelan.

"Nomor sepuluh apa?"

Karrel menatap gadis itu dengan pandangan tak percaya. "Nggak nyangka cewek pinter kayak lo juga suka nyontek." Karrel menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Orang pinter juga manusia kali, Rel."

"Gue bakalan jawab, tapi ada syaratnya."

"Syarat mulu," kata Kiara kesal.

"Ya udah kalau nggak mau."

"Iya, iya, apa syaratnya?"

"Gue mau entar lo ikut gue ke suatu tempat."

"Tempat apa?"

"Adalah pokoknya."

"Asal nggak aneh-aneh aja, gue mau."

"Nggak akan aneh-aneh kok."

"Ya udah, mana jawabannya?"

"Nyontek itu nggak baik lho," kata Karrel sambil menggeser kertas ulangannya ke Kiara.

"Mas Karrel yang terhormat, sebaiknya Anda ngaca dulu sebelum berbicara," kata Kiara sambil mengambil lembar jawab Karrel, lalu menaruhnya di kolong bangku.

"Gue kan enggak pernah nyontek." Karrel berucap dengan penuh percaya diri.

"Semerdeka lo aja deh," kata Kiara sambil menyalin jawaban Karrel, lebih tepatnya jawaban hasil menyontek jawaban teman.

001/1/16/SC

Karrel berjalan bersama Kiara di sampingnya, mengundang tatapan iri para kaum hawa. Beberapa menit kemudian mereka sampai di depan sekolah. Di sana sudah ada sebuah mobil dengan seorang sopir di dalamnya. Mereka pun memasuki mobil tersebut.

"Sebenarnya lo itu mau bawa gue ke mana sih?" Kiara menatap Karrel.

"Nanti juga lo tau sendiri," kata Karrel sok misterius. "Pak, jalan ke tempat yang udah saya bilang tadi ya," perintah Karrel kepada sang sopir.

Sopir pun melajukan mobil dengan kecepatan stabil. Keadaan sunyi membuat Kiara mengantuk. Gadis itu pun perlahan-lahan menutup matanya.

Setengah jam kemudian, mobil berhenti di sebuah taman. Karrel pun menoleh ke samping. Ia melihat Kiara tertidur pulas. Karrel menepuk pelan pipi Kiara.

Gadis itu pun bergumam pelan, lalu mengerjapkan matanya berkali-kali. "Kita di mana?"

"Di taman, ayo turun!"

Kiara pun keluar dari mobil. "Wah, di sini sejuk banget, Rel." Kiara merentangkan tangannya dan menghirup udara dalam-dalam.

"Ayo kita ke sana," ajak Karrel sambil menunjuk sebuah danau kecil.

001/1/16/SC

Mereka pun berjalan menuju tepi danau tersebut. Lagi-lagi mata Kiara takjub melihat keindahan sekitar. "Rel, ini tuh indah banget."

"Gue udah tebak lo bakal suka sama tempat ini." Karrel duduk di atas rumput. Kiara pun ikut duduk di samping Karrel.

"Dari mana lo tau tempat sebagus ini?"

"Waktu itu gue iseng-iseng sama adik gue nelusuri jalan ini, terus nemu tempat ini deh."

"Adik? Lo punya adik?"

"Lebih tepatnya adik sepupu."

"Kok gue nggak pernah lihat adik sepupu lo?"

"Dia udah nggak ada ...."

"Mmm ... maaf." Kiara merasa tidak enak hati.

"Kok jadi sedih kayak gini sih? Lo tau nggak, di sini kita bisa luapin amarah kita."

"Caranya?"

"Lo teriak sekenceng-kencengnya." Lalu, Karrel menarik napas, dan beberapa saat setelahnya ia berteriak sekencang-kencangnya. Kiara pun mengikuti hal yang dilakukan Karrel.

"Gimana?"

"Rasanya lebih enak dari sebelumnya. Stres gue karena ulangan tadi lenyap seketika," Kiara menatap mata Karrel. Mereka saling bersitatap selama beberapa saat.

"Udah lega, kan?"

001/1/16/SC

"Udah," jawab Kiara. "Kalau boleh tau, tadi lo kenapa berantem sama Kak Dimas?"

Seketika Karrel merasa emosinya naik. "Jangan nyebut nama orang itu lagi."

Kenapa sih setiap gue nyebut nama Dimas di depan Karrel atau sebaliknya, mereka kayak langsung emosi gini? batin Kiara.

"Kia, pulang yuk!" ajak Karrel, setelah bisa mengendalikan emosinya. Namun, tak ada jawaban dari gadis itu.

"Kiara, halo," kata Karrel sambil melambai-lambaikan tangan kirinya di depan wajah Kiara, membuat gadis itu tersadar.

"Eh, apa?"

"Gue ngajakin lo pulang, makanya jangan bengong terus,"

"Ya udah ayo pulang." Kiara menjawab patuh.

001/1/16/SC

Empat Belas

Karrel langsung menarik Kiara saat bel pulang berbunyi. Ia membawa Kiara masuk ke mobil. Kiara yang merasa kesal pun langsung membuka suara. "Lo ngapain narik gue?"

Namun, Karrel tak menghiraukan omelan Kiara. "Pak, jalan!" perintah Karrel pada sopir yang berada di depan mereka. Sopir itu pun mengangguk dan mulai melajukan mobil.

"Lo itu apa-apaan sih?"

"Apa-apaan apanya?"

"Lo ngapain narik-narik gue?"

"Lo lupa kalau hari ini jadwal kita latihan? Pensi udah deket lho."

001/1/16/SC

"Tapi, kan nggak usah narik-narik juga kali." Kiara masih tak terima.

"Permintaan kedua gue masih berlaku, kan."

"Nggak! Masa berlakunya udah habis."

"Ye ... enak aja, lo kan nggak bilang kapan masa berlaku habis. Jadi, itu bakal berlaku selamanya." Karrel tak terima.

"Cowok kok bawel kayak emak-emak," gumam Kiara.

"Gue denger."

"Nggak urus! Mau lo denger atau nggak, gue kagak peduli." Kiara bersikap judes.

"Kenapa sih marah-marah mulu? Lagi PMS?"

"Gimana nggak marah coba, kalau ada orang yang super duper ngeselin di sebelah gue."

"Iya gue tau gue ganteng." Karrel mengucapkan hal itu dengan kepercayaan diri tinggi.

"Iya lo emang ganteng, Rel." Kiara menjeda kalimatnya, "Gangguan telinga," lanjut Kiara.

"Ya kalau mau bilang gue ganteng, nggak usah malu-malu kali, Ki."

Kiara mendengus kesal. "Rel, lo itu ... sumpah, baru pertama kali lihat orang yang nggak tau malu separah ini."

"Gue kan emang langka."

"Mungkin Tuhan salah cetak kali."

"Dih, enak aja gue dibilang produk gagal." Karrel tak terima dengan ucapan Kiara.

"Gue enggak bilang kayak gitu."

001/1/16/SC

"Iyain aja deh."

Beberapa menit kemudian mereka telah sampai di rumah Karrel. Mereka pun turun dan masuk ke rumah tersebut. Karrel tampak terkejut saat melihat ruang studionya berantakan. Banyak bungkus makanan dan minuman bertebaran. Dan, yang lebih parah, gitar kesayangannya terkena tumpahan minuman. Melihat hal itu Karrel pun memelototi semua temannya yang ada di sana.

"Kenapa lo, Rel? Mata lo kayak mau keluar gitu," ujar Gani sama sekali tak merasa bersalah setelah menghancurkan studio sahabatnya itu.

"Iya, Rel, mata lo kayaknya mau keluar bentar lagi. Kalau udah keluar kasih gue ya, kan lumayan bisa dijual," Rokky menimpali.

"Iya, nanti uangnya kita kasih lo juga kok," tambah Martin, membuat mata Karrel tambah memelotot. Lalu, mereka semua pun tertawa.

"Kalian ngapain sih di sini?" Karrel berusaha menahan emosi.

"Lo yang ngundang kita, kok lo tiba-tiba *bloon* sih?"

"Iya, Rel, *bloon*-nya kapan-kapan aja. Malu tau dilihatin doi." Gani menjawab sambil melirik Kiara.

"Kok gue dibawa-bawa sih?" Kiara tak terima.

"Bilang aja kali lo suka sama Karrel."

"Siapa juga yang suka sama dia?"

"Luka-luka-luka yang Mas Karrel rasakan, bertubi-tubi-tubi yang Dek Kia berikan. Cinta Mas bertepuk

001/1/16/SC

sebelah tangan, tapi Mas malah senyum keindahan." Rokky menyanyikan lagu C.I.N.T.A dengan lirik yang diubah olehnya.

Karrel yang geram pun melemparkan kaleng bekas yang ada di sebelahnya ke arah Rokky.

"Ampun, Mas, jangan siksa aku Mas." Rokky bersikap dramatis, membuat seisi ruangan tertawa.

"Pantat kuda lo, bersihin studio gue!"

"Nah lho, Mas Karrel marah, gue kagak ikutan deh," kata Martin sambil mengangkat kedua tangannya.

"Eh, Ki, mending kita keluar," ajak Gani langsung mengamit tangan Kiara dan menarik gadis itu keluar.

"Kakak usil banget sih." Kiara dan Gani berjalan keluar beriringan. Tak mengacuhkan Karel yang emosi karena studionya diacak-acak oleh teman-temannya.

Gani hanya cengengesan. "Abis Karrel tuh jarang bercanda sama kita. Dia itu kalau sama kita kalem mulu."

"Kalem dari mana? Yang ada dia itu nyebelin banget."

"Oh, ya? Berarti dia suka sama lo."

"Hah?! Nggak mungkinlah,"

"Ye, ngeyel, lihat aja nanti, pasti lo bakalan jadian sama Karrel."

Mereka terlalu asyik dengan obrolan, sampai tak sadar kalau sedari tadi ada seseorang yang memanggil mereka dari belakang.

"Eh, kalian berdua tuli banget sih, dari tadi gue panggil nggak noleh-noleh," omel Karrel setelah menyejajarkan langkahnya.

001/1/16/SC

“Eh, kenapa lo panggil kita?” Gani kaget dengan kehadiran Karel yang tiba-tiba.

“Lo harus tanggung jawab,” kata Karrel langsung menarik Gani.

“Eh, Kia gue duluan. Gue harus bantu beresin studio nih,” kata Gani lalu melangkahkan kaki kembali ke studio. Karel memastikan bahwa Gani kembali ke studio, maka ia ikut di belakang cowok itu.

Kiara tak menghiraukan apa yang diucapkan Gani. Ia juga tak begitu menyadari bahwa kini ia sendirian. Ia memperhatikan seorang perempuan tua sedang duduk di kursi. Perempuan itu adalah ibu Karrel yang sudah meninggal. Kiara pun berjalan menghampiri wanita paruh baya itu.

“Tante,” panggil Kiara saat sudah berada di dekat wanita itu. Mata wanita itu yang tadinya menatap sudut ruangan, kini menatap Kiara.

“Ada apa?” tanya wanita itu dengan lembut, tak lupa dengan senyum.

“Tante, Kiara boleh tanya?”

“Boleh.”

“Tante tau nggak hubungan Dimas sama Karrel?”

“Oh, Nak Dimas .... Sebelum tante meninggal, tepatnya saat Karrel masih SMP, Dimas dan Gani sering kemari menemui Karrel, mereka bersahabat baik,” kata wanita itu, wajahnya yang pucat menunjukkan keceriaan.

Melihat hal itu Kiara mengurungkan niat untuk bertanya tentang masalah Dimas dan Karrel. Ia

001/1/16/SC

menyimpulkan bahwa ibu Karrel tidak mengetahui masalah anaknya dengan Dimas dan Kiara tak mau wanita itu tahu.

"Oh, ya udah, Kiara pergi dulu ya, Tan," kata Kiara lalu berbalik.

Namun, langkahnya ditahan oleh wanita itu. "Nak, Tante akan pergi." Dan, saat Kiara berbalik, wanita itu sudah menghilang entah ke mana, membuat Kiara tambah bingung.

Apa sih maksudnya? tanya Kiara di dalam hati.

Tiba-tiba ada tangan yang menepuk pipi gadis itu. Kiara pun tersadar dari lamunannya. Ia menengok untuk mencari orang yang menepuk pipinya.

"Eh, Kak Martin," kata Kiara saat melihat lelaki itu berdiri di sampingnya.

"Ngapain sih, adik Kiara yang imut dan menggemaskan di sini?"

"Nggak ngapa-ngapain, *btw*, kita jadi latihan?"

"Jadi, gue baru aja habis bersih-bersih," kata Martin. Mereka pun berjalan pelan kembali menuju studio musik sambil berbincang-bincang. Kiara sudah mulai akrab dengan semua teman-teman Karrel.

"Ini dia yang ditunggu sedari tadi akhirnya datang," kata Karrel saat melihat Kiara dan Martin membuka pintu.

"Kenapa lo nunggu gue? Kangen?" Martin mencandai Karel.

001/1/16/SC

"Iya, kangen cium mulut lo pakai tangan gue." Karrel berucap sambil mengepalkan tangannya di depan muka.

"Ciumnya kapan-kapan ya, sekarang tangan lo kan masih sakit."

"Udah dong bercandanya, sekarang kita harus serius latihan." Kiara menengahi Karrel dan Martin yang tidak kunjung fokus latihan.

"Tunggu bentar, Ki, gue sama Rokky istirahat lima menit aja. Badan gue pada encok semua gara-gara disuruh kerja rodi sama Karrel," kata Gani sambil melakukan senam ringan.

"Iya nih, Karrel kalau ngehukum kelewat sadis kayak Bu Ratna. Kenapa sih nggak nyuruh *pembokat* lo aja?" Rokky menimpali.

"Lo emang nggak malu apa? Nyuruh orangtua yang energinya lebih kecil dari kita?" jawab Karrel enteng.

"Tumben lurus," tukas Kiara.

"Maksud lo?"

"Biasanya kan miring," ejek Kiara yang mengundang gelak tawa seisi ruangan, kecuali Karrel.

"Udah-udah, ayo latihan." Karrel berucap dengan muka bete.

"Nggak usah dijelekin gitu mukanya, udah tau itu muka aslinya jelek," kata Rokky yang dihadiahi pukulan di punggungnya oleh Karrel.

001/1/16/SC

Lima Belas

Kiara berjalan menuju kursi yang berada di dekat pohon. Gadis itu duduk sambil memainkan ponselnya Ia sedang menunggu jemputan yang sedari tadi tidak datang-datang.

Jam menunjukkan pukul tiga sore. Hari ini ia pulang lebih lambat dari biasanya karena harus melaksanakan kegiatan tambahan.

Tiba-tiba datang seorang laki-laki dengan keringat di sekujur tubuhnya menghampiri Kiara. Cowok itu menyapa Kiara dengan senyum mengembang di bibirnya, lalu duduk di sebelah Kiara.

"Hai, Kak, kok baru pulang?" Kiara bertanya pada lelaki di sampingnya yang tak lain adalah Gani.

001/1/16/SC

"Iya nih. Tadi gue habis dihukum sama Bu Ratna. Lo tau lah sekejam apa guru yang satu itu."

"Emang Kakak ngapain sampai dihukum?" Kiara sok penasaran. Padahal, ia hanya sekadar basa-basi, sebab ada hal lain yang akan ditanyakan setelah obrolan ini.

"Gue habis ngerusakin lampu kelas, mana tiba-tiba Bu Ratna dateng kayak jailangkung, terus gue dihukum bersihin gudang, kamar mandi, lapangan sekolah, kantin, dan lari keliling lapangan sepuluh kali. Bayangin deh, cuma gara-gara lampu, itu pun gue nggak sengaja. Pokoknya lampu bakal masuk catatan musuh gue selanjutnya, dan juga Bu Ratna," jelas Gani ngalor-ngidul.

"Apaan sih? Lo itu ada-ada aja, Kak." Kiara geleng-geleng kepala mendengar penuturan Gani.

Lalu, suasana kembali hening. Gani sibuk dengan ponselnya. Lelaki itu tengah membalas *chat* para fannya.

"Kak ...."

"Hmmm," gumam Gani, matanya masih fokus pada layar ponselnya.

"Gue mau tanya sesuatu."

"Apa?" tanya Gani, tanpa melirik ke arah Kiara.

"Kakak ...," rengek Kiara seperti anak kecil.

"Iya, iya, mau tanya apa?" Gani meletakkan ponselnya, lalu menatap Kiara.

Kiara terdiam sejenak lalu menatap Gani. "Mmm ... Kakak tau nggak kenapa Karrel sama Kak Dimas musuhan?"

001/1/16/SC

Seketika wajah Gani berubah menjadi serius. "Gue nggak bisa jawab hal itu, Ki. Itu privasi mereka berdua."

Kiara hanya terdiam mendengar penuturan Gani. Apakah sebegitu rumit masalah mereka, sampai-sampai tak boleh ada seorang pun yang tau? Kiara membatin.

Namun, rasa penasaran dan perjanjian Kiara untuk mengubah Karrel membuat gadis itu pantang menyerah. Ia ingin Karrel berubah seperti keinginan ibunya, tidak hanya dalam perilaku, tapi juga di dalam dirinya. Kiara tak mau lelaki itu memendam rasa benci di dalam diri.

"Ya udah deh, Kak, gue duluan ya, udah dijemput," kata Kiara lalu beranjak meninggalkan Gani.

Kiara berjalan menuju mobil putih yang berada di depan sekolahnya. Gadis itu membuka pintu mobil dan masuk.

"Kok duduk di belakang sih? Ayah bukan sopir lho," kata pria yang berada di depan.

Seketika wajah Kiara tersenyum cerah. "Ayah? Ayah udah pulang?" tanya Kiara tak percaya.

Sudah hampir sebulan ia tak bertemu ayahnya karena pekerjaan beliau di luar kota yang membuatnya tidak punya waktu untuk menghabiskan waktu bersama keluarga.

"Iya, jadi sekarang pindah ke depan," pinta Ayah.

"Nggak ah, Kia masih marah sama Ayah. Ayah itu lama banget kerjanya sampai-sampai aku jamuran nunggu Ayah." Kiara cemberut.

001/1/16/SC

"Maaf ya, sayang, kamu taulah bos Ayah nyuruh Ayah ini-itu jadi Ayah nggak bisa pulang," kata lelaki itu, pandangannya terfokus pada jalanan.

"Nggak urus sama bos, pokoknya aku masih marah sama Ayah," Kiara merajuk.

"Iya, iya, Ayah minta maaf. Malam ini gimana kalau kita habisin waktu buat jalan-jalan?" tanya Hendra, ayah Kiara, membuat anak semata wayangnya tersenyum senang.

"Yeee ... nanti pokoknya aku mau borong buku dan juga beli cokelat sebanyak-banyaknya."

"Iya, sayang." Hendra tersenyum melihat anak gadisnya senang.

Sesuai dengan janji, Hendra dan Sinta mengajak Kiara jalan-jalan ke sebuah mal. Mereka menghabiskan waktu bersama, sampai akhirnya mereka berpencar ke tempat yang mereka suka. Kiara pergi ke toko buku sementara ayah dan ibunya masuk ke gerai elektronik.

Kiara memborong buku yang sudah ia catat untuk dibeli. Akhirnya, keinginannya terpenuhi, tanpa perlu mengeluarkan sepeser uang pun karena ayahnya yang baik hati memberikannya kesempatan untuk membeli buku.

Namun, saat sedang melihat-lihat buku, ia menabrak seseorang. "Eh, sori, sori," kata Kiara sambil berjongkok memunguti bukunya yang jatuh ke lantai.

001/1/16/SC

Namun, bukannya membantu atau meminta maaf, lelaki itu malah berkata, "Udah, cepatan beresin, gue mau lewat nih." Cowok itu berkata dengan nada sombong, membuat Kiara mendongak. Karrel.

"Eh, lo bukannya bilang maaf atau bantuin mungutin buku, ini malah ngomong kek gitu," gerutu Kiara setelah berdiri.

"Emang perlu? Ya udah, gue minta maaf." Karrel berkata dengan nada ogah-ogahan.

"Lo itu cowok apa cewek sih? Nggak punya inisiatif buat bantuin?" Kiara kesal dengan sikap Karrel.

"Kalau bukan karena ngebantuin lo, nggak akan tangan gue kayak gini."

Kiara tak menghiraukan perkataan lelaki itu. Gadis itu masih sibuk memeriksa buku yang sempat jatuh tadi. Hingga akhirnya ia menyadari sesuatu.

"Tunggu dulu, kok lo bisa nyasar di sini?" Kiara tak menyangka akan bertemu Karrel di toko buku.

"Nyasar?" tanya Karrel bingung.

"Iya, masa seorang Karrel Antonio yang katanya ganteng itu ke toko buku tanpa alasan," ujar Kiara tak percaya.

"Katanya? Lo bilang katanya? Heh, gue ini cowok ganteng yang rajin ke toko buku."

"Iya deh, Rel, iya." Kiara mengalah.

"Eh, gue mau minta bantuan lo buat fotoin gue di sini!"

001/1/16/SC

"Hah?!" Kiara yang merasa bingung akhirnya mengikuti perintah Karrel. Ia memotret lelaki itu beberapa kali, lalu mengembalikan ponsel Karrel .

"Makasih."

"Sekarang jelasin kenapa lo pengin foto di sini sambil pegang buku-buku itu? Mau mempromosikan buku itu?" Kiara bingung dengan sikap Karrel yang aneh. Karrel minta difoto sambil memegang beberapa buku.

"Tadi gue lupa setor tugas ke Bu Siti dan tadi terakhir kalinya kesempatan yang dia kasih buat gue. Alhasil gue disuruh cari lima puluh buku yang berbeda yang udah dia tulis di kertas, terus gue disuruh foto di toko buku sama satu per satu buku yang ada di kertas itu."

"Terus lo ke sini cuma buat foto-foto gitu?"

Karrel hanya bergumam sambil cengengesan.

"Gue bantu doa aja deh, agar hukuman lo cepet selesai. Sekarang gue mau bayar buku dulu, soalnya udah ditungguin sama ayah gue."

"Tungguin gue dulu dong, Ki. Lagi satu buku kelar kok." Karrel berusaha menahan Kiara.

"Ya udah deh, gue bayar buku dulu sekalian mau nitip di sana," kata Kiara, lalu pergi dari hadapan Karrel.

Beberapa menit kemudian gadis itu kembali. Ia membantu Karrel mencari buku yang di tulis di catatan tersebut.

"Katanya lagi satu, tapi kok gue udah sepuluh kali bantu lo cari buku sih?"

001/1/16/SC

"Maksudnya satu tambah satu tambah satu tambah satu tambah satu tambah satu ...." Karrel berucap tidak jelas sambil terus mencari buku.

"Mending gue pulang daripada bantuin lo." Kiara mulai kesal akan tingkah laku Karrel.

"Eh, jangan, ini bener lagi satu kok," kata Karrel. "Dan udah ketemu," kata Karrel lalu menyuruh Kiara memotret dirinya.

"Huh, akhirnya selesai juga." Karrel mengelap keringatnya.

"Gue ambil buku gue dulu ya," kata Kiara lalu pergi menuju kasir. Beberapa menit kemudian gadis itu kembali dengan sekantong buku di tangannya.

"Udah?" tanya Karrel saat melihat Kiara datang sambil membawa buku.

Kiara mengangguk.

"Lo bisa bawa itu sendiri? Mending gue aja yang bawa," tawar Karrel.

"Tangan lo kan lagi sakit."

"Gini aja, lo taruh buku itu di bagasi mobil lo, terus bilang sama ortu lo kalau lo pulang bareng gue."

"Ye ... yang mau pulang bareng lo siapa?"

"Kalau nggak mau ya udah. Padahal gue mau beliin lo cokelat yang ada di deket sini. Gue denger-denger cokelat di deket sini itu enak banget lho."

"Cokelat? Gue mau. Gue taruh buku ini dulu ya. Lo diem di sini jangan ke mana-mana. Gue izin sama Ayah dulu," kata Kiara lalu segera memelesat.

001/1/16/SC

Enam Belas

Bahagia bagi Karrel itu sederhana. Sesederhana saat sedang tak ingin belajar dan ada pengumuman bahwa guru yang harus mengajar hari ini tidak datang, ditambah beliau tidak memberikan tugas. Hari ini tangan lelaki itu sudah sembuh, membuat lelaki itu bisa melakukan aktivitasnya seperti biasa.

Seketika kelas berubah menjadi pasar. Suara gaduh dimana-mana, membuat orang seperti Kiara -orang yang senang kedamaian- hanya bisa mendengus pasrah.

Gadis itu memutuskan untuk bangkit dari tempat duduknya, “Nes, gue mau ke perpus dulu ya, nanti kalau udah jam pelajaran selanjutnya, line gue!” pinta Kiara, lalu pergi begitu saja tanpa mendengarkan jawaban dari Nessa.

001/1/16/SC

Kiara berjalan menelusuri koridor dan akhirnya sampai di depan perpustakaan. Gadis itu pun melangkah masuk ke perpustakaan. Keadaan sangat sunyi, bahkan penjaga perpustakaan sampai-sampai ketiduran karena suasana yang sangat tenang.

Kiara berjalan pelan menuju meja panjang dengan kursi di setiap sisi meja. Ia melihat ada seorang lelaki tengah sibuk dengan buku di depannya. Seketika wajah Kiara ceria saat melihat lelaki yang tak lain adalah Dimas.

"Kak," panggil Kiara sambil menarik kursi di samping Dimas, membuat suara decitan terdengar.

"Eh, Kia, lo ngapain di sini?" tanya Dimas sambil menengok ke arah gadis di sampingnya.

"Di kelas ribut banget gara-gara nggak ada guru, jadi gue ke sini biar bisa tenang baca novel," kata Kiara. "*Btw*, kok bisa kebetulan ada Kakak di sini ya?"

"Mungkin itu takdir," jawab Dimas sambil tersenyum, membuat jantung Kiara berdetak tak keruan.

"Kakak mending kerjain tugasnya lagi," saran Kiara. Ia tak mau fokus Dimas terganggu gara-gara dirinya.

"Ini juga mau ngerjain, tapi gara-gara ada kamu di samping, jadi nggak bisa konsentrasi," goda Dimas.

"Udah deh, Kak, jangan ngomong yang aneh-aneh."

"Emangnya aneh ya kalau gue ngomong jujur di depan orangnya langsung?" tanya Dimas. Seketika pipi Kiara merona merah.

"Kak, jangan ngegombal ...," rengek Kiara.

001/1/16/SC

"Iya-iya ...." Dimas mengacak pelan rambut gadis di sampingnya.

Kemudian, suasana kembali hening. Kiara membuka novelnya dan mulai membaca kata demi kata yang tercetak di atas kertas tersebut. Dimas pun kembali mengerjakan tugasnya walaupun sekali-kali mencuri pandang pada gadis di sampingnya. Rasanya Dimas bisa gila kalau terus-menerus berada di dekat gadis itu. Bau harumnya yang membuat terlena, senyumnya yang menghipnotis, serta tingkahnya yang lucu, membuat siapa saja yang berada di dekat gadis itu akan terpukau.

Hampir satu jam kemudian keadaan masih hening. Dimas tenggelam dalam soal-soal, sedangkan Kiara sudah terbang ke dunia imajinasinya bersama isi cerita dalam novel. Namun, tiba-tiba ponselnya bergetar, membuat Kiara merogoh saku roknya.

Satu pesan Line terlihat. Segera Kiara membuka pesan itu.

Nessa: *Ki, guru udah mau ke kelas, buruan balik!*

Segera setelah membaca pesan tersebut, Kiara beranjak dari tempat duduknya.

"Mau ke mana?" Dimas menatap ke arah Kiara.

"Mau balik ke kelas, guru udah *otw*, *bye*!" kata Kiara lalu memelesat pergi dari ruang perpustakaan.

001/1/16/SC

Kiara sedang berada di kantin bersama Nessa. Gadis itu sangat kelaparan sehingga saat bel istirahat berbunyi ia langsung menarik Nessa ke kantin.

"Ki, lo mau pesen apa?"

"Gue bakso sama es teh aja," kata Kiara, Nessa pun segera pergi.

Tiba-tiba Rokky datang dan langsung duduk di depan Kiara. Entah mengapa belakangan ini Rokky selalu saja mendekati gadis itu.

"Ngapain sih, Rok?" tanya Kiara bingung.

"Nggak apa-apa," jawab Rokky sambil cengengesan.

Lalu, Kiara pun teringat hal yang ingin ia tanyakan pada lelaki di depannya itu. "Rok, gue mau nanya, lo tau nggak kenapa Karrel musuhan sama Kak Dimas?"

"Gue sih nggak tau jelas banget, karena gue sama Martin baru sahabatan sama Karrel waktu SMA. Tapi, yang gue tau, Karrel itu marah sama Dimas gara-gara Dimas nyelakain adik sepupunya," jelas Rokky. Kiara manggut-manggut sambil mengingat-ingat tentang apa saja yang telah ia ketahui sebelumnya.

"Eh, gue pergi dulu ya," pamit Rokky saat melihat Nessa datang. Entah kenapa Rokky tampak canggung akan kehadiran Nessa.

Tetapi, laki-laki itu tak sengaja mendorong meja di depannya saat hendak beranjak, membuat tangan Kiara tergores. Kiara mengaduh.

"Eh, sori ya," kata Rokky sambil mengusap tangan Kiara.

001/1/16/SC

"Nggak apa-apa, lo pergi aja."

Rokky menuruti perintah Kiara dan berjalan meninggalkan kantin. Namun, ketika sampai di tikungan koridor, tiba-tiba seseorang menariknya dan mengempaskannya ke tembok.

"Rel, lo apa-apaan?" tanya Rokky saat Karrel mencengkeram kerah bajunya.

"Ternyata lo musuh di balik selimut. Gue lihat beberapa kali lo deketin Kiara terus. Lo naksir dia?!" bentak Karrel.

"Hei ... hei, santai bos, *woles* dikit, kenapa? Gue itu deketin Kiara biar dia bisa comblangin gue sama Nessa," jelas Rokky. Dan, cengkeraman di kerah baju Rokky pun dilepas oleh Karrel.

"Oh, jadi lo suka sama Nessa? Benci jadi cinta? Basi!" Karrel tersenyum mengejek.

"Lo sebelum ngomong ngaca dulu! Tadi secara nggak langsung lo bilang lo suka Kiara." Rokky tersenyum senang saat melihat wajah Karrel berubah masam.

"Sial, ternyata lo pinter juga," umpat Karrel.

"Skor kita satu sama," kata Rokky sambil menepuk bahu Karrel. "Gue pergi dulu ya, Rel. *Btw* kata-kata lo bagus tadi," ujar Rokky, lelaki itu terkekeh. "Musuh di balik selimut," ejek Rokky, lalu pergi meninggalkan temannya itu.

001/1/16/SC

Tujuh Belas

Siang ini adalah waktunya pelajaran komputer. Sebagian murid kelas 11 IPS 2 berada di ruang komputer dan sebagiannya lagi berada di kelas. Sekarang giliran cewek masuk ke ruang komputer karena memang jumlah komputer di dalam laboratorium tidak mencukupi bila dipakai secara bersama-sama.

Para murid cowok pun berkumpul di depan kelas, sembari menunggu antrean masuk laboratorium. Mereka bermain ToD. Dengan modal penggaris Doni memutar penggaris tersebut dan berhenti di depan Karrel.

"Kenapa gue?" Karrel kaget karena penggaris itu mengarah kepadanya.

"Udah, cepetan, Rel, lo pilih apaan?" tanya Zen.

001/1/16/SC

Karrel tidak mungkin menghindar dari permainan itu. "*Dare* ...," jawabnya lemah.

"Ini yang gue suka. Gue mau lo bawa cewek yang lo suka ke sini terus joget-joget di depan dia," kata Rokky sambil tersenyum penuh kemenangan.

"Lah, sadis amat," komentar Deni.

"Udah cepetan, Rel!" perintah Fredy.

Karrel pun mendengus pasrah. Ia tidak mungkin lari dari permainan itu bila tidak ingin dianggap pengecut oleh teman-temannya. Karrel berjalan pelan dan mengetuk pintu ruang komputer.

"Ada apa?" tanya guru komputer.

"Saya mencari Kiara, Pak. Dia dipanggil guru," kata Karrel berbohong. Kiara yang mendengar namanya disebut pun berdiri.

"Saya Kiara, Pak," kata Kiara.

"Oh, ya sudah kamu boleh keluar, tapi cepat kembali ya." pinta guru tersebut. Karrel pun mengajak Kiara ke depan kelas.

"Siapa yang manggil gue?" Kiara bingung dengan Karrel yang justru mengajaknya ke kelas.

"Ada pokoknya ...."

"Kok ke kelas?" tanya Kiara saat Karrel masuk kelas.

"Wow! Ternyata Dek Kia toh!" kata Doni. Dan, para siswa lainnya terus menggoda Karrel setelah tahu bahwa gadis yang disukai oleh Karrel adalah Kia.

001/1/16/SC

Kiara kebingungan sendiri. Namun, saat ia mau bertanya, mulut Kiara terkatup karena melihat Karrel berjoget tidak jelas. Lalu, semuanya pun tertawa.

"Lo kenapa sih, Rel? Kesambet jin? Udah ah gue mau balik," kata Kiara sebal, lalu gadis itu pun pergi.

Karrel menatap teman-temannya dengan geram. "Hancur sudah harga diri gue di depan dia. Mau ditaruh mana muka gue?" keluh Karrel sambil duduk di sebelah Deni.

"Taruh di pantatnya Doni aja," ceplos Rokky.

"Awas lo, Rok, gue bakal balas lo lebih parah dari ini!" ancam Karrel.

"Takuuut ...." Rokky berpura-pura takut.

"Udah, ayo lanjut!" ajak Fredy. Mereka pun melanjutkan permainan *truth or dare*. Dan penggaris yang sedang berputar itu berhenti tepat di depan Rokky. Sekarang giliran Karrel yang tersenyum penuh kemenangan.

"Pilih apa, Rok?" Karrel bertanya dengan senyum mengembang.

"Gue cowok, jadi gue pilih *dare*."

"Kalau gitu lo harus jadi banci kalau ada Nessa di dekat lo," kata Karrel. "Ini berlaku selama satu hari ini."

"Wah, sadis banget, Rel!" kata Deni.

"Hancur sudah harga diri lo, Rok, sabar ya!" kata Zen.

"Parah lo, Rel, sama sohib sendiri," ucap Rokky pasrah. Ia tak bisa membayangkan harga dirinya yang hancur di depan Nessa nanti.

001/1/16/SC

"Udah ayo lanjut!" ajak Fredy.

Penggaris pun di putar lagi dan kali ini berhenti di Doni.

"Wah, gue kena, gue milih *dare* deh."

Deni buka suara. "Hm, lo harus nyanyi di depan Kiara terserah mau nyanyi apa."

"Lah gampang amat," komentar Fredy. Ia merasa tantangan untuk Doni terlalu mudah.

"Biarin, Doni nggak ada masalah sama gue, jadi gue kasih yang gampang aja," Deni memberi alasan.

Dan bertepatan dengan itu, para cewek sudah mulai masuk kelas. Doni pun berjongkok di depan Kiara yang ada di depan pintu, hendak masuk ke kelas.

"Gue mau izin nyanyi ya," ijin Doni.

"Ngapain lo nyanyi? Mau jadi pengamen?" Nessa yang berada di samping Kiara memberi komentar.

"Diem lu, nyil," kata Doni lalu menarik napas dalam-dalam."Kiaaaaaa ... Mas Karrel lop yuuu ...." Doni menyanyikan lagu "I Will Always Love You" dengan mengganti lirik tersebut.

Seketika semua anak bersiul dan ada yang menatap tidak suka, terutama para gadis. "Eh, kenapa gue dibawa-bawa?" Karrel protes karena Doni membawa-bawa namanya.

"Ya habis gue nggak tau mau nyanyi apa," kata Doni sambil berdiri, "Neng Kia silahkan lewat," kata Doni sambil mempersilahkan Kiara lewat.

001/1/16/SC

"Ganggu aja sih," komentar Nessa.

"Dih, sewot amat," kata Doni lalu berjalan menuju bangkunya, "Rok, giliran lo."

Rokky pun menelan ludahnya. Hancur sudah harga dirinya di depan sang pujaan hati. Harga diri yang ia bangun akan hancur detik ini juga. Saat Nessa duduk di sampingnya Rokky pun berjalan menuju bangku Karrel.

"Eh, Jeng Karrel, gue mau pinjem PR lo," kata Rokky dengan meniru suara perempuan.

"Ih, Rok, lo kenapa?" Karrel bertanya pura-pura tidak tahu.

"Emang gue kenapa, Jeng?" Rokky bersikap kemayu.

"Ih, Rokky lo kesambet?" komentar Nessa.

Rokky membalikkan badannya. "Nggak apa-apa, Jeng. Jeng Nessa udah buat PR?" Rokky tetap bersikap feminin meski dalam hati ia mengumpat.

"Ih, Rokky, jijik tau lo kayak gitu," kata Nessa sambil bergidik ngeri. Cowok-cowok pun tertawa melihat muka Rokky yang menahan malu.

Semua murid berbondong-bondong berlari menuju lapangan. Mereka tidak mau kelewatan menonton Dimas dan Karrel yang saling memukul. Entah apa yang terjadi membuat keduanya saling melukai satu sama lain.

001/1/16/SC

"Ki, serem amat si Karrel, lihat tuh Kak Dimas sampai kewalahan nangkis. Kak Dimas yang paling parah," cerocos Nessa.

Kiara masih terdiam. Ia masih *shock* melihat keadaan di depannya. Mereka sama sekali tak memikirkan diri sendiri atau orang lain karena kini amarah yang menguasai Karel dan Dimas.

"Woi, Rel, udah." Gani datang bersama Rokky dan Martin. Mereka menahan kedua orang tersebut.

"Rel, lo bisa nggak ngendaliin emosi lo? Ini sekolah!" bentak Brina yang tiba-tiba datang.

"Diem lo nggak usah ikut campur! Gue nggak mau ngelukain cewek!"

"Kenapa? Hah?! Lo takut?" tanya Brina menantang, ia sangat marah pada sikap Karel yang membuat kerusuhan di sekolah.

"Lo!" Karrel yang sedang kalap mengangkat tangannya yang mengepal kuat.

"Woi, Rel! Sadar! Dia cewek!" Gani menahan tangan Karrel.

Brina yang *shock* akan sikap Karel pun berlari meninggalkan kerumunan tersebut. Ia tidak menyangka bahwa Karel akan benar-benar memukulnya.

"Cih, cuma berani sama cewek," sindir Dimas.

"Woi, mulut lo bawel amat kayak cewek!" Rokky yang sedang memegang tangan Dimas berkomentar.

Seakan sadar akan sikapnya yang keterlaluan, Karrel mengacak rambutnya frustrasi, lalu pergi meninggalkan

001/1/16/SC

kerumunan tersebut. Dimas pun mendorong tubuh Rokky dan ikut meninggalkan kerumunan tersebut. Kiara yang melihat itu pun mendekati Dimas.

"Kak," panggil Kiara sambil memegang bahu lelaki itu.

"Kiara?" Dimas kaget saat melihat Kiara ada di sampingnya.

"Biar gue obatin ya, Kak," tawar Kiara saat melihat luka Dimas. Dimas pun mengangguk.

Mereka berjalan menuju UKS. Saat itu UKS sedang sepi. Kiara masuk, mendekati tempat obat, dan mengambil kapas lalu menuangkan alkohol ke atasnya.

"Aw," ringis Dimas saat lukanya terkena alkohol.

"Kakak itu ya, udah tau Karrel kayak gitu, masih aja diajak berantem, kan gini jadinya," omel Kiara, pandangannya masih fokus pada luka Dimas.

"Itu bukan salah gue. Dianya aja tiba-tiba ngajak perang."

"Dan Kakak iyain?"

"Iyain dari Hongkong? Gue tuh langsung dihajar sama dia."

"Sebenarnya ada apa sih?"

Mulut Dimas tertutup rapat. Ia tidak bisa menjawab pertanyaan Kiara. Keadaan pun sunyi hingga akhirnya bel masuk kelas berbunyi. Dimas langsung pergi tanpa peduli kepada gadis yang telah membantu mengobati lukanya.

001/1/16/SC

Delapan Belas

Pada jam istirahat, murid-murid berhamburan keluar kelas. Mereka buru-buru menyerbu kantin untuk mengisi perut yang sudah kelaparan.

Karrel duduk di kantin bersama Martin, Gani, dan Rokky. Mereka sedari tadi tengah menunggu pesanan yang tak kunjung datang. Namun, tak lama kemudian, datang dua orang lelaki yang membawakan makanan dan minuman yang mereka pesan.

"Lama amat," kata Karrel kesal.

"Ma ... maaf Kak," ucap lelaki itu sambil menunduk.

"Ya udah, cepet sana! Kembaliannya ambil aja!" perintah Gani membuat dua lelaki yang notabene adalah adik kelas itu pergi. Rokky dan Gani memang menyuruh

001/1/16/SC

adik kelas untuk membelikan bakso karena mereka malas mengantre.

"Eh, Gan, itu uang gue kenapa lo suruh mereka ambil?" Rokky kesal karena Gani bersikap seenaknya.

"Hehe ... sori mas *bro*, gue lupa. Maunya tadi gaya-gayaan biar kita dikira kaya." Gani cengengesan.

"Kita? Yang kaya di sini itu cuma lo! Kayak monyet!"

"Maaf, maaf, gue nggak tau itu uang lo. Kalau lo mau minta aja sama dia lagi, pasti dia langsung ngasih."

"Otak lo kejepit atau kenapa sih? Bisa turun harga diri gue minta uang kembalian ke adik kelas," kata Rokky kesal. Ia menusuk bakso yang ia pesan tadi. Seketika wajahnya berubah merah.

"Kenapa lo?" Karrel heran dengan perubahan ekspresi Rokky.

"Gue beli minum dulu," kata Martin, lalu pergi.

"Eh, Martin, lo kasih berapa sendok sambel? Ini pedes, gila!" umpat Rokky kesal. Ia langsung meminum es tehnya hingga tetesan terakhir. Martin memang sebelumnya ikut mengantre bersama dua adik kelas yang dipaksa mengantrekan bakso pesanan Rokky.

"Kenapa lo?" tanya Martin dengan wajah polosnya saat kembali.

"Kenapa, kenapa, lo tuh nggak usah kebanyakan akting, gue abisin juga lo di sini." Rokky menahan kesal.

"Eh, tenang-tenang, kalian berdua kalau mau bertengkar mending di lapangan aja," saran Gani.

001/1/16/SC

"Lo lagi, Gan, balikin uang gue!"

"Cuma uang seribu lima ratus aja sampe segitunya, Rok."

"Eh, jangan salah, uang segitu tuh amat berarti."

"Woi, ini Karrel kenapa diem *kek* sapi *bloon*?" tanya Gani mengalihkan fokus Rokky sambil memperhatikan Karrel yang sedang melihat ke arah seseorang.

"Itu mah bukan diem, tapi ngelihatin sang pujaan hati." Rokky membalikkan badan dan melihat ke arah pandangan Karrel. Rokky pun menemukan Kiara sedang duduk bersama Nessa.

"Pantesan. Ada Kiara toh," kata Rokky setelah membalikkan badannya ke posisi semula.

"Itu juga ada pujaan hati lo, Rok. Nggak mau disamperin?" goda Gani.

"Ah, udah nggak berani gue nampilin muka gue di depan dia lagi. Malu, Gan."

Martin dan Gani pun tertawa karena mengingat kejadian kemarin.

"Eh, gue punya ide cemerlang," kata Rokky. Lelaki itu dengan jailnya menukar baksonya dengan bakso Karrel.

"Mumpung punya Karrel masih belum disentuh, daripada keburu dingin, mending gue aja yang makan," kata Rokky, lalu melahap bakso itu dengan rakus dan pergi meninggalkan kantin.

"Eh, Rel, bengong aja dari tadi. Kalau suka langsung tembak aja, jangan dilihatin terus." Ucapan Gani membuat Karrel berhenti melihat Kiara.

001/1/16/SC

"Udah gue kasih kode, tapi nggak peka-peka. Cewek itu susah peka."

"Gimana mau peka, lo kasih kodenya kayak gitu. Lo kasih kode atau hukuman? Gue jadi kasihan lihat Kiara menderita tiap deket lo."

"Sialan lo," umpat Karrel lalu memakan baksonya. Seketika wajahnya memerah. Dengan kalap Karrel meminum air milik Gani sampai habis. "Siapa yang kasih sambel di bakso gue?"

"Tanyakan pada Rokky. Gue sama Gani nggak ikutan." Martin membela diri.

"Sialan tu anak." Karrel mengumpat sambil terus kepedasan. Bibirnya sampai memerah karena panas dari cabai.

"Eh, Rel, itu Dimas ngapain nyamperin Kiara?" Gani bertanya pada Karrel. Pandangan Karrel pun beralih ke arah Kiara. Di sana Kiara sedang berbicara dengan Dimas dan tertawa bersama. Hanya mereka berdua, entah ke mana Nessa yang tadi duduk bersama Kiara.

"Yang sabar ya, Rel." Martin menguatkan.

"Sialan lo," umpat Karrel lagi, lalu pergi meninggalkan kantin. Ia benci melihat Kiara dekat dengan Dimas.

"Gimana, Ki? Lo terima nggak?" Tiba-tiba Nessa bertanya pada Kiara. Saat ini mereka sedang berada di

001/1/16/SC

perpustakaan untuk mencari buku yang ditugaskan oleh Bu Ratna.

"Terima apaan?" Kiara bingung dengan pertanyaan Nessa. Ia masih fokus mencari buku di lemari kayu.

"Ajakan kencannya Kak Dimas," goda Nessa.

"Kencan apaan sih? Dia cuma mau ngajak gue makan malem biasa aja, ya gue terima."

"Ih, lo itu bolot banget. Dia itu ngajak lo kencan!" Nessa gemas dengan sikap Kiara.

"Bolot dari Hongkong? Lo kali yang bolot. Kak Dimas cuma ngajak gue makan malem biasa aja, nggak lebih."

"Dih, dibilangin ngeyel. Ya udah lihat aja entar, paling pulang-pulang lo udah nggak jomblo," kata Nessa. "Tapi kalau seandainya beneran Kak Dimas nembak lo, lo terima ya! Kak Dimas kan ganteng, pinter, terus baik lagi, nggak kayak Karrel."

"Apaan sih, Nes? Lagian Karrel juga bukan siapa-siapa gue."

"Abis akhir-akhir ini gue perhatiin dia itu ngelihatin lo terus dan dia juga sering berduaan sama lo."

"Itu mah gue dipaksa."

"Dipaksa? Buat berduaan? Itu mah kode kalau Karrel suka sama lo."

"Lo itu ngaco banget. Jelas-jelas dia itu kejam banget sama gue. Tiap kali lihat gue tenang, selalu aja ganggu," kata Kiara. "Udah yuk, Nes, gue udah nemu bukunya," kata Kiara lalu mengajak Nessa pergi dari perpustakaan.

001/1/16/SC

Sembilan Belas

Berantakan. Satu kata itu yang mendeskripsikan kamar Kiara. Di kasur gadis itu tergeletak banyak baju. Pintu lemari terbuka lebar, menampakkan isi di dalamnya.

Gadis itu mendengus frustrasi. Sedari tadi ia mencari baju yang pas untuk dipakai pergi dengan Dimas. Padahal, dia bukan gadis yang suka memilih-milih baju saat keluar.

Setelah lama berpikir, akhirnya Kiara memutuskan memakai *dress* selutut berwarna *pink*. Kiara pun segera masuk ke kamar mandi. Beberapa menit kemudian, ia telah siap dengan baju yang dipilihnya tadi. Kiara pun segera memakai bedak dan pelembab bibir. Ia mengambil *high heels* berwarna *pink* yang belum pernah ia pakai.

001/1/16/SC

Hari ini ia ingin telihat beda dari sebelumnya. Entah mengapa ia ingin terlihat cantik di depan Dimas. Bahkan, Kiara sampai rela memakai barang yang sama sekali tidak ia sukai.

Kiara melihat jam di tangannya. Jam menunjukkan pukul setengah delapan, berarti ia sudah telat setengah jam. Gadis itu pun cepat-cepat keluar kamar. Ia pastikan sekarang ini Dimas sudah menunggunya di ruang tamu.

Kiara menuruni satu demi satu anak tangga dengan terburu-buru, membuatnya hampir jatuh. Untung saja Dimas sigap menangkap gadis itu. Kalau tidak kepala Kiara pasti sudah benjol.

Jantung Kiara seketika berdetak tak keruan, begitu pula dengan lelaki di hadapannya. Lelaki itu memperhatikan wajah Kiara dengan saksama. Wajah itu memancarkan kedamaian, membuat Dimas merasa senang berada di dekat gadis itu.

Kiara telah berhasil menggantikan posisi orang lain di hatinya. Posisi yang selama ini tidak bisa direbut oleh siapa pun, kini mulai direbut oleh Kiara. Gadis dengan ekspresi lucu yang membuat Dimas terpikat.

"Makasih, Kak," kata Kiara setelah bisa memulihkan jantungnya yang berdisko.

"Kalau jalan hati-hati ya," nasihat Dimas sambil membantu Kiara berdiri.

"Iya."

001/1/16/SC

"Kita berangkat sekarang?" Pertanyaan Dimas dijawab anggukan pelan oleh gadis itu. Dimas pun segera merangkul bahu Kiara dan mengajaknya keluar rumah, lalu masuk ke mobil.

"Kita mau ke mana?"

"Makan," jawab Dimas tanpa menatap Kiara. Pandangannya masih fokus pada jalanan.

"Makan di mana?"

"Ada pokoknya ...."

Setelah itu suasana kembali hening. Tidak ada yang membuka percakapan, hingga akhirnya mobil Dimas berhenti di sebuah pantai.

"Kak, kok kita ke pantai?" Kiara kaget Dimas membawanya ke pantai.

"Emang ada yang salah?" Dimas balik bertanya.

"Nggak juga sih, tapi kenapa ngajak ke sini?"

"Ikut aja, nggak bakal gue mutilasi kok di sini," canda Dimas.

"Ya udah, ayo turun!"

"Ayo." Kiara dan Dimas turun dari mobil dan berjalan menuju sebuah rumah makan di dekat pantai.

"Wow! Ini indah banget, Kak." Kiara takjub. Matanya tak henti-henti memandang langit biru di hadapannya.

"Lo mau pesen apa, Ki?"

"Samain kayak Kakak aja."

Dimas pun memesan makanan dan minuman. Beberapa menit kemudian pesanan mereka datang. Mereka pun segera melahap hidangan tersebut.

001/1/16/SC

"Kok nggak dihabisin?" tanya Dimas saat melihat steik Kiara masih setengah.

"Udah kenyang," jawab Kiara. Padahal ia sangat lapar, tetapi dia tidak ingin terlihat rakus di depan cowok yang ia sukai.

"Oh, ya udah, kita ke situ yuk!" ajak Dimas sambil menunjuk pesisir pantai. Kiara mengangguk dengan semangat. Gadis itu langsung menarik tangan Dimas menuju tepi pantai.

"Kak, ini indah banget," kata Kiara dengan mata berbinar.

"Ki ...."

"Apa?" Kiara tidak menoleh ke arah Dimas.

"Lihat sini dulu," pinta Dimas.

Kiara pun menoleh. Gadis itu kaget melihat Dimas bersimpuh membawa bunga mawar di tangannya. "Kakak ngapain?" Kiara bingung dengan sikap Dimas.

"Ki, dari pertama kali gue lihat lo, gue udah suka sama lo, jadi ... hari ini gue mau lo jadi milik gue. Apa lo mau jadiin gue milik lo?"

Kiara kaget bukan main. Jantungnya berdetak tidak keruan.

"Mau ...," jawab Kiara samar, tetapi masih bisa didengar oleh Dimas.

"Coba kerasin lagi," pinta Dimas.

"Mau, Kak." Kiara menambah volume suaranya.

"Jadi ...?"

"Ya gitu ...."

001/1/16/SC

"Ini bunganya nggak mau diambil?"

Kiara pun segera mengambil bunga tersebut dengan pipi merona. "Makasih ya, Kak."

"Boleh peluk?" tanya Dimas setelah berdiri.

"Boleh," jawab Kiara malu-malu. Dimas pun segera memeluk gadis itu. Sudah lama ia ingin melakukan hal itu. Beberapa menit kemudian Kiara melepas pelukan itu, membuat Dimas mengangkat alis.

"Udah mau malem, Kak." Kiara mengingatkan.

"Oh, ya udah, kalau kamu mau pulang."

"Kamu?" tanya Kiara bingung mendengar Dimas mengucapkan kata 'kamu'.

"Iya, kita sekarang ngomongnya pakai aku-kamu aja, biar lebih romantis."

"Oh ...."

"Ya udah, ayo! Nanti aku dikira culik kamu lagi sama calon mertuaku," canda Dimas sambil merangkul pinggang gadis itu dan mengajaknya menuju parkiran mobil.

"Apaan sih?" Kiara salah tingkah dengan candaan Dimas.

"Nggak usah *salting* gitu kali. Baru pertama kali diromantisin sama *cogan* ya?"

"Siapa yang *salting*?" elak Kiara.

"Pacarku!"

001/1/16/SC

Kiara sampai di rumah dengan perasaan senang. Gadis itu merebahkan tubuhnya di kasur. Namun, tak berapa lama, ponselnya bergetar. Segera ia mengambil dan membuka pesan yang masuk.

Dimas R. : *Good night sayang, mimpiin aku ya! :)*

Hanya dengan pesan sederhana sudah bisa membuat Kiara senang. Kiara pun mengetik balasan untuk cowok yang kini menjadi pacarnya itu.

Kiara Ifania : *Good night, too*

Setelah itu Kiara membuka obrolan grup *chat* kelasnya. Ternyata grup itu sedang ramai. Mungkin karena besok ulangan.

Namun, tiba-tiba Nessa menyebarkan berita tentang dirinya yang jadian dengan Dimas. Nessa meng-*capture* status Line Dimas tentang hubungannya dengan Kiara.

Kiara langsung menaruh ponsel di sebelahnya. Gara-gara Nessa semuanya jadi tau hubungannya dengan Dimas. Pasti dirinya akan menjadi gosip di hari esok. Kiara pun memejamkaan matanya untuk melepas penat dan tidak ingin memikirkan hari esok.

001/1/16/SC

Dua Puluh

Kiara berjalan pelan menuju kelasnya. Sesampainya di kelas Kiara disambut dengan ucapan selamat dari teman-temannya.

"Ini kenapa pada nyelamatin gue sih?" Kiara bingung sendiri. Ia baru saja menaruh tas di bangkunya saat teman-temannya sibuk memberi selamat.

"Kan lo baru jadian, Ki," kata Tata yang duduk di depan bersama Zen.

"Ini gara-gara lo Nes." Kiara marah pada Nessa yang duduk di dekatnya. Namun, Nessa hanya cengengesan, lalu melanjutkan kembali kegiatan menyalin PR milik teman.

Tiba-tiba seorang lelaki dengan pakaian urakan datang. Ia berjalan menuju bangkunya. Karel tampak

001/1/16/SC

berantakan pagi ini. Beberapa menit kemudian guru pun datang.

"Eh, udah dateng aja Bu Siti. Woi KJ mana KJ?" Zen berteriak histeris.

"Eh, KJ gue mana? Siapa yang nyuri nih?" Doni bertanya dengan bingung.

"Anak-anak!" teriak Bu Siti sambil memukulkan penggaris pada papan tulis karena murid-muridnya sangat ribut dan tidak bisa diatur.

"Iya, Bu Cantik," jawab Rokky tengil.

"Iya, Bu. Ibu cantik banget hari ini," sambung Deni.

"Jadi makin suka deh sama ibu." Doni tak mau kalah.

"Apalagi kalau ulangannya dibatalin," kata Zen yang langsung dapat pelototan tajam oleh Bu Siti.

"Tumben lo nggak ikut nyeletuk," kata Kiara pada Karrel yang sedang membaca buku sejarah. Kiara melihat suatu kegiatan yang sangat jarang lelaki itu lakukan.

"Lagi nggak pengin aja," kata Karrel sambil membuka halaman buku selanjutnya.

"Oh, tumben banget sih." Kiara masih tak percaya dengan sikap Karrel yang anteng.

"Emangnya gue nggak boleh belajar?" Karrel sewot.

"Ya nggak gitu juga, kali."

"Ya udah diem."

"Iya, iya." Kiara tak ingin mendebat Karrel. Ia pun memilih diam.

001/1/16/SC

Bel pulang sekolah berbunyi, membuat siswa-siswi berhamburan keluar kelas.

"Ki, ditunggu Kak Dimas di luar." Amel memberi informasi kepada Kiara.

"Cie ... ada yang udah ditungguin nih," goda Nessa.

"Apaan sih, Nes, udah sana pergi!"

"Yeh ngambek. Ya udah gue pergi," kata Nessa lalu berjalan menuju pintu keluar.

Kiara pun menggendong tasnya dan hendak keluar, tetapi tangannya dicekal seseorang. Kiara pun menengok ke arah samping.

"Entar jam delapan gue bakal jemput lo. Gue mau ngomong sesuatu," kata Karrel.

Kiara terkejut dan hanya bisa mangap saat mendengar permintaan Karrel yang semena-mena.

"Gue nggak menerima penolakan," kata Karrel, lalu ia melepaskan tangan Kiara dan keluar. Saat berpapasan dengan Dimas, ia menatap Dimas dengan tatapan tajam. Kiara pun berjalan dan berhenti saat melihat Dimas di depan pintu.

"Kakak ngapain di sini?"

"Emang salah kalau aku nungguin pacarku sendiri?" Dimas balik bertanya sambil mengacak pelan rambut Kiara.

"Ya nggak, tapi kan Kakak jadi repot."

001/1/16/SC

"Kamu nggak ngerepotin kok. Aku malah seneng bisa jemput kamu," kata Dimas sambil merangkul pinggang Kiara, membuat gadis itu sedikit tidak nyaman.

"Kak ...." Kiara melepaskan tangan Dimas yang merangkulnya.

"Kenapa?" Dimas bingung dengan sikap Kiara yang menolaknya.

"Mmm ... aku ...," ucapan Kiara terputus-putus. Ia memikirkan alasan yang tepat.

"Oh, aku ngerti, kamu masih belum terbiasa, kan? Ya udah, nggak apa-apa kok. Kita pulang aja yuk!" Dimas menggandeng tangan Kiara, lalu berjalan menuju parkiran.

Sesampainya di mobil, Dimas membukakan pintu untuk Kiara. "Makasih, Kak." Lalu, Kiara sambil masuk ke mobil.

"Mmm ... Kakak marah?" tanya Kiara saat Dimas sudah berada di sampingnya.

"Marah? Kenapa?" tanya Dimas bingung. Tak lama kemudian ia menyalakan mobil.

"Ya ... karena tadi aku nolak Kakak." Kiara berbicara sambil tertunduk.

"Mungkin kamu belum terbiasa. Padahal, aku dulu pernah ngerangkul kamu dan kamu terima-terima aja. Jadi, aku nyangkanya kamu udah biasa sama apa yang aku lakuin, tapi nggak apa-apa kok." Dimas mengacak rambut Kiara pelan.

001/1/16/SC

"Makasih Kak udah ngertiin aku."

"Dari tadi makasih mulu deh."

"Oh, iya, Kakak pasang status apa kemarin di Line?"

"Ada deh, emang kenapa?"

"Gara-gara Kakak, berita Kakak pacaran sama aku udah nyebar tau. *Secara*, Kakak kan salah satu cowok yang digilai cewek-cewek," kata Kiara dengan wajah cemberut.

"Termasuk kamu, kan?" goda Dimas.

"Apaan sih, Kak?" Pipi Kiara seketika merona.

"Cie ... pipinya merah."

"Kakak diem! Fokus nyetir aja! Kalau nggak, aku nggak mau ngomong sama Kakak," ancam Kiara.

"Ngambek nih?" goda Dimas lagi dan membuat Kiara mendelik. "Iya, iya aku diem, sayang."

Dimas R. : *Kia entar bisa nggak jalan-jalan ke mal?*

Kiara Ifania : *Bisa kok, jam berapa?*

Dimas R. : *Jam setengah delapan*

Kiara Ifania : *Oke*

Kiara segera mencari baju yang pas. Kalau hendak jalan-jalan dengan Dimas, pasti kamarnya akan seperti kapal pecah. Setelah menemukan *dress* yang beberapa hari lalu dibelikan ayahnya, ia pun segera masuk ke kamar mandi.

001/1/16/SC

Beberapa menit kemudian Kiara telah siap dengan pakaian yang menurutnya membuatnya sulit bergerak, ditambah dengan sepatu hak tinggi yang kemarin ia beli bersama Nessa. Ia rasa jika ingin membeli sepatu hak, ia tidak boleh meminta bantuan Nessa karena Nessa akan memilihkan sepatu yang ia sukai sendiri, bukan sepatu yang membuatnya nyaman.

Jam masih menunjukkan pukul tujuh lewat lima belas menit. Kiara pun memutuskan untuk memainkan ponselnya sebentar, sekadar untuk mengecek pesan masuk.

Nessa : *Gimana sepatunya?*

Kiara Ifania : *Gue tau lo itu pendek Nes, tapi jangan beliin gue sepatu yang tinggi abnget kayak yang lo suka, kenapa? Pasti lo pilihin gue sepatu biar bisa lo pinjem.*

Nessa : *Lo tau aja, Ki, hehehe ....*

Kiara mendengus saat membaca pesan terakhir Nessa. Ia pun memasukkan ponselnya ke dalam tas dan keluar dari kamarnya karena ibunya memanggilnya.

"Iya, Bun?" tanya Kiara saat sudah bertatap muka dengan ibunya.

"Ini lho, ada Nak Dimas nyariin kamu. Ya udah, nak, Tante ke kamar dulu ya. Sinetronnya lagi seru. Kamu jagain Kiara ya! Jangan sampai kenapa-kenapa," pesan Sinta lalu pergi.

001/1/16/SC

"Ya udah kita jalan yuk, Kak!" ajak Kiara.

"Ayo!" Dimas pun menggandeng Kiara menuju mobilnya.

Karrel mengetuk pintu rumah bercat putih itu, tetapi tak kunjung ada jawaban dari pemilik rumah. Beberapa menit kemudian seorang perempuan membukakan pintu untuknya.

"Eh, silakan masuk," kata Sinta, mama Kiara, mempersilakan Karel masuk.

"Makasih, Tante, " kata Karrel lalu masuk ke rumah tersebut. "Kiara ada, Tante?"

"Kiara baru aja pergi sama Dimas," jawab Sinta, membuat Karrel mengepalkan tangan.

Ngapain gue emosi? Kan gue bukan siapa-siapanya Kiara. Lagian dia nggak salah kok milih pergi sama pacarnya sendiri dibanding gue yang bukan siapa-siapanya, batin Karrel.

"Ya udah, Tan, saya tunggu Kiara di sini aja," kata Karrel sambil duduk di sofa.

"Nggak mau minum?"

"Nggak usah, Tan."

"Ya udah Tante ke atas dulu ya. Kamu nggak apa-apa nunggu di sini? Atau mau ikut ke ruang televisi aja?" Karrel menggelengkan kepala dan tersenyum. Ia memilih

001/1/16/SC

untuk menunggu Kiara di ruang tamu daripada harus menonton sinetron.

Jam menunjukkan pukul setengah sepuluh malam. Kiara dan Dimas belum juga pulang. Sementara Karrel terlelap di sofa karena sudah terlalu lama menunggu Kiara pulang.

"Bangun, Nak," kata Sinta saat melihat Karrel terlelap di sofa ruang tamu.

Karrel menguap, lalu mengerjapkan matanya berkali-kali.

"Kamu nggak mau pulang? Ini udah mau jam sepuluh lho."

"Nggak, Tante, saya nunggu Kiara pulang aja. Bentar lagi pasti—" Baru saja Karrel membicarakan Kiara, gadis itu masuk ke ruang tamu.

"Maaf, Bun, Kiara pulangnya telat. Tadi ada sedikit masalah," kata Kiara sambil menutup pintu. Tampaknya gadis itu belum tau kalau ada seseorang yang sedari tadi menunggunya.

"Kia, ini Karrel dari jam delapan nunggu kamu."

"Hah?! Karrel? Aduh, sori banget ya, gue lupa kalau lo ngajak gue jalan tadi, sori banget," kata Kiara saat menyadari ada seorang lelaki di sofa ruang tamunya.

"Kamu itu, kebiasaan banget! Ya udah, Bunda tinggal ke dalam." Sinta berjalan menuju kamarnya.

001/1/16/SC

"Maaf ya, Rel, maaf banget," ujar Kiara sambil menunduk.

"Nggak apa-apa kok," kata Karrel sambil tersenyum, padahal hatinya sangat hancur karena Kiara melupakan janjinya. "Lo mau nggak keluar sama gue?"

"Sekarang? Malem-malem begini?" tanya Kiara sedikit kaget.

"Iya. Ya udah kalau lo nggak mau juga nggak apa-apa, gue pulang aja," kata Karrel lalu beranjak dari duduknya.

"Eh, siapa bilang gue nggak mau? Gue mau kok," kata Kiara lalu menyusul Karrel. Ia merasa tak enak karena sudah membuat Karrel menunggu.

Karrel pun mengajak Kiara ke tempat penjual satai. Karrel pun memarkirkan motornya di pinggir jalan.

"Kok ke sini?"

"Emang ada yang salah?" Karrel balik bertanya.

"Nggak sih ...."

"Ya udah, ayo duduk," kata Karrel sambil duduk di kursi yang disediakan. "Mas, satainya dua piring ya," kata Karrel sambil mengacungkan dua jarinya.

"Kok lo ngajak gue ke sini sih? Kalau tau gitu kan gue bisa ganti baju dulu sama ngambil sandal."

"Lagian lo ngapain pakai sepatu hak segala sih?"

"Gue kan mau kelihatan cantik di depan Kak Dimas," jawab Kiara, membuat hati Karrel semakin sakit.

Gue emang bukan siapa-siapanya Kiara dan akan tetap seperti itu, batin Karrel.

001/1/16/SC

"Ini satainya," kata penjual satai sambil memberikan dua piring berisi satai dan lontong.

Kiara pun mengambil dan melahap satai tersebut. Karrel yang melihat hal itu pun tersenyum, walaupun hanya hal kecil saja, sudah bisa membuat dirinya tersenyum.

"Lo lahap banget makannya."

"Abis gue laper banget."

"Emang lo nggak diajak makan sama pacar lo?" "Ya diajak sih diajak, tapi kan gue harus jaga kelakuan gue di depan Kak Dimas, jangan sampai dia ngecap gue cewek rakus."

"Tapi, kenapa lo nggak jaga kelakuan lo di depan gue?"

"Kan lo bukan orang yang gue suka." Ucapan Kiara membuat Karrel merasa dihantam batu besar.

"Walaupun alasan lo kayak gitu, nggak apa-apa kok, gue suka lo yang apa adanya kayak gini, jadi jangan pernah berubah," kata Karrel penuh arti membuat pipi Kiara merona. "Jangan *blushing* dong, nggak enak kalau Dimas tau lo *blushing* di depan orang lain."

"Lo sebenernya mau ngomong apa?" Kiara mengalihkan pembicaraan.

"Oh iya, sampai lupa." Karrel menaruh piring di kursi sebelahnya. "Kayaknya ini kali terakhir gue ngajak lo jalan deh, Ki."

001/1/16/SC

"Loh, kenapa? Lo marah sama gue?" Tiba-tiba Kiara merasa khawatir.

"Nggak kok, gue nggak enak aja deketin cewek yang udah punya pacar. Jadi, gue mutusin untuk ngejauh dari lo," kata Karrel lalu berdiri dan membayar satai yang ia beli tadi. "Ya udah, itu aja yang pengin gue omongin."

"Tapi, kita kan masih bisa jadi temen." Kiara berjalan mendekati Karrel.

Lelaki itu hanya tersenyum miris. Ia hanya dianggap teman bagi Kiara, tidak lebih.

"Nggak bisa. Ki, gue mau lupain perasaan gue sama seseorang. Seseorang yang nggak akan pernah bisa gue gapai," kata Karrel penuh makna. "Udah malem nih, kita pulang yuk!"

Kiara pun naik ke motor Karrel. Gadis itu tidak tahu bahwa ada pesan tersirat di dalam kata-kata lelaki itu tadi.

001/1/16/SC

Dua Puluh Satu

Kiara berjalan pelan memasuki kawasan sekolah. Sesampainya di dalam kelas, ia sangat kaget melihat Zen duduk di bangku Karrel.

"Ngapain lo di sini?" tanya Kiara bingung sekaligus penasaran.

"Karrel minta tukar tempat sama gue. Jadi sekarang gue yang duduk di sini."

"Hah?!" Kiara sangat bingung karena sikap Karrel yang menjauhinya.

"Udah cepet duduk, guru udah masuk tuh!" kata Zen.

Kiara pun duduk di bangkunya sambil memperhatikan Karrel yang duduk di barisan nomor tiga dari depan bersama Deni. Deretan bangku Karrel sangat jauh dari

001/1/16/SC

Kiara. Karrel di ujung kanan, sedangkan gadis itu di ujung kiri

"Emang niat banget anak ini ngejauh dari gue," gumam Kiara.

"Lo ngomong sama siapa, Ki?" tanya Zen.

"Nggak sama siapa-siapa."

Jam sudah menunjukkan pukul sembilan, sudah waktunya istirahat. Siswa-siswi pun berhamburan keluar. Tapi, tidak dengan Kiara, ia ingin berbicara dengan Karrel. Gadis itu pun berjalan menuju bangku Karrel. Keadaan kelas sepi, hanya ada Kiara dan Karrel di sana.

"Kiara? Lo ngapain di sini?" Karrel kaget saat melihat Kiara berada di sampingnya.

"Gue mau ngomong sesuatu sama lo," kata Kiara sambil menatap mata Karrel, membuat lelaki itu tak berani menatap balik.

"Gue nggak bisa," kata Karrel hendak pergi, tetapi tangannya dicekal oleh gadis itu.

"*Please*," kata Kiara dengan raut wajah memohon, membuat Karrel tidak bisa menolak, apalagi saat melihat mata gadis itu.

"Lima menit," kata Karrel membuat raut wajah Kiara kembali senang.

"Kenapa sih lo ngejauh dari gue?"

"Pengin aja."

"Apa alasan lo?"

001/1/16/SC

"Kemarin gue udah jelasin," jawab Karrel. "Waktu udah habis, gue harus ke kantin, temen-temen udah nungguin." Karrel beranjak dari tempatnya.

"Kenapa sih mesti menjauh kalau masih bisa jadi temen?" Kiara sedikit berteriak, membuat Karrel yang ingin melangkah terdiam. "Kita masih bisa temenan, Rel." Kiara mendekati Karrel.

"Lo bisa ngomong gitu karena lo nggak ngerasain jadi gue," kata Karrel, lalu pergi begitu saja. Entah ketololan macam apa yang dimiliki Kiara sampai-sampai tidak bisa mengerti setiap kali Karrel mengungkapkan perasaannya. Karrel kecewa dengan sikap Kiara yang tak menyadari perasaannya.

Kiara berjalan pelan menuju kantin. Sesampainya di sana ia disambut kabar mengejutkan oleh komplotan Karrel.

"Eh, Ki, lo tau nggak kalau Nessa udah jadian sama Rokky?" tanya Gani saat Kiara lewat di meja mereka.

"Hah?! Nes, lo udah jadian sama Rokky?" tanya Kiara pada Nessa yang duduk di meja sebelahnya bersama Amel dan Shinta.

"Ya gitu deh," jawab Nessa.

"Kia kapan sama Karrel?" ceplos Gani, membuat Kiara dan Karrel terdiam.

"Kiara kan udah sama Kak Dimas, Karrel sama gue aja," kata Amel. sudah bukan rahasia lagi jika cewek yang satu ini adalah fan berat Karrel.

001/1/16/SC

"PJ mana PJ?" todong Martin, berusaha membuat suasana tidak tegang.

"Yeee ... enak aja, si Kiara aja belum kasih PJ ke gue," Rokky menimpali.

"Ah, kere lo, Rok. Nes, putusin aja orang ini, nggak modal banget," ceplos Gani.

"Enak aja lo asal ngomong. Kan nggak lucu pacaran cuma sehari, kayak anak SMP aja." Rokky menjitak kepala Gani.

"Ah, pacar lo mana, Ki? Dia belum kasih PJ ke kita," Shinta menimpali.

"Gue bakalan bayar apa aja yang kalian beli." Tiba-tiba saja Dimas datang dan langsung merangkul Kiara.

"Asyik, pacar lo baik amat, Ki, nggak kayak pacar gue," kata Nessa sambil melirik Rokky.

"Parah, sakit nggak, Rok?" ejek Martin yang dihadiahi injakan di kakinya oleh Rokky.

"Ya udah, kita pergi dulu ya Kak, makasih traktirannya," pamit Shinta lalu pergi bersama Amel dan Nessa saat sudah selesai makan.

"Kayaknya pacar lo marah tuh." Martin mengompori.

"Ya udah gue duluan ya, eh, cunguk, bayarin gue," kata Rokky pada Dimas lalu memelesat pergi.

"Ki, anterin aku bayar yuk!" kata Dimas lalu pergi bersama Kiara. Sementara Karrel hanya bisa melihat punggung gadis itu dan tersenyum miris.

001/1/16/SC

"Ah, gerah gue di sini ngelihat orang pacaran mulu. Gan, Rel gue cabut duluan ya." Martin lalu pergi.

"Tumben lo diem, kenapa lo? Ada masalah?" tanya Gani melihat Karrel yang sedari tadi terdiam. "Oh, gue tau, lo ada masalah sama Kiara?" Gani mengecilkan suaranya agar tidak ada yang tau obrolan mereka berdua.

"Ya gitu deh, Gan, gue bakalan ngelupain dia."

"*Cemen* amat lo. Jadi anak laki itu jangan gampang nyerah. Baru juga dia punya pacar, bukan punya suami, jadi lo masih punya kesempatan. Jangan nyia-nyiain kesempatan karena nggak dateng tiap hari."

"Gue nggak mau ngerusak hubungan orang," kata Karrel, karena hanya itu alasan satu-satunya yang ia bisa katakan. Padahal, alasan sebenarnya adalah ia tidak ingin jatuh lebih dalam karena nantinya ia akan terkubur bersama perasaan itu sendiri.

"Dan lo biarin si cunguk itu ngerusak Kiara? Lo juga pernah kaya gini dulu, lo pernah biarin si cunguk deketin orang yang lo suka karena alasan lo nggak bisa gapai dia, tapi apa? Dia malah nyia-nyiain kesempatan yang lo kasih. Nggak usah munafik deh, Rel."

"Lo bisa ngomong segampang itu karena lo nggak pernah ngerasain jadi gue, Gan. Lo nggak pernah ngalami suatu hal yang buat lo harus mikir dua kali untuk mencintai orang . Gue enggak munafik, tapi itu faktanya, gue emang nggak bisa gapai Lanna ataupun Kiara," kata Karrel lalu meninggalkan Gani.

001/1/16/SC

Saat jam istirahat kedua Kiara memutuskan makan di sebuah kedai bersama Dimas. Karena kedai itu lumayan dekat dengan sekolah, jadi mereka berdua memutuskan untuk berjalan kaki. Namun, baru saja mereka ingin menyeberang ke kedai tersebut, dua orang preman menghampiri mereka.

"Heh, serahin barang-barang kalian!" bentak seorang preman.

"Enak aja." Dimas tak mau kalah.

"Eh, ini anak ngelawan," kata preman di sebelahnya. Kiara merasa tak asing dengan dua preman di depannya. Dalam hati ia mengingat-ingat di mana pernah melihat preman itu. Namun, saat ia tengah berpikir, preman itu menggebuk Dimas dengan kencang.

"Ki, lo jauh-jauh dari sini, atau cari bantuan!" teriak Dimas.

Kiara yang panik langsung memanggil Pak Lukman saat guru itu kebetulan lewat.

"Ada apa ini?" tanya Pak Lukman saat melihat anak didiknya terluka. Baru saja Kiara ingin menjelaskan, preman itu malah membuka suara. "Ini anak didik Anda mencari masalah dengan saya, jika begini saya bisa menuntut."

"Maaf, Pak," kata Pak Lukman. "Tapi, ada apa ini sebenarnya?"

001/1/16/SC

"Jika tidak bisa mendidik, lebih baik tidak usah menjadi guru!" kata preman di sebelahnya, lalu keduanya pergi begitu saja. Pak Lukman sesungguhnya takut pada dua preman itu. Ia membiarkan dua orang itu pergi begitu saja.

"Ayo, kita ke sekolah!" kata Pak Lukman menahan emosi.

"Tapi, Pak—"

"Tidak usah banyak omong! Kalian telah mempermalukan saya dan sekolah, ayo cepat ke sekolah!" kata Pak Lukman sambil menyuruh Kiara dan Dimas mengikuti langkahnya.Sesampainya di dalam lingkungan sekolah Pak Lukman langsung membawa Dimas ke UKS.

"Kamu ikut Bapak ke ruang kepala sekolah," kata Pak Lukman kepada Kiara, sedangkan Dimas masih diobati lukanya oleh dokter sekolah.

Kiara pun hanya mengikuti saja. Ia akan membela dirinya jika sudah waktunya. Ia terus mengikuti langkah Pak Lukman yang terhenti di depan pintu ruang kepala sekolah.

"Silakan masuk," kata Kepala Sekolah, setelah Pak Lukman mengetuk pintu. Kiara dan Pak Lukman pun masuk ke ruangan tersebut, lalu duduk di depan kepala sekolah.

Lalu, Pak Lukman menceritakan kronologis kejadian yang dilihatnya di depan sekolah tadi.

"Ada apa?" tanya wanita di depan Kiara dengan nada sedikit dinaikkan.

001/1/16/SC

"Dia dan temannya mencari ribut dengan dua bapak-bapak," kata Pak Lukman sambil menatap Kiara tak suka.

"Apa betul itu Kiara?" tanya Kepala Sekolah.

"Tidak bu, preman itu yang mencari gara-gara, dia memalak saya."

"Jangan berbohong kamu. Tidak puas kamu membuat saya dan sekolah malu? Mau jadi apa kamu jika besar nanti?" Suara Pak Lukman yang tinggi membuat Kiara sedikit takut. Kiara tahu Pak Lukman sedang menyelamatkan mukanya di depan kepala sekolah. Ia paham Pak Lukman takut sikap pengecutnya di depan dua preman tadi ketahuan kepala sekolah.

"Tapi, saya tidak berbohong." Kiara membela dirinya sendiri.

"Jika benar apa yang kamu bilang, kenapa mereka tidak mencari tempat sepi? Tidak mungkin preman mau ambil risiko jika tempatnya ramai, apalagi di depan sekolah," kata Pak Lukman membuat Kiara terdiam.

"Yang dikatakan Pak Lukman benar, karena kamu dan teman kamu telah merusak nama baik sekolah dan telah berbohong, dengan terpaksa ibu memberikan skors selama satu minggu kepada kamu dan temanmu," tegas kepala sekolah.

Sudah tidak ada gunanya lagi untuk membela diri jika kepala sekolah sudah berbicara seperti itu. Kiara pun keluar dan berjalan menuju UKS. Sepanjang perjalanan banyak orang yang berbisik-bisik. Entah siapa yang

001/1/16/SC

menyebarkan berita itu sehingga semua orang di sekolah mulai tau insiden dirinya dan Dimas dengan dua preman tadi.

Kiara masuk ke dalam UKS dan melihat Dimas telah selesai diobati dokter. "Kakak nggak apa-apa?" tanya Kiara khawatir.

"Nggak apa-apa kok, dokternya aja yang *lebay*, pakai perban segala lagi."

"Kak, kita dapet skors satu minggu."

"Hah?! Tapi kenapa?"

"Preman itu bohong dan ngadu kalau kita yang cari masalah sama Pak Lukman. Pak Lukman juga takut sama preman itu makanya lebih melindungi diri di depan bu kepala sekolah" jelas Kiara.

"Aku bakal ceritain semuanya." Dimas hendak pergi tapi Kiara mencegah.

"Nggak ada gunanya, Kak, nanti masalahnya bakalan lebih ribet."

"Tapi, kamu nggak apa-apa?" tanya Dimas khawatir melihat Kiara frustrasi seperti itu.

"Aku nggak apa-apa. Mending Kakak pulang. Telepon sopir atau naik taksi aja, nggak usah khawatirin aku, aku baik-baik aja. Kakak perhatiin diri sendiri aja, biar cepet sembuh," kata Kiara. "Aku ke kelas dulu ya ambil tas," kata Kiara lalu pergi begitu saja.

001/1/16/SC

Dua Puluh Dua

Kiara berjalan pelan menuju kelas dengan perasaan sedih. Ia sedih karena Dimas terluka, juga takut karena dia pasti akan dimarahi orangtuanya soal skors yang diterimanya. Kiara juga gelisah sejak kemarin malam, tepatnya saat Karrel mengatakan akan menghindarinya. Rasanya ia gelisah karena takut kehilangan sesuatu. Sesuatu yang sangat berharga.

Kiara telah sampai di kelas. Ia langsung disambut pertanyaan oleh teman-temannya. Kelas pun menjadi gaduh karena tidak ada guru.

Nessa adalah orang pertama yang memberondong pertanyaan kepada Kiara. “Ki, kok lo bisa di skors sih?”

“Iya, Ki, katanya lo cari ribut ya?” Zen menimpali.

001/1/16/SC

"Yang sabar ya, Ki, gue tau kok lo nggak salah," kata Shinta.

"Santai aja, Ki, lumayan dapet tambahan libur seminggu," kata Rokky yang dihadiahi jitakan oleh Nessa.

Kiara tak menghiraukan perkataan teman-temannya. Ia masih sibuk merapikan barang-barangnya. Walaupun banyak orang yang mengucapkan kata-kata menghibur, tetapi bukan mereka yang ia inginkan untuk menghibur dirinya yang sedang sedih. Ia hanya ingin lelaki itu yang mengucapkannya. Karena hanya dia yang bisa membuatnya tidak sedih. Karrel.

"Gue pulang dulu," kata Kiara sambil menggendong tasnya, kemudian berjalan menuju pintu keluar. Saat ia melewati deretan bangku Karrel, ia melirik laki-laki itu sebentar. Lelaki itu sedang mendengarkan musik, sama sekali tak menghiraukan Kiara.

Kiara pun segera pergi. Air mata gadis itu mulai jatuh setetes demi setetes. Ia menangis bukan karena diskors, melainkan karena seseorang yang sangat ia butuhkan perlahan-lahan menjauh. Trauma masa kecilnya pun kembali menghantui gadis itu.

Dahulu saat ia masih kecil, di tengah malam yang sunyi, ia terpisah dari orangtuanya. Gadis kecil itu tersesat saat hendak mencari orangtuanya. Ia tidak tau jalan menuju rumahnya. Hingga tiba-tiba ada seorang preman menghampiri dan ingin menculik gadis kecil itu.

001/1/16/SC

Untung saja orangtua gadis malang itu datang dan langsung menyelamatkan anak semata wayangnya. Ayahnya melawan preman, sedangkan ibunya menenangkan anaknya yang terus-menerus menangis.

Kiara masih ingat jelas kejadian itu. Jujur, ia sekarang takut untuk pulang, karena ia takut kejadian itu terulang lagi. Apalagi dua preman tadi sepertinya tak asing baginya. Kalau saja Karrel tidak menjauhinya, ia pastikan rasa takut ini tidak akan ada karena Karrel akan melawan preman itu dan memeluknya saat ia menangis. Tetapi nyatanya, orang itu telah menjauhinya, bahkan ia rasa sebentar lagi Karrel akan menghilang dari hidupnya. Meninggalkan dirinya dengan rasa takut yang menghantui.

Tiba-tiba Kiara menabrak seseorang. "Maaf," kata Kiara tanpa melihat orang yang ia tabrak karena ia tidak ingin orang tersebut tau bahwa dia sedang menangis.

"Kia? Kok lo nangis?" tanya lelaki yang tak lain adalah Gani.

"Kak ...." Kiara langsung memeluk Gani dan menangis di pelukkannya.

Kalau sedang menangis, ia memang memeluk seseorang dan entah mengapa, ia merasa Gani orang yang tepat. Kiara telah menganggap Gani seperti saudaranya sendiri.

"Hei, hei, jangan nangis dong! Entar gue dikira ngapa-ngapain lo," kata Gani sambil mengusap-ngusap punggung gadis itu, berusaha menenangkan.

001/1/16/SC

Setelah beberapa menit, Kiara melepaskan pelukannya dengan mata berair. "Maaf baju Kakak jadi basah," kata Kiara sambil menunduk.

"Enggak apa-apa, ayo duduk dulu, cerita apa masalah lo," pinta Gani sambil duduk di kursi, Kiara pun duduk di sebelah Gani.

"Gue diskors."

"Hah?! Kok bisa?" tanya Gani. Kiara pun menjelaskan kenapa ia diskors. Gani tidak tahu berita itu karena sejak tadi ia ada di ruang laboratorium.

"Oh, udah nggak usah dipikirin, anggep aja dikasih libur. Tapi, kok gue ngerasa bukan itu yang buat lo sedih sampai nangis kayak gini."

"Mungkin cuma perasaan Kakak aja."

"Ya udah, lo pulang mau gue anterin?"

"Emang nggak ngerepotin?"

"Kalau mau tinggal jawab iya aja, nggak usah pakai basa-basi. Gue bisa izin ke guru." Ucapan Gani membuat Kiara cengengesan.

"Kakak tau aja."

"Ya udah, ayo!"

Rokky : *Ke rumah gue sekarang!*

Karrel : *Ngapain?*

001/1/16/SC

Rokky : *Udah cepetan. Gani udah di sini.*

Karrel pun segera bangkit dari tempat tidurnya dan mengambil kunci motor. Ia berjalan menuju garasi. Sesampainya di garasi, lelaki itu langsung menaiki motornya dan berkendara dengan kecepatan tinggi.

Entah mengapa seharian ini ia sangat marah. Ia marah pada dirinya sendiri karena ia tidak bisa lagi menjaga gadis yang ia cintai seperti dulu. Ia sudah pasrah kepada takdir, dan membiarkan takdir menentukan nasibnya.

Beberapa menit kemudian ia sampai di rumah bercat putih. Karrel pun segera turun dari motor dan masuk ke rumah tanpa permisi.

"Akhirnya orang yang kita tunggu-tunggu dateng," kata Rokky yang berada di samping Nessa.

"Lo lama banget, Rel, kayak siput," kata Gani sambil merangkul bahu Dessi, pacarnya.

"Kalian nyuruh gue ke sini mau buat iri karena kalian punya pasangan sedangkan gue jomblo?" tanya Karrel sinis sambil duduk di samping Rokky.

"Dih, sensi amat, lagi PMS?" Nessa mengejek.

"Padahal lo ganteng lho, Rel, kok masih jomblo aja?" tanya Desi bingung.

"Tau nih, Kak, padahal Karrel kan punya fan segudang. Tapi, nggak ada yang berani deketin dia gara-gara dia galak kayak singa," cerocos Nessa.

001/1/16/SC

"Eh, karet unyil, diem lo! Kalian nyuruh gue ke sini untuk apa? Buruan, gue nggak punya banyak waktu."

"Jadi, gini, Rel, lo tau kan kalau Kiara diskors?" Rokky buka suara.

"Hah? Kiara diskors? Kenapa?" tanya Karrel khawatir.

"Dih, lo ke mana aja tadi? Masa nggak tau berita seheboh ini, bahkan berita ini udah sampai ke kelas gue," Desi menimpali, tak paham dengan ketidaktahuan Karrel.

"Beneran?" Karrel masih tak percaya. Memang saat kelas heboh tadi dia terus menggunakan *headset*, tidak peduli sekitar.

"Bahkan, Kiara diancam bakalan dikeluarin dari sekolah. Nggak cuma Kiara aja sih, Dimas juga" Rokky memberi keterangan tambahan.

"Kok bisa?" Karrel masih juga belum percaya dengan apa yang didengarnya.

Giliran Nessa memberi informasi. "Nggak tau yang pastinya kayak apa, tapi denger-denger Kiara sama Dimas cari gara-gara sama bapak-bapak."

"Tapi, gue nggak percaya sama gosip murahan itu, nggak mungkin banget Kiara cari gara-gara. Jadi, lo mau nggak bantuin dia?" Gani menengahi.

"Bantuin Kiara? Nggak, lo tau sendiri alasannya, Gan," kata Karrel. "Udah nggak ada lagi, kan, yang mau dibicarain? Kalau nggak ada gue pulang dulu." Lalu, Karrel pergi begitu saja.

001/1/16/SC

"Sebenernya ada apa sih, Kak? Kenapa gue perhatiin Karrel ngejauh dari Kiara?" tanya Nessa penasaran.

"Itu rahasia gue sama dia. Kayaknya gue harus pakai cara yang sedikit keras," kata Gani. "Lo semua diem di sini," kata Gani lalu mengejar Karrel.

"Hei, pengecut!" Gani berteriak, saat Karrel masih berada di halaman rumah.

"Maksud lo apa bilang gue pengecut?" Karrel marah karena Gani tiba-tiba saja memanggilnya seperti itu.

"Kan emang bener lo pengecut. Memang apa nama orang yang nyerah sebelum perang selain pengecut?" Gani memancing emosi Karrel.

"Bacot lo!" Karrel memukul Gani tepat di tulang pipi, membuat lelaki itu meringis kesakitan.

"Udah mukulnya? Sekarang giliran gue." Gani memukuli Karrel tanpa ampun, membuat lelaki itu tersungkur. Gani pun menarik kerah baju Karrel, lalu mengempaskannya ke tembok.

"Lo tau nggak kalau Kiara tadi nangis?! Dia bilang kalau dia nangis gara-gara diskors. Tapi gue tau bukan itu penyebabnya. Pasti ada sesuatu yang buat dia nangis, dan gue rasa yang buat dia nangis itu lo. Lo apain dia? Hah?!"

"Bukan urusan lo!"

"Kiara udah gue anggep seperti adik gue sendiri, jadi kalau lo nyakitin dia, itu bakal jadi urusan gue!" Gani berbicara dengan nada tinggi.

001/1/16/SC

"Gue nggak bakal nyakitin Kia, karena gue udah menjauh dari dia," ujar Karrel lemah.

"Emang lo tau perasaan Kiara ke lo gimana?"

"Dia udah punya pacar dan itu udah ngejawab semuanya."

"Kenapa sih harus nebak-nebak? Kenapa nggak tanya langsung aja? Lo takut?"

Karrel membuang muka. "Gue udah nggak suka sama dia."

"Nggak usah jadi orang munafik deh! Lo emang nggak suka sama Kiara, tapi lo cinta sama Kia, bahkan semakin hari cinta lo itu semakin besar. Gue tau, Rel, karena gue sahabat lo dari SMP. Gue tau semuanya." Gani berusaha menyadarkan Karrel.

"Sok tau lo!" Lalu Karrel memukul perut Gani. "Itu balasannya karena lo udah buat gue babak belur."

"Bahkan gue tau warna daleman lo, Rel," canda Gani sambil membantu Karrel berdiri.

"Psikopat lo. Masih aja hobi nebak daleman orang," ejek Karrel.

"Daripada lo, nebak perasaan orang," balas Gani. "Jadi gimana?"

"Gue nggak bakalan nyerah, Gan. Gue bakalan buktiin bahwa gue yang terbaik buat Kiara dan masalah hasil itu urusan belakang, yang penting gue udah usaha." Karrel yakin dengan ucapannya.

"Ya udah ke dalem, mereka udah nungguin."

001/1/16/SC

Mereka berdua pun berjalan ke ruang tamu. Melihat kedua temannya babak belur, Rokky melonjak kaget

"Rel, lo apain pacar gue?" tanya Desi saat Gani duduk di sampingnya.

"Enak aja, yang ada dia yang ngapa-ngapain gue."

"Udah, udah, sebenarnya gue mau disuruh apa sih?" Nessa tidak begitu peduli dengan Karrel dan Gani yang babak belur dan berantakan.

"Jadi gini, lo tanyain semuanya sama Kiara dan pacar gue cari informasi sama ibunya Kiara." Gani memulai rencananya.

"Oh, ya udah, gue sama Nessa langsung cabut aja." Desi mengambil kunci mobil Gani di atas meja. "Gue pinjem mobil lo ya."

"Iya, hati-hati ya."

"Hati-hati juga ya, nyil," kata Rokky yang dihadiahi cubitan maut oleh Nessa.

"Ayo, Nes!" ajak Desi. Lalu, mereka pun pergi.

"Kita ngapain di sini?" Karrel buka suara setelah Nessa dan Desi berlalu.

Rokky menyahut, "Diem nungguin mereka."

"Masa cuma cewek aja yang kerja? Sebagai cowok kita harus kerja juga!"

"Terus lo mau ngapain? Mau cuci piring? Silakan, kebetulan piring kotor di rumah gue lagi banyak."

"Ya ngapain kek buat bantuin Kia."

001/1/16/SC

"Gue punya cara alternatif buat tau siapa preman yang udah ganggu Kiara."

"Apa?" tanya Karrel dan Rokky bersamaan.

"Kita tanya siapa preman yang ngeganggu Kiara sama dukun," usul Gani.

"Hah?! Ngapain sih pakai dukun-dukun segala?" Karrel tidak habis pikir dengan usul Gani.

"Iya nih, norak banget usul lo! Lagian dosa tau," Rokky sepakat dengan Karrel. "Eh, tunggu dulu, dari mana lo tau kalau ada preman yang ganggu Kiara?"

"Tadi si Kiara cerita sama gue kalau dia diganggu preman."

"Kok lo nggak bilang dari tadi?" Rokky kesal karena merasa Gani menutupi informasi penting.

"Yeee ... kalau gue bilang yang ada Nessa sama Desi tau dong, terus mereka nggak penasaran lagi, jadinya mereka nggak bakal semangat cari informasinya," jelas Gani.

Rokky manggut-manggut. "Tumben lo pinter, Gan."

"*Btw* Martin mana? Kok nggak ada?" Karrel baru sadar bahwa Martin tidak ada.

Gani menghela napas panjang. "Dia lagi jalan-jalan sama gebetan barunya."

"Ya udah, kita coba cara lain," kata Gani, lalu karrel dan Rokky mengangguk.

001/1/16/SC

Dua Puluh Tiga

Nessa mengetuk pintu rumah Kiara. Ia mengucapkan salam sambil melongok ke jendela rumah Kiara. Pintu terbuka menampakkan wanita paruh baya.

"Eh, Nessa, silakan masuk, Kiara ada di kamar," kata Sinta mempersilakan Nessa dan Desi masuk. Sinta memang mengenal Nessa. Nessa memang sering kali mengunjungi Kiara di rumahnya.

"Tante aku ke kamarnya Kiara dulu ya," kata Nessa lalu berjalan menuju kamar Kiara. Sinta yang sudah hafal dengan Nessa pun hanya menganggukkan kepala dan tersenyum.

"Kamu nggak ikutan ke kamar Kiara?" tanya Sinta sambil duduk di sofa. Dilihatnya Desi tidak mengikuti langkah Nessa menuju kamar Kiara.

001/1/16/SC

"Entar aku nyusul, Tan, hm, sebelumnya aku boleh tanya nggak, Tan?" Desi bertanya setelah duduk di samping Sinta.

"Boleh. Tanya apa ya?"

"Tentang Kiara ...."

"Kiara?"

"Iya, Tante. Sejak Kiara diskors gimana keadaannya?"

"Dia sering murung. Setiap Tante tanya pasti dia jawab nggak apa-apa. Tante rasa dia masih takut soal preman itu."

"Hah?! Preman?"

"Iya, dia diskors gara-gara salah paham. Kiara udah cerita semuanya ke Tante. Katanya dia dicegat sama dua preman waktu mau makan sama Dimas, terus Pak Lukman langsung ambil kesimpulan sendiri dan nggak mau denger penjelasan Kiara. Makanya sampai sekarang Kia masih takut, soalnya Kia punya fobia. Kiara takut sama orang-orang yang nggak dia kenal.

"Setiap kali deket sama orang yang nggak dia kenal, dia selalu mikir orang itu jahat. Tapi, fobianya udah hilang lama banget. Nggak tau entah mengapa sekarang fobianya dateng lagi. Mungkin dia merasa ada seseorang yang selama ini jagain dia, tapi seseorang itu hilang entah ke mana. Mungkin dia kangen papanya yang kerja ke luar kota," ujar Sinta panjang lebar.

"Oh, jadi Kiara punya fobia. Ya udah deh, Tante, aku nyusul Nessa ke kamar Kiara dulu ya." Desi berpamitan

001/1/16/SC

dengan sopan, lalu berjalan menuju kamar Kiara. Sinta menunjukkan kamar putrinya kepada Desi sebelum masuk ke kamarnya sendiri.

"Loh, Kak Desi kok ada di sini?" Kiara heran melihat Desi—salah satu murid populer dengan segudang prestasi—datang ke rumahnya.

"Hehehe ... maaf nyosor ke kamar lo padahal kita sama sekali nggak kenal. Tapi, lo kan udah tau gue, gue pun udah tau, berarti gue anggap kita udah saling kenal." Desi tersenyum ramah, lalu duduk di kasur Kiara.

"Sebenarnya ada apa sih kalian berdua ke sini?"

"Jadi, kita ke sini tuh mau tanya kenapa lo diskors," Nessa buka suara.

"Untuk apa kalian tanya kayak gitu?" Pertanyaan Kiara membuat Nessa bingung sendiri untuk menjawab.

"Eee ... untuk ...." Nessa terbata-bata.

"Karena kita *kepo* banget, Ki. Lo taulah berita ini udah tersebar luas," Desi memotong, membuat Nessa mengembuskan napas lega. Mendengar itu Kiara hanya ber-oh panjang.

"Terus, gimana ceritanya?" todong Nessa.

"Jadi, gue sama Dimas mau makan terus dicegat sama preman. Pak Lukman dateng terus si premannya bohong. Si Pak Lukman-nya juga *ngeles* di depan kepala sekolah. Ya udah, gue diskors ...."

"Terus?" Nessa tampak mendengarkan dengan saksama.

001/1/16/SC

"Udah selesai, nggak ada terus lagi."

"Ih ... ceritain secara detail dong," ucap Nessa gemas.

"Itu udah detail," ucap Kiara.

"Terus lo nggak kenal preman itu?" Desi bertanya.

"Ya jelas nggaklah, Kak, masa Kia kenal preman. Kakak ngaco banget," jawaban Nessa membuat Desi berdecak.

"Tapi, muka preman itu nggak asing kayak ...." Kiara menggantungkan kalimatnya, mengingat-ingat sesuatu. "Kayak preman yang nyerang gue sama Karrel waktu itu. Iya, mirip banget. Tapi, waktu itu Karrel berhasil ngalahin preman itu." Kiara mengingat kejadian yang pernah ia alami.

"Berarti si Karrel jago tuh, kenapa nggak pacaran sama dia aja?" Ucapan Nessa membuat Kiara salah tingkah.

"Apaan sih, Nes? Gue udah pacaran sama Kak Dimas, nggak mungkin banget gue pacarin Karrel juga."

"Kayak Karrel mau aja sama lo." Nessa menggoda, membuat Kiara malu setengah mati. "Canda-canda, lagian kalau lo udah nggak nyaman sama Kak Dimas kenapa harus diterusin?"

"Nggak bisa asal putus-putus, Nes, Kak Dimas juga punya perasaan kali. Lagian Karrel udah nggak anggep gue dan gue juga nggak minta dia anggep gue. Emang gue siapa bisa minta dia anggep gue?" Kiara tersenyum miris.

001/1/16/SC

"Kak Dimas juga bisa ngerti kali, Ki. Lagian Karrel juga suka sama lo." Nessa tak mau kalah.

"Nggak, Nes, gue sama Kak Dimas aja. Gue juga nggak cinta sama Karrel."

"Jangan munafik deh, Ki, emang gue nggak tau kenapa mata lo sembab? Lo bukan mikirin skors, tapi lo mikirin Karrel karena dia ngejauhin lo, kan?" Nessa sedikit emosi, membuat Kiara merasa diserang tiba-tiba.

Kiara diam karena tak bisa membalas serangan sahabatnya itu. Nessa juga terdiam, berusaha untuk menenangkan diri agar dirinya tidak merusak suasana. Desi yang sejak tadi memikirkan sesuatu pun menyadari bahwa susana sedang tidak baik. Desi pun mencoba mencairkan suasana dengan mengatakan sesuatu yang sejak tadi ia pikirkan.

"Eh, tunggu dulu, kata-kata Pak Lukman ada benernya juga. Kenapa preman itu nggak nyerang orang yang lebih kaya atau nyari tempat sepi? Kalau seorang preman berani ngambil risiko tinggi hanya demi uang nggak seberapa, pasti ada maksud terselubung," Desi menerka-nerka.

"Maksud terselubung apa, Kak?" tanya Nessa bingung.

"Ya ... bisa jadi preman itu benci kali sama lo atau Dimas, tapi bisa juga dia disuruh seseorang."

"Hah?! Kalau preman itu benci Kak Dimas kayaknya nggak mungkin deh, Kak Dimas nggak mungkin cari

001/1/16/SC

ribut sama preman dan kalau ada yang nyuruh juga siapa? Untuk apa? Kurang kerjaan banget tau," Kiara menyambung ucapan Desi.

"Tapi mungkin aja, kan? Eh, Udah sore nih, balik yuk Nes," ajak Desi kemudian

"Jadi gimana?" tanya Karrel.

"Bentar dulu, Rel, baru juga duduk. Gue capek banget tadi gara-gara disuruh buat tugas." Nessa merentangkan kedua tangannya.

"Aduh *kacian*-nya *pacal*-ku, *cini-cini* aku peluk." Rokky bersiap memeluk Nessa.

"Apan sih, Rok, jauh-jauh!" Nessa mendorong tubuh Rokky sehingga ia terjungkal ke belakang.

"Pacar lo sadis amat, Rok. Badan kecil tapi tenaga *kek* raksasa." Gani takjub melihat tingkah Nessa.

"Aduh yayang kok gitu sih sama aku? Aku salah apa?" Rokky memegangi tangannya yang sakit, lalu kembali duduk.

"Udah jangan ribut! Ayo cepetan ceritain," kata Karrel tak sabaran.

"Iya, iya, jadi gini, ternyata Kiara itu diserang sama dua preman dan preman itu bohong sama Pak Lukman, makanya dia dinyatakan bersalah. Yang bingungin itu kenapa si preman nggak nyerang orang yang lebih kaya

001/1/16/SC

atau cari tempat sepi. Pasti ada maksud terselubung, kan?" jelas Desi.

"Iya, Rel, Kiara juga bilang kalau dia itu pernah diserang preman yang sama tapi waktu itu ada lo."

"Berarti ada seseorang yang mau buat Kiara celaka," tebak Gani membuat Karrel berdiri dan mengepalkan tangan.

"Kalau gitu caranya gue harus nyamperin itu preman." Karrel beranjak untuk pergi tetapi langkahnya ditahan oleh Nessa.

"Jangan, Rel, risikonya tinggi."

"Biarin, lepasin gue!" Karrel emosi.

"Gue bilang jangan ya jangan!" Nessa berdiri.

"Kenapa? Hah?!" Karrel begitu emosi, ia sampai tak bisa menahan diri. "Atau jangan-jangan lo yang nyuruh preman itu?" .

"Ngaco lo! Untuk apa gue nyerang temen gue sendiri? Gue bukan orang yang bermuka dua, Rel! Gue nggak pernah nyembunyiin apa pun dalam diri gue, bukan kayak lo sama Kiara!" teriak Nessa. "Gue nggak kasih lo nemuin preman itu karena preman itu pasti bakalan mukulin lo. Lo nggak tau kan kalau kondisi Kiara itu *drop* gara-gara mikirin lo? Dia mikirin orang yang bisa nyelamatin dia dari preman, tapi orang itu malah nggak ada!"

Karrel pun tersadar dengan ucapan Nessa. "Maafin gue Nes ...."

001/1/16/SC

"Enak aja lo minta maaf segampang itu setelah nuduh cewek gue sembarangan." Rokky tak terima. Ia mengusap rambut Nessa agar gadis itu tidak emosi lagi.

"Udah-udah, kita harus cari cara untuk tanya sama preman itu kenapa mereka nyerang Kiara." Gani menengahi.

"Gue punya ide. Gimana kalau kalian bertiga nyamar jadi cewek? Biasanya kan preman itu suka sama cewek-cewek. Jadi, kalian bisa tanya sama mereka sebab mereka nyerang Kiara." Tanpa berpikir panjang Desi memberikan sebuah ide.

"Hah?! Gila aja lo. Seorang Gani idaman para perempuan nyamar jadi banci." Gani menolak ide itu, begitu pula Rokky dan Karrel.

"Abis nggak ada cara lain, emang kalian mau kalau kita cewek-cewek nyamperin premannya?"

"Ya nggak, tapi kan—"

"Ya udah, nggak ada cara lain." Ucapan Karrel dipotong oleh Desi. Nessa pun turut mengiyakan usulan Desi.

"Desi sama Gani emang cocok. Sama-sama punya ide yang aneh-aneh," kata Karrel pasrah. "Ya udah, gue bakalan nyamar jadi cewek demi Kiara."

"Jadi, kita mau ke mana?" tanya Gani yang sedang menyetir.

001/1/16/SC

"Ke mal," jawab Nessa dan Desi secara bersamaan.

"Demi para makhluk di muka bumi ini, seorang Rokky akan menyamar menjadi banci, ini sulit dipercaya!" Rokky bersikap dramatis.

Desi mencibir. "*Alay* lo, Rok!"

"Karrel kenapa ya? Kok tidur terus?" Gani melirik dari kaca depan.

"Dia meriang, merindukan kasih sayang," ledek Nessa.

"Karrel meriang, Karrel meriang, Karrel meriang, merindukan kasih sayang ...." Rokky bernyanyi sambil berjoget-joget ngawur.

Melihat itu Desi tertawa terbahak-bahak. "Emang cocok lo jadi banci, Rok."

"Jangan ribut dong. Kalian nggak lihat Karrel lagi tidur?" ucap Desi.

"Kayaknya kemarin dia nggak tidur deh, gara-gara mikirin Kia," kata Nessa.

"Pasangan munafik." Rokky menggeleng-gelengkan kepalanya.

"*Btw*, Kiara masih pacaran sama Dimas?" tanya Gani.

Nessa mengangguk menjawab pertanyaan Rokky.

"Malangnya nasib sohib gue," kata Rokky.

Selanjutnya tidak ada yang berbicara lagi. Semuanya sibuk dengan pikiran masing-masing.

001/1/16/SC

Dua Puluh Empat

Dimas R. : *Lagi sibuk nggak? Jalan yuk! Udah lama nggak ketemu.*

Satu pesan masuk ke ponsel Kiara. Dulu pesan dari orang inilah yang paling ditunggunya. Sekalinya mendapat pesan itu, dia akan jejingkrakan seperti orang gila. Namun, entah mengapa sekarang sudah tidak ada lagi rasa berbunga-bunga yang dulu ia rasakan.

Kiara Ifania : *Jalan ke mana?*

Walaupun sebenarnya ia malas untuk jalan dengan siapa pun, tetapi tidak enak rasanya jika menolak keinginan pacarnya. Dimas masih pacarnya, walaupun

001/1/16/SC

hanya status semata. Nyatanya di hati Kiara telah ada seseorang lain yang menetap di sana.

Dimas R. : *Aku jemput*

Setelah membaca pesan tersebut, Kiara dengan malas berjalan menuju kamar mandi. Biasanya kamarnya akan berantakan jika sedang memilih baju untuk jalan-jalan dengan Dimas. Tetapi, kali ini berbeda. Kiara hanya mengambil baju yang berada di tumpukan paling atas.

Setelah selesai, Kiara pun turun dan tepat seperti dugaan, Dimas sudah berada di rumahnya. Kiara pun segera menghampiri lelaki itu.

"Siang sayang," sapa Dimas sambil memberikan bunga mawar kepada Kiara.

Kiara pun mengambil bunga tersebut dan mengucapkan terima kasih. Entah mengapa Kiara tidak merasakan hal-hal yang dulu ia rasakan ketika diperlakukan manis oleh Dimas.

"Malah ngelamun, ayo berangkat!" Ucapan Dimas membuyarkan lamunan Kiara. Gadis itu pun mengangguk dan berjalan menuju mobil Dimas.

"Silakan masuk, tuan putri!" Dimas membukakan pintu mobil untuk Kiara.

Lagi-lagi Kiara hanya bisa mengucapkan terima kasih.

001/1/16/SC

Dimas pun masuk ke mobil di pintu sebelahnya. "Kamu kenapa? Lagi sakit?" Dimas khawatir saat melihat wajah Kiara yang tampak pucat.

"Aku nggak apa-apa, Kak. Kamu udah sembuh?"

"Udah kok, kamu tenang aja, *btw* aku bosen di rumah terus. Satu minggu terasa lama banget." Dimas menghidupkan mesin mobil. Namun, Kiara diam saja.

"Kamu sakit ya?" tanya Dimas lagi.

"Nggak ...."

Setelah kata itu, tidak ada lagi suara yang keluar dari mulut keduanya. Semuanya sibuk dengan pikiran masing-masing hingga akhirnya mereka sampai di sebuah kafe.

"Ngapain ke sini?"

"Pengin aja. Kamu nggak suka?"

"Suka kok," jawab Kiara sekenanya.

Dimas merasa gadis di sampingnya mulai berubah. Tidak ada lagi ekspresi yang biasanya ditunjukkan di depan dirinya. Tidak ada lagi rona merah di pipinya setiap kali Dimas melakukan hal-hal romantis. Dan tidak ada lagi sinar bahagia yang dipancarkan dari mata gadis itu. Dimas mulai menyadari sesuatu yang mungkin sedang dipikirkan gadis kesayanganya itu.

"Kenapa sih *dress*-nya *pink* semua?" Gani kesal, pasalnya dia harus memilih tiga *dress* yang dipilihkan Desi dan semuanya berwarna *pink*.

001/1/16/SC

Karrel berdecak. "Namanya juga *dress*, Gan. Kan cewek sukanya yang *pink-pink* gitu."

"Demi sahabat, gue rela deh mempertaruhkan harga diri. Mana si Martin nggak mau ikut. Alasannya mau nembak cewek."

Nessa segera mengingatkan Gani untuk tidak membuang-buang waktu lagi. "Udah cepetan pilih."

Gani berdecak kesal. "Terserah deh, yang penting muat di badan gue."

"Ya udah, abis ini kita beli rambut palsu."

"Kalian aja yang beli, kita tunggu di depan," kata Karrel lalu berjalan pergi.

"Astaga, Rel, lo cantik banget." Nessa takjub melihat Karrel yang telah didandani oleh Desi.

Desi tersenyum. "Iya, gue jadi nggak yakin kalau lo cowok asli," .

Karrel memutar kedua matanya. "Udah puas ngeledeknya?"

Gani keluar dari kamar mandi dengan marah-marah karena *dress* yang dipakainya kekecilan. Sementara Rokky sudah tidak tahan memakai *dress* ketat itu. Ia pun meminta teman-temannya untuk segera berangkat.

"Des, kamu aja yang nyetir," pinta Gani karena badannya tidak leluasa bergerak. Desi mengangguk dan

001/1/16/SC

tak berapa lama kemudian mereka telah sampai di lokasi preman-preman itu berada. Lokasinya tak jauh dari sekolah. Mereka mendapat informasi tentang keberadaan para preman itu dari orang suruhan Gani yang ditugaskan untuk mencari tahu sosok dua preman itu.

"Mana premannya?" Rokky buka suara.

"Karrel, lo masih inget kan muka preman yang waktu itu nyerang lo?" Nessa bertanya dengan masih melihat ke arah jalanan.

"Ingetlah. Preman itu kan udah masuk catatan orang-orang yang pengin gue hajar."

"Biasanya preman jam segini itu lagi malakin orang," ujar Desi. "Kalau nggak, mereka tidur di kandangnya."

"Premannya ke mana sih? Badan gue udah sesek nih," oceh Rokky.

"Sabar, Rok, ini juga lagi cari," kata Desi sambil melihat orang yang berlalu-lalang dari jendela mobil.

"Itu dia, dua preman cunguk itu yang nyerang gue." Karrel menahan emosi saat dilihatnya dua orang yang familier.

Rokky menenangkan Karrel. Ia menepuk pundak laki-laki itu.

"Pokoknya kalian tanyain pelan-pelan, jangan buat dia curiga. Suaranya buat sebisa mungkin kayak suara cewek dan setelah dapet jawaban baru kalian boleh hajar preman itu." Desi mengingatkan.

001/1/16/SC

"Sip, Bu Bos. Kalau ada apa-apa jangan lupa telepon polisi. Gue berangkat perang demi cinta sohib gue." Rokky lalu keluar dari mobil bersama Karrel dan Gani.

Mereka pun berjalan menuju dua preman yang sedang duduk. Sesampainya di sana, mereka bertiga saling dorong-mendorong karena tidak ada yang mau menghampiri preman itu terlebih dahulu.

"Lo aja duluan." Gani mendorong Rokky.

"Rel, lo aja. Lo kan kayak cewek banget mukanya." Rokky mendorong Karrel hingga Karrel berada di depan preman tersebut.

"Eh, ada *neng gelis ei*." Seorang preman yang berambut gondrong melihat kedatangan Karrel.

"Eh, sore ganteng." Karrel berucap centil.

"Ada apa *neng geulis* kemari?"

"Bang, boleh tanya nggak?" Karrel menirukan suara perempuan.

"Tanya apa? Kalau buat neng, semua bakalan abang kasih," goda preman berambut gondrong sambil mencolek dagu Karrel.

"Rel, jangan bengong." Gani menepuk pelan bahu Karrel.

"Jadi nama Neng, Rel. Rel siapa atuh?" tanya pria dengan celana robek-robek.

"Mmm ... Aurel," Karrel menjawab spontan.

"Neng mau ngapain ke sini?"

"Jadi saya mau tanya sama abang. Dua hari yang lalu ada apa ribut-ribut di sini?"

001/1/16/SC

"Itu saya disuruh cegat dua anak sekolahan. Ya karena dikasih uang, saya mau-mau aja," jawab si pria gondrong.

"Abang punya foto orang yang nyuruh?"

Preman itu mengerutkan alis. "Untuk apa, neng?"

"Jadi gini, bang, temen saya hilang, siapa tau aja yang nyuruh abang itu temen saya." Gani berbohong.

"Oh, ini fotonya." Preman dengan celana robek-robek itu memperlihatkan foto seseorang. Melihat foto itu, Karrel sontak marah. Ia tak lagi bisa menjaga suaranya tetap seperti perempuan. Preman gondrong yang sadar sedang ditipu oleh Karrel dan teman-temannya langsung memasang kuda-kuda hendak memukul Karrel, tetapi Rokky dengan sigap menghalangi. Dengan tanpa ampun Karrel, Rokky, dan Gani menghajar dua preman itu.

001/1/16/SC

Dua Puluh Lima

"Kita langsung nyamperin orangnya aja!" Karrel berujar emosi saat sudah kembali ke mobil. Melihat temannya tak bisa mengendalikan diri, Rokky kembali berusaha menenangkan Karrel dengan menepuk pelan pundak cowok itu.

"Enak aja tenang, ini udah nggak bisa dianggap sepele. Atas dasar apa dia nyelakain Kia?"

"Lo keras kepala banget sih, Rel! Emang lo mau musuh lo lihat lo jadi banci kayak gini hah?!"

"Tenang dulu deh, ini sebenarnya ada apa?" Desi kebingungan.

"Jadi gini, kita udah tau siapa yang nyuruh preman buat nyelakain Kiara," Rokky menjelaskan.

001/1/16/SC

"Siapa?" tanya Desi dan Nessa bersamaan.

Gani menghela napas panjang sebelum menjawab, "Amel."

"Hah?! Perasaan Amel nggak ada masalah apa-apa sama Kia, kok bisa dia nyuruh preman-preman itu buat celakain Kiara?" Nessa bingung mendengar fakta bahwa Amel-lah dalang di balik celakanya Kiara.

"Makanya kita harus secepat mungkin nemuin dia." Karrel tampak menahan dendam.

"Tunggu dulu. Amel yang dimaksud itu, Amel yang suka sama lo, kan?" Gani seolah teringat sesuatu.

"Hah?! Emang Amel suka sama gue? Kok gue baru tau?" Sekarang justru Karrel bingung.

"Makanya jadi orang itu jangan kayak es batu. Semua orang juga tau kali kalau Amel demen sama lo."

"Jangan-jangan dia kesel sama Kiara karena Karrel suka sama Kia, terus dia nyuruh preman." Desi berspekulasi.

"Udah deh, jangan nerka-nerka. Mending kita pulang, terus bobok cantik. Ini udah malem lho! Besok kita sekolah. Mana gue belum buat PR lagi. Mending kita lanjutin besok aja," saran Nessa yang tampak mengantuk.

"Bener juga kata Nessa. Mending sekarang kita pulang. Des, ayo cepetan pulang, gue udah sesek nih! Atau perlu gue buka baju di sini?"

"Iya-iya." Desi pun mulai menghidupkan mobil dan melaju dengan cepat.

001/1/16/SC

Angin malam terasa sangat dingin, tetapi lelaki itu masih tetap diam di balkon rumahnya. Dengan ditemani secangkir kopi panas dan juga angin yang sedari tadi menerpa rambutnya, Karrel memainkan gitar kesayangannya.

Sudah lama ia tak memainkan gitar tersebut, padahal pensi sudah dekat. Bahkan, Karrel sudah jarang berlatih untuk pensi. Sekarang pikirannya hanya satu, menyelamatkan gadisnya dari ancaman dikeluarkan dari sekolah. Kasus *skorsing* itu menempatkan Kiara pada posisi sulit. Kepala sekolah mengancam akan mengeluarkan Kiara dan Dimas jika sekali lagi terlibat kasus dengan preman.

Karrel mulai fokus pada gitarnya. Ia memetik satu demi satu senar gitar sambil bernyanyi. Suara lelaki itu sangatlah bagus. Namun, ia merasa tidak sempurna jika tidak ada Kiara. Gadis itu telah mengubah segalanya, dari kebiasaannya yang sangat buruk menjadi lebih baik.

Kini Karrel tidak pernah membantah ucapan guru dan juga balapan liar karena terlalu sibuk dengan sebuah misi. Misi yang akan ia tuntaskan secepat mungkin. Karrel sudah berjanji untuk menjaga apa yang bisa membuatnya bahagia dan dia akan melawan siapa saja yang ingin menyakiti sumber kebahagiannya itu.

001/1/16/SC

Karrel menyeruput kopi panasnya. Karrel yang hanya memakai kaus polos pun mulai merasa kedinginan karena angin malam yang berembus. Jika dulu ia pasti akan dimarahi kakaknya karena diam di balkon di malam hari, tapi sekarang tidak lagi. Dunia terasa sangat cepat berubah. Semua kebahagiannya telah hilang. Kakaknya, ibunya, bahkan ayahnya, semuanya lenyap begitu saja seperti embusan angin.

Jam menunjukkan pukul setengah dua belas. Lelaki itu pun memutuskan untuk masuk kamar dan tidur karena besok ada hal yang sangat ia tunggu sejak tadi.

Lihat aja nanti, gadis kecil, lo bakal merasakan amarah seorang Karrel, batin Karrel sebelum tidur.

Lelaki itu tersenyum karena besok dia akan menghukum gadis yang telah mencelakai Kiara, tentunya dengan cara yang sesuai untuk para gadis.

001/1/16/SC

Dua Puluh Enam

Karrel berjalan pelan menuju kantin bersama Gani, Martin, dan juga Rokky. Karrel langsung menghampiri Amel begitu melihat gadis itu duduk di salah satu meja.

"Mel, boleh gue ngomong sebentar nggak?" Karrel bertanya tanpa basa-basi.

"Lo mau ngomong sama gue? Serius?" Amel tak percaya melihat Karrel tiba-tiba mau berbicara keadanya.

"Tapi, nggak di sini. Gue mau ngomong di halaman belakang." Karrel melanjutkan ucapannya, sedangkan Amel masih menatap Karrel dengan pandangan berbinar.

"Ya udah ayo," ajak Amel bersemangat. Mereka pun berjalan menuju halaman belakang. Sepanjang perjalanan banyak yang menatap Amel.

001/1/16/SC

"Lo mau ngomong apa?" tanya Amel setelah sampai di halaman belakang sekolah.

"Gue mau ngomong sesuatu yang bakalan lo inget seumur hidup," ujar Karrel sambil mendekati Amel, membuat gadis itu mundur.

"Apa?" Amel penasaran.

"Langsung ke intinya aja ya karena gue nggak suka bertele-tele. Jadi, kenapa lo nyuruh preman buat celakain Kia?" Karrel bertanya dengan nada sedikit tinggi. Sementara Amel yang tak menyangka akan ditanya seperti itu hanya bisa tergagap.

"Da ... dari mana lo tau?" Amel terbata-bata.

"Bodo amat dari mana gue tau, yang penting sekarang lo jawab pertanyaan gue."

"Gu ... gue benci sama Kiara!" kata Amel lantang.

"Tapi, kenapa?"

"Dia udah nyia-nyiain lo, Rel, dan gue lakuin ini untuk lo karena gue suka sama lo ...." Amel mulai menangis.

"Nggak usah nangis. Lo tau kan gue nggak bisa lihat cewek nangis. Dan jangan pernah ikut campur urusan gue. Lo nggak tau apa-apa."

"Gue tau semuanya, Rel. Lo ngejar-ngejar Kiara, tapi apa yang lo dapet? Nggak ada, kan?"

"Lo sendiri ngejar-ngejar gue, tapi lo nggak dapet apa-apa, kan? Dan satu lagi, lo tau dari mana semua gosip ini?"

001/1/16/SC

"Ini bukan gosip, Rel, tapi fakta. Gue dapet berita ini dari orang terdekat lo."

"Siapa?" Karrel penasaran.

"Lo nggak boleh tau siapa dia, yang jelas dia adalah orang yang mau yang terbaik buat lo."

"Tau apa lo soal yang terbaik buat gue? Hah?! Lo hanya tau yang terbaik buat diri lo. Bukan buat diri orang lain. Jadi nggak usah urusin orang."

"Gue udah suka sama lo dari kelas sepuluh, Rel, dan gue nggak bakal semudah itu menyerah." Amel keras kepala.

"Oh, ya? Kalau gitu lihat aja nanti," kata Karrel. "Gue rasa lo bakalan kalah sama ancaman keluar dari sekolah ini." Karrel meninggalkan gadis itu.

001/1/16/SC

Dua Puluh Tujuh

Satu pesan masuk ke ponsel Kiara pada pagi-pagi buta. Dengan malas Kiara mengambil ponselnya. Ada sebuah *notifikasi* yang masuk. Kiara pun segera membuka pesan tersebut.

Karrel : *Buka jendela lo!*

Setelah membaca pesan tersebut. Kiara terkejut bukan main. Ia pun segera membuka jendelanya. Lagi-lagi gadis itu terkejut karena melihat seorang laki-laki tengah melambai-lambaikan tangannya di bawah sana.

"Lo ngapain di situ?!" Kiara sedikit berteriak.

"Ayo turun. Gue mau ngajak lo ke suatu tempat."

"Ke mana? Emang lo nggak sekolah?" tanya Kiara lagi, membuat Karrel gemas.

001/1/16/SC

"Udah cepetan turun! Jangan banyak tanya!"

"Males, mending gue tidur." Kiara menutup jendela kamarnya.

Lalu, gadis itu mulai senyum-senyum sendiri seperti orang gila. Entah kenapa, hatinya berbunga-bunga saat melihat cowok yang ia rindukan ada di depan rumahnya. Tak lama kemudian, pintunya diketuk oleh seseorang.

"Iya, sebentar," kata Kiara lalu membuka pintu kamarnya. Gadis itu terkejut bukan main saat melihat lelaki dengan senyum menghiasi wajahnya telah berdiri di hadapannya.

"Hai!" sapa Karrel sambil melambai-lambaikan tangan di hadapan Kiara.

"Ngapain lo ke sini?"

"Emang salah ya kalau cowok ganteng nemuin cewek cantik?" Karrel membuat pipi gadis di hadapannya memerah.

"Lo masih seperti dulu ya, cewek imut yang gampang *blushing*." Karrel mencubit pipi Kiara.

Kiara pun memalingkan wajahnya. "Lo kan udah bilang sama gue kalau lo nggak mau deket-deket sama gue, ya udah nggak usah deketin gue!" kata Kiara jutek.

"*Adudu* Kiara-ku masih ngambek ya? Nanti aku beliin cokelat deh." Karrel mencubit pipi Kiara lagi, membuat gadis itu *salting*.

"Apaan sih?"

001/1/16/SC

"Udah ayo ikut gue," ujar Karrel sambil menarik pergelangan tangan Kiara.

"Ke mana?"

"Udah ikut aja."

Kiara pun hanya bisa pasrah. Sesampainya di depan mobil, Karrel pun meminta gadis itu untuk masuk, lalu ia pun melajukan mobil.

"Lo mau ngajak gue ke mana?"

"Ke suatu tempat," jawab Karrel sok misterius.

"Emang lo nggak sekolah?"

"Bolos sekali nggak apa-apa, kan?" Karrel cengengesan.

"Terus kenapa lo bisa masuk ke rumah gue?" tanya Kiara lagi dan lagi, membuat Karrel kesal.

"Lo itu masih cerewet ya." Karrel gemas dengan gadis di sampingnya.

"Biarin!" Kiara menjulurkan lidahnya.

"Dih, ngambek, ya udah," kata Karrel santai tanpa memedulikan Kiara yang ngambek.

Beberapa menit kemudian, mobil Karrel berhenti di sebuah tempat. Kiara pun terkejut saat melihat tempat yang dimaksud Karrel adalah taman yang waktu itu ia datangi.

"Ayo turun!" ajak Karrel. Kiara pun mengangguk dan keluar dari mobil tersebut.

"Wow! Gue nggak pernah berhenti takjub saat lo ngajak gue ke sini."

001/1/16/SC

"Makanya gue ngajak lo ke sini. Ayo kita ke danau!"

Karrel menarik tangan gadis itu sampai di tepi danau. Di sana udaranya sangat dingin saat pagi hari. Kiara pun memeluk dirinya sendiri karena kedinginan. Karrel yang merasa gadis di sampingnya itu kedinginan memberikan jaket hitamnya kepada Kiara. Kiara mengucapkan terima kasih dan tersenyum atas sikap manis Karrel.

"Jangan bilang makasih lagi. Kita kan teman," ujar Karrel.

"Iya, cuma teman."

Entah kenapa hatinya terasa sesak saat mengetahui statusnya dan Karrel hanya sekadar teman.

"Iya, kan lo bilang sendiri kalau kita cuma teman dan nggak lebih, kan?" Perkataan itu membuat Kiara merasa sakit. Rasanya ia ingin menangis saat ini juga. Tapi, dia tidak mau menangis di hadapan Karrel.

"Iya, jadi lo harus nyeritain tentang kejadian yang buat lo sama Dimas bertengkar," kata Kiara dengan ekspresi seolah-olah dia tidak kenapa-kenapa.

"Lo pinter banget ya cari kesempatan di dalam kesempitan. Oke, gue bakal cerita," ujar Karrel. "Jadi, dulu gue itu sahabatan sama Dimas. Terus gue punya saudara jauh, namanya Lanna dan kebetulan dia mau sekolah di sini dan akhirnya dia tinggal di rumah gue. Lama-kelamaan gue suka sama dia. Gila, kan, gue suka sama saudara gue sendiri?" Karrel menertawai dirinya sendiri.

"Suatu ketika gue denger kalau Dimas suka sama Lanna. Dan, gue nggak mau halangin sahabat gue. Toh,

001/1/16/SC

gue nggak akan mungkin nikah sama saudara gue sendiri. Dan suatu hari gue kecelakaan. Setelah siuman, gue dapet kabar kalau Lanna meninggal karena Dimas mau nolongin Lanna, tapi malah nyelakain Lanna," jelas Karrel. Ia tak menyadari bahwa air matanya jatuh.

"Maaf," kata Kiara merasa bersalah karena sudah membuat Karrel mengingat semua masa lalu yang menyedihkan.

"Nggak apa-apa kok, justru sekarang gue merasa lebih lega karena udah ceritain sedikit tentang hidup gue yang berantakan," ujar Karrel. "Boleh peluk?" Karrel meminta izin. Sementara Kiara hanya mengangguk.

Karrel pun langsung memeluk gadis itu erat-erat. "Lo harus selalu di deket gue, Ki. Lo nggak boleh pergi karena cuma lo yang gue punya. Gue bahagia kalau di deket lo, walau gue tau kalau kita cuma temen."

"Gue nggak akan pergi kok. Gue bakalan di sini terus kalau lo belum nganterin gue pulang," canda Kiara.

Karrel melepaskan pelukannya. "Lo itu ya, masih aja bercanda, padahal gue serius sama apa yang gue ucapin tadi," kata Karrel membuat Kiara terpaku. Gadis itu menyangka Karrel hanya bercanda dengan apa yang ia ucapkan.

"Nggak kok, gue bercanda." Karrel berbohong.

"Padahal gue harap lo serius," gumam Kiara.

"Apa?"

"Apanya yang apa?"

001/1/16/SC

"Lo bilang apa tadi?"

"Nggak ada, ayo pulang," kata Kiara sambil beranjak.

"Gue denger kok tadi lo ngomong apa. Jadi ayo bilang apa yang lo omongin tadi." Karrel terus berjalan mengejar Kiara yang sudah berada di depan.

"Nggak! Gue nggak ngomong apa-apa," bohong Kiara.

"Ya udah, padahal gue pengin lo berharap apa yang gue omongin tadi itu serius."

"Mimpi!" ujar Kiara sambil menjulurkan lidah.

"Nggak ada yang nggak mungkin bagi cowok seganteng gue."

"Ganteng? Lo bilang ganteng? Yang ada muka lo kayak pantat bayi," ejek Kiara.

"Coba lo bilang lagi sekali," kata Karrel sambil terus mendekati Kiara.

"Muka lo kayak pantat bayi," ujar Kiara lalu berlari.

"Awas aja lo. Kalau ketangkep nggak akan gue ampuni," ancam Karrel sambil mengejar gadis itu.

001/1/16/SC

Dua Puluh Delapan

Hari ini Kiara masuk sekolah, begitu pula dengan Dimas. Ini semua berkat Karrel yang sudah memberitahukan semua kejahatan Amel, dan kepala sekolah pun memperbolehkan Kiara dan Dimas untuk masuk lebih awal dari waktu skors yang diberikan.

Beberapa hari lagi pensi akan diadakan. Kiara melihat para OSIS sudah sibuk. Panggung sudah mulai dipersiapkan.

Kiara telah sampai di kelasnya. Beberapa orang menyapanya dan ada juga yang menatapnya sinis, tentunya semua adalah teman Amel. Kiara duduk di bangkunya. Di sampingnya sudah ada Zen yang sedang menyalin PR.

001/1/16/SC

Baru saja Kiara duduk, tiba-tiba saja ia teringat sesuatu. Gadis itu pun segera berjalan menuju tempat duduk seseorang.

"Karrel mana?" tanya Kiara pada teman duduk Karrel.

"Tadi dia ke kantin." Setelah mendapat jawaban itu, Kiara langsung melesat menuju kantin. Sesampainya di kantin, Kiara celingak-celinguk mencari Karrel. Hingga akhirnya ia menemukan Gani, Desi, Martin, Nessa, dan Rokky sedang duduk di salah satu meja. Kiara pun menghampiri mereka.

"Karrel mana?"

"Tadi kayaknya pesen makanan deh," jawab Gani.

"Tumben, biasanya nyuruh orang."

Roky terkekeh. "Dia kan sekarang udah alim, makanya para fannya udah berani PDKT-in dia."

"Karrel mana sih? Gue belum bilang makasih sama dia." Kiara celingak-celinguk.

"Cie ... cariin gue nih." Tiba-tiba saja Karrel sudah berada di belakang Kiara sambil membawa nampan berisi semangkuk bakso dan jus avokad.

Kiara pun membalikkan badannya. "Gue mau ngomong sama lo."

"Karrel *lop* Kia, Ka-ka-karrel *lop* Kia." Rokky menyanyikan lagu "Love Me Like You Do" dengan mengubah liriknya.

001/1/16/SC

Karrel menaruh nampan yang ia pegang di meja. "Ya udah, kita ngomong di sana aja yuk, di sini banyak makhluk jadi-jadian." Lalu, Kiara pun berjalan di belakang Karrel. Sesampainya tempat yang dituju, Karrel menghentikan langkah.

"Lo mau ngomong apa?"

"Mau ucapin makasih ...."

"Untuk?"

"Makasih lo udah buat gue bisa masuk sekolah lagi, padahal gue nggak minta tolong."

"Kan gue udah pernah bilang jangan ngomong makasih. Kita kan temen, jadi ... kita harus saling tolong-menolong walau lo nggak minta. Gue pasti bakalan bantu lo kapan aja karena gue sayang sama lo." Ucapan Karrel membuat pipi Kiara memerah.

"Gue juga sayang sama lo," kata Kiara. Dan beberapa detik kemudian keduanya saling terdiam, membuat suasana menjadi canggung.

"Cie ... yang sayang sama gue," goda Karrel sambil mencolek dagu Kiara, membuat gadis itu salah tingkah. "Jadi sebagai ucapan terima kasih, gue mau kita bolos sama-sama."

"Nggak ada, enak aja, masa baru sekolah udah bolos?"

"Perjanjian kita masih berlaku. Lo harus ikuti mau gue," ancam Karrel. Dan Kiara pun hanya bisa pasrah.

Namun, sedari tadi mereka tak tahu bahwa ada seorang lelaki yang melihat kejadian itu. Dimas melihat semuanya dengan sangat jelas.

001/1/16/SC

Dimas tersenyum miris. Hatinya sakit, tetapi dia juga senang melihat gadis itu tersenyum. Setelah melihat kejadian itu, ia sudah mantap akan keputusannya, keputusan yang akan membuat seseorang tersakiti.

Kiara memutuskan bolos satu mata pelajaran saja karena dirinya sudah melewatkan banyak materi. Kini Kiara berada di kelas. Gadis itu tampak serius mendengarkan setiap penjelasan guru, sampai akhirnya bel istirahat berbunyi. Semua murid pun berhamburan keluar kantin.

"Ki, ke kantin yuk!" ajak Nessa dan Rokky.

"Gue ikut," kata Karrel.

"Ya udah, ayo!" Mereka pun berjalan bersama menuju kantin.

Langkah Kiara terhenti saat seorang lelaki memanggil namanya. "Ki, aku mau ngomong bentar, bisa?" Dimas menginterupsi langkah Kiara.

Kiara menatap Dimas, lalu mengangguk pelan. Ia pun mengikuti langkah cowok itu. Dimas membawa Kiara menuju halaman belakang sekolah.

"Kakak mau ngomong apa?" tanya Kiara saat keduanya sudah berada di halaman belakang sekolah.

"Kayaknya kita udah nggak bisa nerusin hubungan ini lagi deh."

"Maksud Kakak?"

001/1/16/SC

"Aku mau kita putus."

Kiara kaget bukan main mendengar ucapan Dimas.

"Kamu udah nggak ada perasaan sama aku. Aku tau kok. Aku nggak mau kamu terpaksa pacaran sama aku."

"Aku masih sayang kok sama Kakak ...."

"Nggak usah bohong sama diri sendiri deh, Ki. Kamu cinta, kan, sama Karrel?"

Kiara semakin kaget dengan tebakan Dimas. Namun, ia memilih untuk menggelengkan kepala pelan.

"Lihat aku, tatap mata aku. Bilang kalau kamu nggak cinta sama Karrel."

Kiara hanya bisa terdiam. Kepalanya tertunduk tanpa berani mendongak sama sekali. Udara berembus kencang menerpa dua orang yang terdiam. Hingga akhirnya salah satu dari mereka angkat suara.

"Kamu nggak bisa ngelakuin itu, kan? Udah, ini keputusan yang terbaik, kita udahan aja sampai di sini." Ucapan yang Dimas keluarkan sangat mantap membuat siapap un tidak akan tau bahwa lelaki itu sedang terluka.

"Tapi Kakak? Aku nggak mau Kakak sedih," lirih Kiara. Air mata gadis itu turun membasahi pipinya.

"Aku bakal lebih sedih kalau ngelihat kamu sedih," kata Dimas tulus sambil memegang kedua pipi Kiara. "Gue pergi dulu ya, Ki," kata Dimas tidak lagi menggunakan aku-kamu.

"Apa kita masih bisa jadi temen?"

001/1/16/SC

"Untuk saat ini, gue mau kita jaga jarak dulu. Gue mau ngelupain lo. Walau gue tau itu bakalan sakit, tapi gue akan coba."

"Maaf ...," lirih Kiara sambil menangis.

"Ini bukan salah lo, Ki, ini emang takdir. Ya udah, gue balik ke kelas dulu."

Namun, tiba-tiba ada seseorang yang memukul Dimas secara mendadak. Dimas yang kaget tak bisa mengelak dari pukulan itu.

"Berengsek lo! Gue udah kasih kesempatan buat lo, tapi lo malah buat Kiara nangis!" Karrel emosi.

"Rel, lo salah paham." Kiara berusaha menahan lelaki itu tetapi usahanya gagal.

"Jangan ikut campur urusan gue!" bentak Kiara. Entah mengapa kalimat itu meluncur dari mulut Kiara secara mulus. Karrel yang mendengar kalimat itu pun terdiam seketika dan menatap gadis itu dengan pandangan tidak percaya.

Kiara menutup mulutnya sendiri. Ia menyesal telah berbicara seperti itu. Ia hanya tidak tega melihat Dimas dipukuli oleh Karrel.

"Gu ... gue nggak bermaksud ngomong kayak gitu," ujar Kiara terbata-bata sambil memegang bahu Karrel.

Karrel melepaskan tangan Kiara yang memegangi bahunya. "Maaf, gue terlalu ikut campur."

"Maaf, Rel," lirih Kiara.

001/1/16/SC

"Lo nggak salah. Mungkin gue aja yang berharap banyak sama lo," kata Karrel, membuat Kiara menatapnya bingung,

"Gue suka sama lo, Ki, bahkan gue rasa gue udah cinta sama lo. Gue rela ngelakuin apa aja demi lo, tapi ... gue tau gue cuma cahaya kecil yang ada di hidup lo. Nyatanya lo punya banyak cahaya yang nerangin hidup lo."

"Rel," lirih Kiara pelan, mata gadis itu tak kuasa menahan tangis. Ia tak menyangka kalau lelaki itu menyimpan perasaan untuknya. Mungkin ini salahnya karena tidak pernah peka akan perasaan Karrel.

"Nggak usah kasih tau gue, gue tau kalau lo bakalan ngasihanin gue, tapi gue nggak perlu itu. Mending sekarang lo bantuin Dimas. Gue bakalan menjauh dari lo biar nggak jadi penghalang hubungan kalian," ujar Karrel, dan setelah ucapan itu Karrel berbalik lalu pergi.

"Gue juga suka sama lo," bisik Kiara pelan. Kini gadis itu mulai menyesal karena ia telat mengucapkan kalimat tersebut.

Kiara berjalan mendekati Dimas. "Kakak nggak apa-apa?" Kiara membantu lelaki itu berdiri.

"Seharusnya gue yang khawatir sama lo. Lebih baik lo tenangin diri lo sendiri dan setelah itu lo bisa nentuin keputusan. Tapi, pesan gue satu, jangan lepasin orang yang udah buat lo nyaman. Maaf gue nggak bisa meluk lo buat nenangin lo kayak dulu. Tapi, gue bakal selalu ada kalau lo perlu," ujar Dimas lalu meninggalkan gadis itu sendiri.

001/1/16/SC

Namun, tak ada seorang pun yang sadar bahwa sedari tadi ada dua pasang mata yang melihat kejadian itu dan tersenyum bahagia. Ia tersenyum di atas penderitaan orang lain karena memang itu rencananya sejak awal. Dan dengan kejadian ini, rencana berjalan lebih mudah, sehingga dendam akan segera terbalaskan.

001/1/16/SC

Dua Puluh Sembilan

Cuaca pada siang hari ini sangat panas. Matahari seakan-akan tepat di atas kepala Kiara. Gadis itu mengelap keringat di dahinya. Sudah hampir dua jam dia menunggu sopirnya, tetapi sampai sekarang belum ada tanda-tanda kedatangan sopir tersebut.

Lagi-lagi Kiara mendengus kesal. Sudah hampir dua puluh kali gadis itu menghubungi nomor telepon sopirnya, tetapi yang terdengar selalu suara operator.

Tiba-tiba seseorang menepuk pelan bahu gadis itu. "Kenapa lo? Kok mukanya ditekuk gitu?" Gani duduk di sebelah Kiara.

"Ini, gue belum dijemput, mana udah sepi lagi," gerutu Kiara.

"Mau gue anterin?"

"Nggak deh, Kak. Nanti kalau dilihat Kak Desi bisa gawat."

"Ya udah, gue teleponin Karrel aja. Tadi gue lihat dia masih di sekolah." Gani mengambil ponselnya.

Mendengar nama Karrel disebut, tiba-tiba jantung Kiara berdetak cepat. Ia takut bertemu dengan Karrel. Setelah kejadian kemarin, ia merasa takut mendekati lelaki itu. Kiara pun dengan panik menahan tangan Gani. "Nggak usah, Kak."

"Kenapa?"

"Nggak usah aja, nanti malah ngerepotin."

"Lo ada masalah sama Karrel?"

"Nggak kok ...," bohong Kiara.

"Dari mata lo aja gue udah tau lo ada masalah sama Karrel. Nggak mau cerita?"

"Gue belum bisa cerita, Kak ...."

"Ya udah, nggak apa-apa," kata Gani halus. "Gimana kalau lo pulang naik taksi aja?"

"Boleh deh. *Btw*, kita jadi ngisi pensi, kan?"

"Jadi, karena pensi lagi dua hari, gue mutusin latihan hari ini di rumah Karrel jam enam. Lo datang ya."

"Emang harus latihan ya?" Bukannya Kiara tidak mau latihan, tapi masalahnya ia akan bertemu Karrel lagi. Ah, rasanya masalah datang terus-menerus, batinnya.

"Pensi tinggal dua hari lagi, Dek Kia," kata Gani sambil mengelus dada. "Emangnya kenapa lo nggak mau ketemu Karrel? Emang dia bakalan makan lo?"

001/1/16/SC

"Bukan itu masalahnya," elak Kiara. "Eh, itu ada taksi yang lewat, Kak, gue pulang dulu." Kiara lalu memelesat pergi. Gadis itu tak ingin membahas masalahnya karena nantinya dia akan mengingat kembali kejadian kemarin yang membuat hatinya retak.

Dia marah, sedih, ia kesal, dan takut. Semuanya bercampur menjadi satu. Membuat hatinya jadi tak keruan. Satu tetes air mata jatuh membasahi pipinya. Air mata yang keluar saat kemarin malam lagi-lagi keluar saat ini. Air mata yang sudah susah payah ia tahan, keluar begitu saja.

Kiara masuk ke taksi. Gadis itu memutuskan untuk mampir sebentar ke taman yang sering ia kunjungi bersama Karrel dan menenangkan hatinya. Untuk sejenak ia ingin melupakan masalah ini.

Beberapa menit kemudian, gadis itu telah tiba di taman. Kiara berjalan pelan menuju tepi danau. Gadis itu menghirup udara segar, lalu mengembuskannya secara perlahan. Seperti yang Karrel ajarkan, cara ini mampu membuat beban pikirannya hilang, walau hanya sementara.

Lagi-lagi Kiara teringat pada lelaki itu. Bukannya ia baru saja putus dengan Dimas? Tapi, kenapa ia selalu teringat kepada Karrel? pikirnya galau.

Gadis itu berjalan menuju pohon besar dan menyadarkan punggung di sana. Angin mulai menerpa pelan tubuhnya, membuat panas matahari tergantikan

001/1/16/SC

oleh sejuknya udara di tepi danau. Matanya pun mulai terpejam, hingga akhirnya ia tertidur pulas di sana.

"Si Kia mana?" tanya Rokky.

"Tumben banget dia telat," komentar Martin. "Rel, coba lo telepon si Kia gih."

Karrel yang sedang duduk di balkon pun menengok. "Bodo amat gue sama dia. Udah ayo cepet latihan, gue mau balapan."

"Wih, wih, wih, ada apakah gerangan seorang Karrel Antonio tampak akan berubah menjadi berandal lagi," Rokky berlagak seperti pembawa berita.

Tiba-tiba pintu terbuka. "Maaf gue telat, tadi ketiduran," kata gadis yang tampak ngos-ngosan. Kiara datang dengan wajah tampak berantakan. Ia buru-buru datang ke rumah Karrel setelah tadi sempat ketiduran di taman.

"Lama amat sih, mending gue tidur aja dari tadi kalau tau ada orang nggak disiplin," ujar Karrel sinis. Ia pun beranjak dari duduknya.

Karrel melewati Kiara tanpa menatap gadis itu sama sekali. Hati Kiara sakit. Ia merasa lelaki itu berbeda, sangat berbeda.

"Kenapa nih?" Martin bingung melihat tingkah Karrel dan Kiara.

001/1/16/SC

Gani yang sedari tadi diam pun angkat suara. "Sebenarnya gue nggak mau ikut-ikut masalah kalian, tapi kalau kayak gini caranya gue harus ikut campur." Lalu, Gani berdiri. "Gue harus pakai jurus kayak waktu itu buat nyeret itu anak."

"Ngapain sih lo kayak gini, Rel? Nggak ada gunanya sembunyi kayak semut gini," kata Gani sesampainya ia di kamar Karrel.

"Ngapain lo ikut campur?"

"Setidaknya jangan campurin urusan pribadi lo sama *band*. Profesional dong!" bentak Gani.

"Lo emang orang terbacot yang gue kenal. Oke, *fine* gue latihan," ujar Karrel sambil beranjak dari duduknya.

"Nah gitu dong, Dek Aurel, kan Bang Gani jadi tambah suka," kata Gani centil.

"*Sedeng* lo!" umpat Karrel.

Sesampainya Karrel dan Gani di ruang musik, mereka latihan musik seperti biasa. Karrel tampak biasa saja saat berlatih bersama Kiara. Ia berusaha terlihat profesional.

Namun, berbeda dengan Kiara, rasa canggung terus-menerus menghampirinya. Apalagi saat tatapan mereka bertemu. Hingga akhirnya jam menunjukkan pukul setengah sembilan, mereka pun memutuskan untuk pulang.

001/1/16/SC

Tiga Puluh

Entah berapa banyak tisu yang telah dipakai oleh Kiara untuk menghapus air matanya. Entah berapa tetes air mata yang dikeluarkan dari mata gadis itu. Ia hanya tahu sekarang hatinya sangat sakit. Hatinya hancur berkeping-keping.

Katanya cinta itu membuat orang bahagia, tetapi yang ia alami hanya rasa sakit yang datang terus-menerus jika ia terus mencintai Karrel. Dan sekarang ia menyesal telah mencintai seseorang. Tetapi, semua telah terlambat. Ia telah mencintai lelaki itu. Lelaki yang membuat hatinya hancur. Dan gadis itu hanya bisa menangis di kamarnya. Hingga akhirnya mata gadis itu terpejam karena lelah menangis.

001/1/16/SC

Sinar matahari masuk ke kamar Kiara. Mata gadis itu pun perlahan-lahan mulai terbuka. Ia mengerjapkan matanya beberapa kali. Hingga akhirnya ia tersadar bahwa hari ini pensi akan diadakan. Ia pun beranjak dari tempat tidurnya, lalu menuju kamar mandi.

Beberapa menit kemudian, gadis itu telah siap dengan *dress* hitam di atas lutut dan tanpa lengan yang ia beli kemarin bersama Nessa dan Desi. Kiara pun berjalan pelan menuju cermin. Kelopak matanya tampak bengkak karena ia menangis semalam, hingga harus memakai kacamata untuk menutupinya.

Tiba-tiba pintu kamar Kiara terbuka, menampakkan dua orang gadis cantik. Tanpa izin sang pemilik kamar, dua gadis itu masuk begitu saja ke kamar Kiara dan menutup pintu.

"Kalian ngapain sih ke sini?" tanya Kiara sebal dengan tingkah temannya ini.

Nessa dengan semangatnya berjalan mendekati Kiara. "Kita kan udah bilang kalau gue sama Kak Desi mau dandanin lo." Nessa mengeluarkan peralatan *makeup* dari tasnya.

"Apaan sih lo? *Alay* banget! Gue tuh cuma mau ngisi acara pensi doang, ngapain mesti pakai dandan segala? Ini juga, ngapain bawa alat-alat lukis ke sini?" Kiara mengambil kotak *makeup* yang dibawa Nessa.

001/1/16/SC

Desi yang duduk di kasur pun berjalan mendekati Kiara. "Lo *bloon* banget sih soal *makeup*." Desi menoyor kepala Kiara. "Ini tuh peralatan *makeup*."

"Ngapain sih bawa kayak gini ke sini? Lo mau dandanin gue kayak ondel-ondel?"

"Lo jangan banyak protes. Udah untung gue mau dandanin lo," kata Nessa lalu mulai mendandani sahabatnya.

"Bukan untung, tapi buntung," gerutu Kiara. Ia pun pasrah mukanya diberi polesan-polesan oleh sahabatnya itu.

"Ribet amat sih pakai kayak beginian," gerutu Kiara. Gadis itu tampak risi dengan *makeup* yang dipoleskan di wajahnya.

"Ini tuh biar lo kelihatan cantik di depan Karrel," kata Desi. Seketika mimik wajah Kiara berubah drastis, membuat Desi sedikit merasa bersalah.

"Eh, lo asal ceplos aja sih, Kiara kan pacarnya Kak Dimas. Gimana sih?" Nessa berusaha menetralkan suasana.

"Gue udah putus sama Kak Dimas ...," ujar Kiara pelan.

"Hah?! Syukur deh," ceplos Nessa. "Berarti lo bakal jadian dong sama Karrel?" tanya Nessa semangat. Ia tidak menyadari bahwa nama yang sedang Kiara tidak ingin dengar adalah nama Karrel.

001/1/16/SC

"Ini udah selesai?" tanya Kiara mengalihkan pembicaraan.

"Udah," jawab Desi. "Ini *heels* buat lo, gue pilih yang nggak tinggi banget haknya." Desi memperlihatkan *heels* berwarna hitam.

"Ngapain pakai *heels* segala sih?" protes Kiara.

"Udah pakai aja!" Nessa memaksa.

Kiara pun dengan sangat terpaksa memakai sepatu hak yang diberikan Desi. Dengan susah payah, Kiara berjalan keluar kamar. "Emang gue pendek ya? Kenapa harus pakai *heels* segala sih? Mending lo aja, Nes, lo kan kerdil."

"Lo ngomong langsung nancep di hati gue, Ki," kata Nessa dramatis.

"Udah, buruan kenapa? Gue ngisi acara sebagai *host*, entar telat lagi," kata Desi.

Mereka pun masuk ke mobil Desi. Desi pun melajukan mobilnya dengan kecepatan standar. Hingga beberapa waktu kemudian, mereka telah sampai di depan gerbang sekolah. Mobil Desi pun masuk ke sekolah dan parkir di tempat parkir khusus mobil. Mereka pun turun dari mobil tersebut. Desi berjalan duluan, diikuti Kiara dan Nessa di belakangnya.

Tak berapa lama, Desi membalikkan badannya. "Ya Tuhan, kalian jalan lama banget." Desi berkacak pinggang.

"Ya lo enak nggak pake dress, lah kita?"

"Ya, tapi kan bisa cepetan dikit," Desi tak mau kalah.

001/1/16/SC

Kiara yang malas mendengar ocehan mereka pun memutuskan untuk berjalan terlebih dahulu. Namun, kakinya menyandung sesuatu, membuatnya terjatuh. Untung ada seseorang yang dengan sigap menangkap Kiara.

Gadis itu pun berusaha berdiri sendiri walau kakinya terasa nyeri.

"Maaf," ujar Kiara lalu mendongak. Ia pun terkejut saat melihat wajah orang yang menolongnya. Karrel, lelaki yang selama ini selalu bisa membuat Kiara menangis *bombay* tiap kali mengingat perilakunya.

"Lain kali hati-hati," kata Karrel lembut, sangat lembut, membuat Kiara tak percaya lelaki di depannya itu adalah Karrel. "*Btw* lo cantik hari ini, tapi gue lebih suka lo yang apa adanya. Soalnya kalau kayak gini cowok-cowok pada ngelihatin lo. Dan gue nggak suka punya gue dilihatin orang." Karrel membuat pipi Kiara merona merah.

Kalau kayak gini caranya, mana bisa gue move on dari lo, Rel, batin Kiara.

"Gue pergi dulu." Karrel pun meninggalkan gadis itu dengan perasaan bingung. Karrel berjalan pelan menghampiri Gani yang sedang sibuk mengecek perlengkapan untuk manggung.

"Makasih ya, Ganm atas sarannya," kata Karrel sambil menepuk punggung Gani.

001/1/16/SC

"Iya sama-sama. Lagian gue ngelakuin ini karena bosen liat orang munafik kayak lo," ejek Gani sambil duduk di kursi.

"Gimana semuanya?" tanya seorang lelaki pada seorang gadis cantik.

Mereka sedang berada di halaman belakang sekolah yang sepi. Hanya ada mereka berdua. Gadis itu tersenyum licik, pertanda semuanya sudah siap.

"Udah siap dong," kata gadis itu dengan bangga, seolah-olah semua yang ia lakukan sudah benar.

"Sebentar lagi dendam kita bakalan terbalas," ujar lelaki itu sambil tersenyum senang.

"Iya, Kak, nggak rugi gue balik ke Indonesia," kata gadis itu.

"Iya, bentar lagi dia bakalan tau rasanya jadi kita," kata lelaki itu, lalu mereka tertawa bahagia.

Tiba waktunya No Name untuk tampil. Semuanya sudah siap. Gani dengan pianonya. Martin dengan drumnya. Rokky dengan bassnya. Sementara Karrel dengan gitar dan mik yang berada di depannya. Mik juga berada di depan gadis yang sedang deg-degan di sampingnya.

001/1/16/SC

Jantung Kiara berdetak saat melihat banyak orang di depannya. Ada yang berteriak histeris melihat Karrel dan kawan-kawan. Ada yang berbisik-bisik. Ada yang mengedipkan matanya pada Kiara. Dan, ada juga yang masa bodo terhadap aksi mereka.

"Ya udah, karena udah siap, langsung aja kita beri tepuk tangan pada No Name," kata Desi, lalu Kiara pun mulai menyanyikan lagu Shawn Mendes dan Camila Cabello yang berjudul "I Know What You Did Last Summer".

Kiara menyanyi dengan penuh penghayatan, begitu juga dengan Karrel. Mereka juga saling menatap satu sama lain, walau akhirnya selalu ada yang membuang muka. Mereka bernyanyi dengan lancar tanpa ada masalah. Namun, tepat saat di akhir nyanyiannya, ada seseorang berteriak.

"Kia! Awas!" teriak Dimas.

Ia dengan secepat kilat berlari ke arah panggung. Bertepatan dengan itu, lampu yang berada di atas panggung terjatuh dan darah segar pun mengalir membasahi karpet panggung.

001/1/16/SC

Tiga Puluh Satu

"Kak Dimas!" teriak Kiara saat melihat darah Dimas mengalir. Gadis itu berlari menghampiri Dimas yang terkapar di karpet.

Kesadaran Dimas pelan-pelan menghilang, sebelum akhirnya mata lelaki itu terpejam.

"Kak, bangun, Kak. Siapa aja tolong gue!" teriak Kiara. Matanya tak kuasa menahan tangis.

Guru pun datang dan membawa Dimas. Kiara masih diam di sana, terduduk sambil menangis. Yang lain masih *shock* dengan kejadian barusan. Gani yang melihat Kiara menangis pun berjalan mendekati Karrel dan menyuruh Karrel menenangkannya.

"Rel, tenangin Kiara gih," kata Gani sambil menepuk pundak Karrel. Karrel yang kaget dengan kejadian cepat

001/1/16/SC

barusan seketika tersadar. Lalu, lelaki itu pun berjalan mendekati gadis yang tengah terisak.

Karrel menaruh kepala Kiara di bahunya, lalu memeluk gadis itu erat-erat. Membuat tangis gadis itu terdengar jelas di telinganya.

Karrel mengusap kepala Kiara pelan, tak peduli bahwa ia masih di atas panggung. "Lo boleh nangis sepuasnya, lo boleh meluk gue seeratnya, tapi lo harus inget satu hal ... sekarang Dimas lagi ada di rumah sakit dan dia butuh lo saat ini juga," bisik Karrel.

Kiara mengendurkan pelukannya, lalu menatap mata Karrel. Mata itu menyiratkan keteduhan sekaligus kepedihan. "Makasih, Rel ...."

Desi, Kiara, Nessa, Gani, Karrel, dan Rokky pun berjalan menuju parkiran. Sesampainya di sana mereka segera masuk ke mobil milik Gani. Untung saja mobil Gani besar, sehingga muat untuk enam orang. Mobil pun melaju menuju rumah sakit tempat Dimas mendapat perawatan.

Kiara masuk ke ruang UGD bersama Karrel. Ia melihat seseorang yang sedang terkulai lemas. Dokter sudah melakukan tindakan kepada Dimas, tetapi dokter tidak bisa memastikan apakah Dimas bisa bertahan karena darah yang keluar cukup banyak. Beberapa guru ada di sana sedang mencoba menghubungi keluarga Dimas.

001/1/16/SC

Aroma obat-obatan masuk ke penciuman Karrel. Aroma ini yang paling tidak Karrel sukai dari kecil. Kiara mendekati Dimas yang sedang tertidur diikuti Karrel di belakang gadis itu.

"Maafin gue, Kak, gara-gara gue lo jadi kayak gini," lirih Kiara. Gadis itu duduk di kursi dekat Dimas sambil memegang tangan Dimas. Satu tetes air mata jatuh membasahi pipinya.

"Lo yang sabar ya, Ki. Walaupun gue nggak suka sama dia, gue bakalan doain biar dia sembuh demi lo," ujar Karrel sambil tersenyum tulus.

"Makasih, Rel ...."

Tiba-tiba jari Dimas bergerak. Sangat pelan, sampai-sampai Kiara tidak menyadarinya. Hingga akhirnya lelaki itu mengeluarkan suara pelan seperti bisikan.

"Ki ...," lirih Dimas, membuat Kiara kaget.

"Kak, lo udah sadar? Apa perlu gue panggil dokter?"

"Nggak usah," tolak Dimas. "Sebelumnya gue mau kasih lo ini, Rel," kata Dimas sambil memberikan secarik kertas usang.

"Apa ini?" tanya Karrel sambil menerima kertas tersebut.

Dimas tidak menjawab pertanyaan itu. "Maaf gue udah ngerusak semuanya, termasuk hubungan kalian. Tapi tenang, sekarang gue bakalan pergi sejauh yang gue bisa," lirih Dimas. "Rel, gue titip Kia, jangan buat dia

001/1/16/SC

nangis, karena dia itu berharga banget. Sekali lagi maaf," kata Dimas lalu mata lelaki itu perlahan-lahan terpejam.

"Maksud Kakak apa?!" Pertanyaan itu meluncur dari mulut Kiara. Namun semuanya telah terlambat. Dimas sudah memejamkan matanya dan tak akan pernah terbuka lagi.

Bibir Kiara tak bisa mengeluarkan suara apa pun. Ia *shock*. Sementara Karrel, lelaki itu sama kagetnya. Walaupun Dimas adalah orang yang ia benci, tetapi dia pernah menjadi sahabatnya. Dia pernah menjadi orang yang mendengarkan keluh kesahnya tentang keluarganya. Dia pernah menjadi orang yang berharga bagi dirinya.

"Dia pergi, Rel ...," lirih Kiara pelan. Air mata demi air mata membasahi pipi gadis itu. "Dia pergi .... Kak Dimas pergi ...." Suara Kiara berubah menjadi isakan. Gadis itu menangis tersedu-sedu melihat lelaki di depannya menutup mata selamanya.

Karrel langsung memeluk gadis itu, memberikan kenyamanan yang membuatnya tenang. "Lo jangan kayak gini. Semua orang bakalan pergi. Lo, gue, ataupun Dimass. Semua ini takdir," kata Karrel sambil mengelus rambut Kiara, berharap agar gadis itu berhenti untuk meneteskan air mata.

"Tapi, gue belum siap kehilangan dia. Gue benci diri gue sendiri. Kenapa nggak gue aja yang mati? Kenapa harus Kak Dimas nolongin gue? Kenapa?" Isakan Kiara

001/1/16/SC

semakin terdengar jelas. Air matanya seakan mengalir deras.

"Lo nggak boleh ngomong gitu, ini takdir ...."

"Gue benci takdir! Gue benci!"

Karrel menarik Kiara dalam pelukannya. Berusaha menenangkan Kiara dan dirinya sendiri. Kepergian Dimas terasa begitu tiba-tiba.

"Ki, jangan nangis lagi dong. Gue kan udah pernah bilang, gue nggak suka liat cewek nangis." Karrel berusaha menenangkan gadis di sampingnya itu. Karrel membawa Kiara pergi ke taman yang biasa mereka kunjungi untuk menenangkan gadis itu. Teman-teman, guru, dan keluarga Dimas masih berada di rumah sakit mengurus jenazah Dimas.

"Tapi, Kak Dimas udah nggak ada, Rel ...," lirih Kiara sambil menatap langit. Ia merasa sangat bersalah kepada Dimas.

"Lo lihat langit itu? Dimas udah ada di sana, menyatu dengan langit itu. Kalau dia lihat lo kayak gini, dia bakalan sedih, Ki." Karrel menatap langit tersebut.

Kiara terdiam sejenak. "Maafin gue, Kak. Gue janji nggak bakalan gini lagi. Semoga lo tenang di sana. Semoga lo dapet tempat yang terbaik dan jangan sungkan jalan-jalan ke mimpi gue." Tangannya menghapus air mata di

001/1/16/SC

pipinya, lalu menatap Karrel. "Makasih ya, Rel, lo selalu ada buat gue. Tapi, gue nggak pernah ada buat lo."

"Bisa nggak sih lo nggak usah drama gini?" Karrel tahu Kiara sedih, tetapi ia tak ingin gadis itu sedih terus-menerus.

"Siapa yang drama? Orang lagi sedih." Kiara memanyunkan bibirnya.

"Gue suka lo, Ki." Ungkapan Karrel membuat Kiara kaget. "Maksudnya suka kalau lo senyum kayak gini."

Dan setelah itu tidak ada yang mengeluarkan suara sedikit pun. Mereka berdua sibuk dengan pikiran masing-masing, hingga akhirnya mata mereka terpejam.

Karrel mengucek pelan matanya, lalu menoleh ke kanan. Ia melihat seorang gadis tengah tertidur di bahunya. Karrel pun menepuk pelan pipi Kiara. "Bangun, Ki."

Mata Kiara perlahan-lahan terbuka. Ia baru sadar tertidur di bahu Karrel. Dengan cepat ia menarik diri.

"Kita ketiduran," kata Karrel. "Oh, iya, gue lupa sama kertas yang dikasih Dimas." Karrel menepuk jidatnya pelan. Lelaki itu pun merogoh saku celananya dan mengambil secarik kertas usang. Karrel membuka kertas tersebut.

Hai, kak! Pasti sekarang lo lagi kangen gue ya? Iya dong, gue kan ngangenin. Mungkin saat

001/1/16/SC

lo baca ini, pasti gue udah nggak ada. Gue mau cerita sama lo, waktu itu gue denger kalau lo suka sama gue. Bener nggak? Gue harap itu nggak bener, soalnya gue nggak mau lo nyesel karena suka sama gue. Gue sakit, Kak. Kanker otak. Lo kaget ya? Sama, gue sama Kak Dimas juga kaget waktu tau itu.

Maaf gue nggak pernah kasih tau lo, soalnya gue nggak mau lo sedih karena gue. Udah cukup Kak Dimas aja yang sedih. Tau nggak, Kak? Rambut gue udah mulai rontok, dan Kak Dimas selalu nyuruh gue berobat. Dia dan keluarganya ngebiayain pengobatan gue.

Suatu hari gue denger kalau lo butuh pendonor. Daripada gue hidup nyusahin Kak Dimas, mending gue mati, tapi menguntungkan lo. Toh, walaupun gue berobat, nggak bakal ada yang bisa nyembuhin gue. Maaf kalau gue nyuruh Kak Dimas bohong soal kejadian ini. Gue nggak mau lo sedih terus bunuh diri. Kan sia-sia. Makanya gue nyuruh Kak Dimas kasih surat ini setelah lo cinta sama seseorang. Karena dengan begitu lo masih punya alasan buat hidup.

Makasih udah baca surat ini. Salam buat orang yang lo cintai. Jaga dia baik-baik! Good bye, Kak! Semoga hari-hari lo ceria. Kalau lo sayang gue, berarti lo harus sayang diri lo sendiri, karena gue ada di dalam diri lo.

Dari : Nana-nya Arel
Untuk : Arel-nya Nana

001/1/16/SC

Air mata Karrel turun membasahi pipi. Ia tak menyangka dengan kebenaran yang ada di hadapannya. Lelaki itu menangis tanpa ia sadari. Ia salah menilai Dimas dan ia tak bisa meminta maaf karena hal itu. Lelaki itu sudah kehilangan semuanya, sahabat, adik, keluarga. Bahkan ia sudah kehilangan tenaga untuk menangis. Ia sudah benar-benar kalah. Ia kalah dengan ujian yang diberikan Tuhan. Ia kalah dan menyerah.

Kiara ikut membaca surat itu. Ia meneteskan air mata, tapi ia langsung menghapusnya. Ia tak mau menangis karena itu akan membuat susana lebih kacau.

"Rel, lo lihat bintang-bintang di atas nggak?" Kiara membuat Karrel menatapnya sebentar lalu mendongak, melihat bintang yang bertebaran di langit. "Mungkin Nana lo udah ada di sana. Dia udah jadi salah satu bintang di langit."

"Gue nggak berguna banget, ya gak Ki?"

"Lo nggak boleh bilang gitu!" kata Kiara. "Karena gue cinta lo," ujar Kiara. Ia sudah tak bisa menahan mulutnya untuk tidak mengeluarkan perkataan yang selama ini ingin ia katakan.

Karrel menatap Kiara tidak percaya. Antara senang dan takut. Ia senang karena cintanya tidak bertepuk sebelah tangan dan takut jika Kiara melakukan hal yang sama seperti Lanna.

"Ki, misalnya lo jadi Lanna, lo bakalan lakuin apa yang dia lakuin?" Karrel menatap gadis itu dalam.

001/1/16/SC

"Iya, karena gue cinta sama lo," jawab Kiara mantap.

Satu pernyataan tersebut sudah mampu membuat hati Karrel seakan mau lepas dari tempatnya. Ia tak ingin kehilangan Kiara. Sudah cukup ia kehilangan banyak hal dan ia tak ingin kehilangan lagi.

"Dan gue bakalan cegah lo sebelum lo ngelakuin itu," ujar Karrel sambil berdiri. "Kayaknya lo harus lupain perasaan lo."

"Tapi kenapa? Lo cinta sama gue begitupun sebaliknya, kenapa gue harus lupain lo?" Kiara tak terima. Gadis itu bangkit dari duduknya.

"Ki, lo tau nggak kalau kita bagaikan minyak dan air. Nggak akan pernah bisa nyatu walaupun kita berada di wadah yang sama," kata Karrel. "Gue harap lo bisa ngerti. Lupain semuanya, anggep hari ini nggak pernah terjadi, anggep kalau kita ini cuma temen dan nggak ada perasaan apa pun di antara kita."

Dan perkataan tersebut membuat keduanya merasa sakit. Hari ini menjadi hari ketika mereka semua diuji. Termasuk cinta dua orang yang tengah dilanda rasa sakit, tapi tidak ada satu pun yang berani mengatakan satu patah kata. Hanya Tuhan yang tau kapan ujian itu selesai dan apakah mereka dapat nilai yang baik atau tidak.

001/1/16/SC

Tiga Puluh Dua

Hujan rintik-rintik membasahi wajah gadis itu. Menyamarkan air mata yang keluar dari matanya. Tangannya menyentuh kuburan di depannya. Berharap semua ini hanyalah mimpi. Tapi nyatanya, semua ini bukanlah mimpi yang bisa ia tinggalkan ketika bangun. Semua ini adalah kenyataan yang sangat pahit.

Semoga Kakak tenang di sana. Kia sayang Kakak, batin Kiara sebelum pergi dari pemakaman.

Kiara berjalan menyusul Desi dan Nessa di depannya. Ia berjalan pelan tanpa minat. Rasanya kakinya berat hanya untuk berjalan. Tak sengaja ia berpapasan dengan Karrel. Mata mereka bertatapan beberapa detik hingga akhirnya Kiara memutuskan untuk lanjut berjalan.

001/1/16/SC

Bukannya Kiara marah pada lelaki itu, ia takut tak bisa menahan air matanya yang terus-menerus mendesak keluar.

Mata lelaki itu seolah-olah mengatakan suatu hal yang tidak dimengerti Kiara. Kiara mempercepat jalannya karena hujan semakin deras. Gadis itu pun menghampiri Desi dan Nessa

"Ayo," ajak Kiara. Mereka pun berjalan memasuki mobil.

Di lain tempat, seorang lelaki tengah menabur bunga di atas kuburan seseorang.

"Maafin gue ya. Selama ini gue kira lo jahat, ternyata lo baik," ujar Karrel sambil tersenyum. Ia tahu Dimas mendengarnya walau Dimas tak bisa menjawab. Ingin sekali rasanya lelaki itu memeluk sahabat lamanya. Namun, semuanya sudah telat dan ia hanya bisa menyesal.

"Maafin gue juga karena nggak bisa ngejaga Kiara. Tapi, gue bakalan jaga dia dari jauh. Gue nggak mau dia bernasib sama kayak Lanna. Gue nggak mau dia pergi dari hidup gue, karena gue bakalan hancur saat itu juga," ujar Karrel. "Gue balik dulu ya. Gue harap lo nggak marah sama gue."

Dan setelah itu Karrel berjalan meninggalkan tempat tersebut.

001/1/16/SC

Suara bel rumah membuat gadis itu keluar kamar dengan ogah-ogahan. Kiara berjalan dengan baju kaus dan celana selutut. Sesampainya di depan pintu, Kiara membuka pintu tersebut dan melihat seseorang sudah berdiri di depannya.

"Selamat siang, ini ada surat untuk saudari Kiara, mohon diterima," katanya sambil memberikan sebuah amplop.

"Surat dari siapa?" tanya Kiara bingung.

"Maaf saya tidak tahu. Permisi," kata orang itu lalu pergi. Kiara merasa aneh. Ia pun berbalik dan menutup pintu. Gadis itu pun membuka surat berwarna pink tersebut.

Gue tunggu lo di depan taman.

-Karrel Antonio-

Hanya satu kalimat saja membuat senyum Kiara kembali mengembang. Tanpa ragu, gadis itu langsung keluar dari rumahnya dan menyetop taksi. Saking senangnya ia sampai lupa kalau dia hanya membawa uang seratus ribu saja. Bahkan, ia lupa membawa ponselnya.

Beberapa menit kemudian gadis itu telah sampai di taman. Segera ia turun dari taksi. Kiara berjalan pelan menuju kursi putih yang berada di dekat pohon. Gadis itu duduk di sana sambil menatap rerumputan. Senyumnya sama sekali tidak pudar dari bibirnya.

001/1/16/SC

Namun, tiba-tiba seseorang membekap mulutnya menggunakan sapu tangan yang sudah diberi obat bius. Mata gadis itu pun perlahan-lahan mulai tertutup. Gadis itu pingsan.

"Dia sudah pingsan, Bos," kata lelaki berbadan kekar tersebut.

"Ya sudah, bawa dia ke mobil," perintah gadis itu.

"Sebentar lagi Karrel bakalan ngerasain hancur yang luar biasa kaya kita dulu, Dek," kata lelaki di sampingnya.

"Iya, dan gue sangat menanti-nanti hal itu terjadi," katanya sambil tersenyum licik. "Sebentar lagi Karrel bakalan jadi debu dan dengan sekali tiup dia bakalan musnah."

"Bos, dia sudah saya ikat," lapor pria tersebut.

Setelah itu, mereka pun masuk ke mobil dan melaju dengan kencang. Beberapa menit kemudian mereka telah sampai di sebuah rumah tua. Pria berbadan kekar menggendong Kiara masuk ke rumah tua tersebut.

"Sebentar lagi, Kak," kata gadis itu, lalu mereka berdua tersenyum licik.

Mata gadis itu perlahan-lahan terbuka. Kepalanya masih terasa pusing karena pengaruh obat bius. Tangan dan kakinya diikat di kursi kayu. Mulutnya diplester dengan lakban. Saat gadis itu benar-benar sadar, ia mulai menatap ruangan ini setiap inchi.

Di mana gue? batin Kiara.

001/1/16/SC

Tiba-tiba pintu terbuka menampakkan dua orang. Seorang lelaki mendekati Kiara dan menyapa gadis itu. Lelaki itu melepaskan lakban yang menempel di mulut Kiara. Melihat sosok itu Kiara kaget setengah mati. Ia tidak menyangka bahwa orang itu adalah dalang di balik semua ini.

"Kenapa? Kaget?" tanya lelaki itu.

"Kakak ngapain culik gue?" tanya Kiara bingung.

"Ngapain ya?" tanya lelaki itu pura-pura berpikir. "Kalau bunuh lo boleh nggak?"

"Kakak kenapa? Ini pasti mimpi, kan?" Kiara masih tak percaya.

Plak! Satu tamparan menadarat mulus di pipi Kiara.

"Sakit? Kalau sakit berarti ini bukan mimpi dong. Ini nyata. Kita adalah orang yang ngancurin semuanya dan sebentar lagi semuanya bakalan hancur total," ucap si gadis.

"Gimana kalau gue telepon Karrel?" tanya lelaki di sebelah sang gadis.

"Ide bagus. Gue mau dia dateng ke sini sambil mohon-mohon sama seperti orangtua kita dulu."

Lelaki tersebut pun menelepon Karrel dengan ponsel barunya. "Halo."

"Ini siapa ya?" tanya seseorang dari seberang sana.

"Lo nggak perlu tau gue siapa, yang lo perlu tau sekarang adalah, cewek yang lo cinta sekarang ada dalam

001/1/16/SC

bahaya. Hidup dan matinya ada di tangan gue," kata lelaki itu *to the point*.

"Hah?! Nggak usah bercanda!" bentak Karrel.

"Apa perlu gue kasih lo denger suara tangis dia?" tanya lelaki itu. Tak ada jawaban, ia pun memutuskan untuk me-*loud speaker* ponselnya. Suara tangis Kiara pun terdengar. Karrel langsung panik begitu menyadari bahwa itu bukan gertakan semata.

"Rel, tolongin gue," lirih Kiara.

"Lo di mana, Ki? Kenapa bisa lo diculik? Gue bakalan nyelamatin lo, tapi lo di mana?" tanya Karrel panik.

"Udah dulu deh teleponnya, nanti pulsa gue habis," kata lelaki itu lalu memutuskan telepon secara sepihak.

"Dan sekarang kita lihat, yang mana lebih cepat mendekati lo. Karrel atau ... ajal lo," kata gadis berambut hitam. Mereka pun keluar dari ruangan tersebut.

Di tempat lain, Karrel dengan panik mengambil kunci mobil dan melesat menuju garasi. Lelaki itu sangat panik. Kiara berada dalam bahaya. Gadis yang ia cintai dalam bahaya dan ia tak tahu harus ke mana. Karrel pun dengan cepat masuk ke mobil dan langsung mengendarai mobil tersebut.

Lelaki itu tidak tahu akan ke mana selain ke rumah Gani. Beberapa menit kemudian lelaki itu telah sampai di rumah Gani. Tanpa permisi Karrel langsung masuk ke rumah sahabatnya itu. Karrel langsung berjalan menuju kamar Gani dan menemukan Gani tengah asyik bermain PS.

001/1/16/SC

"Gan, gue butuh bantuan lo," kata Karrel dengan napas terenga-engah.

"Lo ngapain ke sini?" tanya Gani bingung.

"Pertanyaan itu nggak penting sekarang, yang penting itu nyawa Kiara. Kiara dalam bahaya. Tadi ada orang yang telepon gue—"

Gani yang tadinya duduk di lantai pun segera bangkit. "Lo tenang dulu dong, paling itu cuma orang iseng." Gani berusaha menenangkan sahabatnya.

"Tapi, gue denger suara Kiara, dia nangis, dia ketakutan!"

"Jadi apa yang perlu gue bantu?'

"Lo masih inget cara ngelacak nomor telepon orang?" tanya Karrel. Sementara Gani menganggukkan kepala.

Mereka pun segera berjalan menuju ruang kerja ayah Gani. Di sana Gani memulai aksinya. Memang dulu ia pernah diajari cara melacak nomor telepon oleh ayahnya. Setengah jam berlalu, mereka akhirnya mengetahui keberadaan Kiara. Dengan cekatan mereka pun bergegas ke tempat tersebut.

Trauma masa lalu Kiara pun mulai menghantui gadis itu. Ia takut sendirian. Ia takut gelap. Ia takut kesunyian. Ia takut semua itu. Karena hal itu membuatnya merasa tak punya siapa-siapa. Dan sekarang. Semua hal yang ia

001/1/16/SC

takuti seakan menyerangnya. Membuatnya merasa sangat ketakutan.

Tiba-tiba pintu terbuka, menampakkan dua orang dengan pisau di salah satu tangan. Mereka berjalan pelan mendekati Kiara.

"Gue rasa ajal lebih cepat mendekati lo daripada Karrel. Atau jangan-jangan dia nggak peduli sama lo?"

"Lo lihat nggak pisau ini?" tanya gadis di depan Kiara sambil mengarahkan pisau itu ke depan Kiara. "Tajem, kan? Lo mau rasain nggak?"

"Lo udah gila!" bentak Kiara.

"Iya, kita udah gila. Kita gila akan balas dendam, dendam udah buat kita gila," kata lelaki di samping sang gadis.

"Sadar, Kak, sadar, sebelum terlambat," nasihat Kiara. Ia tidak tahu lagi bagaimana caranya untuk menyelamatkan diri.

"Udah jangan banyak bacot. Sekarang aja, Kak? Biar cepet," usul gadis itu.

"Sebenarnya sih gue nggak mau nyakitin lo, Ki, tapi ... karena lo salah satu cara biar kita bisa balas dendam, ya mau gimana lagi?" ucap lelaki itu tanpa rasa bersalah.

"Ucapkan selamat tinggal teman," kata gadis itu sambil mengarahkan pisau ke tubuh Kiara. Namun, gerakan itu terhenti saat pintu tiba-tiba terbuka. Menampakkan seorang lelaki dengan napas terengah-engah.

001/1/16/SC

Tiga Puluh Tiga

Tubuh Karrel menegang. Semua badannya terasa kaku melihat dua orang yang ia percaya ternyata musuh terbesarnya. Merekalah orang yang menusuk Karrel dari belakang secara perlahan-lahan.

"Kenapa? Kaget?" tanya lelaki yang tak lain adalah Martin.

"Salah gue apa?" Karrel tak percaya dengan dua orang yang berada di hadapannya.

"Salah lo? Lo tanya salah lo? Banyak!" bentak Jenny di hadapan Karrel.

"Kalian jahat, kalian gila!" teriak Kiara. Gadis itu sudah sangat marah pada dua orang di depannya.

Martin berjalan mendekati Kiara. "Dek Kia kok ngomong gitu sih? Kita semua kayak gini ada alasannya,

001/1/16/SC

jadi kita nggak jahat dong." Lelaki itu menempelkan pisau di pipi gadis itu, lalu berbisik. "Cuma sedikit licik."

"Jauhin Kiara! Atau—"

"Kalau gue nggak mau kenapa? Nggak boleh?"

"Mau kalian apa sih?" tanya Karrel frustrasi.

"Mau kami? Lo tanya mau kami? Kami mau lo menderita, kayak keluarga kami dulu," Jenny buka suara.

"Iya, gara-gara bokap lo, bokap gue jadi bangkrut. Dia kehilangan miliaran uangnya gara-gara bokap lo. Dan karena itu juga bokap gue depresi sampai akhirnya meninggal. Lo mau tau nggak nyokap gue gimana? Nyokap gue bunuh diri gara-gara nggak bisa terima kematian bokap gue," Kepala Martin yang tadinya tertunduk sekarang terangkat, "dan gara-gara itu, adik gue pindah sekolah ke luar negeri, dia tinggal sama tante gue.

"Dan lo mau tau hidup gue? Hidup gue menderita! Sejak SMP gue udah cari uang sendiri. Mungkin keberuntungan ada di pihak gue. Gue dapet warisan dari kakek gue. Dan warisan itu gue pakai buat kehidupan gue sehari-hari," jelas Martin,

"Tapi waktu itu gue denger kabar kalau nyokap lo meninggal, mungkin itu balasan buat keluarga lo. Cuma gue belum puas sampe di situ. Akhirnya, gue ngehancurin keluarga lo. Gue kirim perempuan yang bisa bikin bokap lo jatuh cinta sama dia. Dan gue buat lo salah paham sama bokap lo. Lo nggak tau kan kalau sebenarnya bokap lo di sana lumpuh?

001/1/16/SC

"Gue juga ngerusak kakak lo. Gue ngirim orang buat bikin masa depan kakak lo hancur. Gue ngelakuin itu mulus banget, tanpa hambatan. Sampe-sampe lo nggak tau kalau gue udah nebar banyak bom di kehidupan lo," kata Martin dengan bangga. "Oh ya, gue suka waktu tau persahabatan lo dan Dimas hancur. Lo nggak punya siapa-siapa lagi.

"Belum sampai di situ, gue masih belum puas. Gue akhirnya mikirin cara buat lo tambah sengsara. Kebetulan gue satu sekolah sama lo waktu SMA. Dan lo dengan bodohnya jadiin gue sahabat. Itu memudahkan pekerjaan gue. Gue ngehubungin adik gue buat balik ke Indonesia. Dan kami berdua mulai ngrencanain sesuatu yang bakal buat lo hancur."

Martin berjalan mendekati Kiara. "Dan karena gadis cantik ini datang. Itu memudahkan gue buat ngehancurin lo. Gue manfaatin dia buat bales dendam," kata Martin. Lelaki itu mengusap pelan rambut Kiara. "Tapi, rencana gue gagal karena Dimas nyelamatin Kiara." Lelaki itu menarik rambut Kiara, membuat gadis itu mengaduh kesakitan.

"Lepasin Kiara! Lo boleh ngelakuin apa aja sama gue, tapi jangan coba sentuh Kiara!" Karrel berteriak. Hatinya sakit saat melihat gadis itu menangis.

"Tapi kayaknya lebih enak kayak gini deh, Kak. Kita sakiti Kiara di depan mata Karrel. Biar kita bisa

001/1/16/SC

lihat ekspresinya," kata Jenny. Gadis itu siap-siap ingin menyakiti Kiara. "*Say good bye* buat cewek tercinta lo."

"Jangan sentuh Kiara!" teriak Karrel. Tapi terlambat, Jenny menghunjamkan pisau ke perut Kiara.

Karrel berlari menghampiri gadis yang setengah sadar tersebut. Lelaki itu melepaskan ikatan yang mengikat tubuh gadis itu. Kiara memandang kosong ke arah Karrel sebelum akhirnya matanya tertutup. Dan kesempatan itu digunakan Jenny serta Martin untuk kabur.

"Kia, gue cinta lo. Gue mohon lo jangan tinggalin gue," lirih Karrel sambil mencium kening gadis itu.

"Ini ada apa?" Gani baru saja datang. Lelaki itu tampak sedikit babak belur karena melawan dua orang pria berbadan kekar mengadangnya di depan tadi.

"Gan, Martin sama Jenny pelakunya. Dia nusuk Kiara," kata Karrel. "Kita harus bawa Kia ke rumah sakit." Karrel menggendong Kiara dan berjalan keluar diikuti Gani di belakangnya.

"Kalau sampai Kia kenapa-kenapa, gue pastiin Martin dan Jenny nggak bakal hidup lagi," ancam Gani. Mobil pun memelesat menuju rumah sakit.

Karrel menendang tembok, lalu mengacak rambutnya frustrasi.

001/1/16/SC

"Ini semua salah gue. Gara-gara gue, Kiara jadi kayak gini. Ini semua gara-gara gue! Setiap kali ada orang yang deket sama gue, pasti bahaya. Nggak Lanna, nggak Dimas, sekarang Kiara," ujar Karrel sambil menendang kursi yang ada di dekatnya.

"Tenang dong, masalah nggak akan kelar kalau lo begini. Mending sekarang lo telepon nyokap sama bokapnya Kia. Dan gue telepon Rokky, Nessa, sama Desi."

Lelaki itu pun mengeluarkan ponselnya, lalu mencari nomor Sinta, ibu Kiara. Karrel pun menelepon Sinta. Ia pun berusaha menjelaskan keadaan Kiara kepada Sinta.

Setelahnya Karrel memilih pergi ke taman rumah sakit. Ia takut, sedih, dan marah. Berada di rumah sakit membuat emosinya teraduk. Ia ingin menenangkan diri terlebih dulu. Karrel pun memutuskan pergi ke taman sambil menunggu yang lain datang.

Karrel duduk di kursi taman. Hatinya sakit. Orang yang ia percaya, ternyata orang yang menghancurkannya. Hatinya hancur mengetahui semuanya.

001/1/16/SC

Tiga Puluh Empat

Lelaki itu menaruh bunga mawar baru di vas bunga yang berada di atas meja. Ia mengganti bunga yang lama. Lelaki itu pun duduk di sebelah seorang gadis yang tengah terbaring lemas. Entah berapa kali lelaki ini telah melakukan hal yang sama setelah pulang sekolah. Melihat gadis itu tebaring lemas di atas kasur dengan wajah yang pucat membuat lelaki itu sangat terluka. Hati yang telah hancur sekarang tambah hancur. Tidak ada lagi semangat dalam hidupnya. Tak ada lagi senyum. Tak ada lagi tawa. Semuanya hilang. Semuanya lenyap.

"Ki, kapan sih lo bangun? Lo udah lama tidur. *Please*, bangun. Jangan kayak gini terus. Gue nggak bisa kalau harus kehilangan lo. Gue nggak bisa, Ki ...," lirih Karrel.

001/1/16/SC

Kepala Karrel tertunduk, sikunya ditumpu di tempat Kiara tertidur sambil mencium tangan Kiara.

Lagi-lagi air mata itu jatuh membasahi pipinya. Lagi-lagi lelaki itu menangis. Entah berapa kali lelaki itu menangis. Menangis dalam diam. Supaya tak ada satu orang pun mengetahui bahwa dia lemah. Dia hancur. Dia rapuh.

Tiba-tiba pintu ruangan terbuka. Menampakkan seorang lelaki paruh baya.

"Ngapain kamu di sini? Sana pergi. Anak saya nggak butuh orang kayak kamu. Gara-gara kamu anak saya jadi seperti ini!" bentak Ayah Kiara. Lelaki itu tampak sangat marah sejak mengetahui semua yang menimpa Kiara disebabkan oleh Karrel.

Seorang perempuan di belakangnya menenangkan lelaki tersebut. Karrel pun berjalan keluar dari ruangan.

"Maafkan saya, karena saya semua ini terjadi. Saya akan menjauh dari anak Bapak ketika dia telah sadar nanti. Tapi, izinkan saya menemaninya sampai ia siuman," kata Karrel sebelum pergi.

001/1/16/SC

Tiga Puluh Lima

Karrel berjalan menuju ruangan Kiara. Langkah demi langkah membuat dirinya semakin dekat dengan ruangan itu. Dan akhirnya, ia sampai di depan ruangan itu. Karrel membuka pintu itu. Lelaki itu pun masuk ke dalamnya. Suasananya masih sama seperti biasa. Karrel berjalan menuju tempat duduk yang biasa ia duduki.

"Ki, kapan lo bangun sih? Tapi, kalau lo bangun, pasti gue nggak bisa deket sama lo lagi. Soalnya gue udah janji sama bokap lo buat nggak ngehancurin hidup lo," kata Karrel. Lelaki itu melihat ke arah lain, berharap matanya tak mengeluarkan air mata lagi.

"Oh, iya, gue lupa beli bunga, gue beli dulu ya," kata Karrel lalu pergi. Jika Karrel terus diam di ruangan itu, pasti lelaki itu akan meneteskan air mata lagi.

001/1/16/SC

Karrel berjalan mencari pedagang bunga dekat rumah sakit. Sampai akhirnya ia melihat kios bunga. Lelaki itu pun berjalan pelan menuju kios tersebut. "Pak, bunga mawar satu tangkai ya," ujar Karrel pada penjual bunga tersebut.

Setelah membayar bunga yang dibelinya, Karrel pun berjalan menuju ruang tempat Kiara dirawat. Namun, saat melewati taman, ia merasakan ponselnya bergetar. Diambilnya ponsel itu, ternyata Gani yang menelepon.

"Halo, Rel, Kiara sadar, Kiara sadar," ucap Gani dari ujung sana. Gani datang tak lama setelah Karrel meninggalkan ruang inap Kiara.

"Serius lo? Ya udah, gue ke sana sekarang." Tanpa menunggu jawaban dari sahabatnya, Karrel langsung mematikan teleponnya.

Dengan senyum yang melekat di bibir, Karrel mendekati kamar Kiara. Beberapa menit kemudian, lelaki itu telah sampai di depan ruangan Kiara. Dilihatnya di depan ruangan ada keluarga Kiara dan juga sahabatnya.

Baru saja Karrel ingin membuka pintu ruangan Kiara. Ada seseorang yang mencegat tangannya. "Kamu sudah berjanji kepada saya, bahwa jika Kiara siuman, kamu tidak akan mengganggu anak saya lagi," ucap Papa Kiara, membuat Karrel tersentak.

Karrel menelan ludahnya dengan susah payah. "Baik, saya akan menepati janji," ucapnya, lalu pergi.

"Lo mau ke mana, Rel? Lo nggak mau ngelihat kondisi Kiara?" tanya Gani sambil menyamai langkah kaki Karrel

001/1/16/SC

yang semakin cepat. Ia tahu bahwa Papa Kiara melarang Karrel menemui putrinya, tetapi ia tak tega melihat sahabatnya diusir begitu saja, justru ketika Kiara siuman.

"Gue udah telanjur janji sama bokapnya Kia. Dan lo jangan pernah bilang kalau gue ngejenguk Kia. Bilang aja gue nggak peduli sama dia, karena dengan begitu dia bakalan benci sama gue dan nggak akan mau deket sama gue lagi," kata Karrel.

Gani pun menghentikan langkah. Ia tak lagi mengejar Karrel. Gani paham dengan situasi yang dihadapi oleh Karrel. Ia pun memutuskan untuk kembali ke tempat Kiara dirawat.

"Karrel ke mana?" tanya Desi saat melihat Gani masuk sendirian.

"Pergi," jawab Gani. Desi pun memasang mimik wajah bertanya-tanya, tetapi Gani memilih bungkam. Di dalam ruangan Kiara sudah siuman. Gadis itu dikelilingi oleh keluarga dan para sahabat.

"Lo itu udah seminggu dirawat di rumah sakit, mana mungkin lo sehat-sehat aja," kata Nessa, membalas ucapan Kia yang mengatakan bahwa dirinya baik-baik saja.

"Ya udah, kalian temenin Kia dulu ya. Tante sama om mau ketemu dokternya dulu," kata Sinta. Ia pun mengajak suaminya keluar dari ruangan.

"Eh, lo tau nggak, Ki, tadinya gue udah takut banget kehilangan lo. *Secara* lo itu ditusuk sama si Martin," ujar Nessa.

001/1/16/SC

"Iya, Ki, gue aja kaget waktu tau lo ditusuk. Gue ngerasa film India yang gue tonton jadi nyata," ujar Rokky.

"Ngomongnya film India mulu deh dari kemarin," kata Desi kesal.

Saat sedang asyik membicarakan hal tak penting, Kiara malah sibuk mencari seseorang. Gadis itu melihat sekeliling ruangan, tapi tak menemukan orang yang dicarinya.

"Karrel di mana?" tanya Kiara akhirnya.

Namun, baru saja Nessa ingin menjawab, Gani langsung membuka suara, "Karrel nggak pernah ke sini. Dia nggak peduli sama lo."

Rokky, Nessa, dan Desi langsung menatap Gani dengan tatapan penuh tanya.

Hati Kiara seakan retak saat itu juga. Kalimat itu seakan terputar terus dalam otaknya. Lelaki itu, lelaki yang terakhir kali ia lihat sebelum pingsan, lelaki yang bilang cinta padanya tidak ada di sisinya. Tapi, nyatanya semua omong kosong. Karrel berbohong padanya. Lelaki itu tidak peduli kepadanya.

"Lo nggak apa-apa, Ki?" tanya Gani saat melihat ekspresi Kiara yang berubah.

"Nggak apa-apa. Gue cuma butuh istirahat."

"Ya udah, kita semua keluar biar nggak ngeganggu lo," pamit Nessa, lalu mereka pun keluar dari ruangan tersebut.

001/1/16/SC

Sesampainya di luar. Semuanya menodong Gani dengan pertanyaan. Merasa disudutkan, Gani pun menjelaskan keadaan.

"Jadi gini, si Karrel minta tolong ke gue buat nggak kasih tau dia pernah ke sini supaya Kia benci sama dia. Soalnya Karrel udah janji ke bokapnya Kia buat ngejauhin Kia setelah Kia sadar," jelas Gani dengan suara yang dikecilkan.

"Tapi kenapa?" tanya Rokky.

"Gue juga nggak tau," jawab Gani. "Ya udah, gue sama Desi pulang dulu ya."

"Terus gimana sama Kia? Gue lihat dia sedih banget waktu lo bilang Karrel nggak pernah ke sini," Nessa menimpali.

"Tenang aja, nanti gue bakalan buat anak itu supaya nggak labil lagi," kata Gani lalu menggandeng Desi. "Gue duluan ya! *Bye*!" ujar Gani, lalu lelaki itu pun pergi.

Nessa dan Rokky pun saling menatap dengan ekspresi penuh tanda tanya. Kemudian, mereka pun memutuskan untuk pulang.

001/1/16/SC

Tiga Puluh Enam

Hari ini akhirnya Kiara bersekolah lagi setelah seminggu lebih berada di rumah sakit. Gadis itu berjalan pelan menuju kelas sambil mencari Karrel. Sejak siuman, Kiara tidak pernah melihat Karrel. Apalagi perkataan Gani beberapa hari lalu selalu terngiang-ngiang di otak Kiara.

Sesampainya di kelas, Kiara melihat Karrel duduk di bangkunya bersama teman lelakinya. Kiara pun berjalan ke bangku pojok yang telah ditempati Zen.

"Hai, Ki!" sapa Zen dengan senyum manisnya.

"Hai," balas Kiara pelan. Gadis itu menaruh tasnya di kolong bangku, lalu duduk di bangkunya. Pelajaran pun berlangsung.

001/1/16/SC

Selama kegiatan belajar berlangsung, Kiara sama sekali tak bisa fokus. Ia memikirkan Karrel. Hingga bel tanda istirahat berbunyi, ia mengajak Nessa pergi ke kantin karena tidak ingin .

"Ayo! Udah lama gue nggak ke kantin bareng lo," kata Nessa.

Mendengar itu, Rokky berujar dramatis. "Gue dilupakan."

"Ah, *alay* lo! Udah yuk, Ki, tinggalin orang ini," ajak Nessa, lalu mereka pun pergi meninggalkan Rokky.

Kiara berjalan pelan menuju kantin. Di sepanjang perjalanan Nessa asyik bercerita tentang apa saja yang terjadi saat Kiara tidak sekolah. Namun, bukannya mendengarkan Nessa, gadis itu malah menatap seorang lelaki yang tengah berduaan dengan seorang perempuan. Karrel.

"Dih, malah bengong. Kiara!" panggil Nessa sambil melambai-lambaikan tangannya di depan wajah Kiara.

Kiara pun tersadar. "Eh, apaan sih?"

"Lo bengongin apaan sih?" tanya Nessa penasaran.

"Hah?! Bengong. Nggak kok, gue nggak bengong. Udah ayo cepetan ke kantin, nanti nggak dapet tempat duduk," elak Kiara. Gadis itu mempercepat langkahnya.

"Dih, malah pergi," gerutu Nessa. "Ki, tungguin gue!" teriak Nessa sambil mempercepat langkahnya.

Saat Kiara melewati beberapa gadis yang tengah berkumpul. Samar-samar terdengar seorang gadis berkata sesuatu tentang Karrel.

001/1/16/SC

"Eh, kalian tau nggak si Karrel?" tanya gadis itu.

"Karrel yang ganteng tapi judes itu, kan?" tanya temannya yang lain.

"Iya, Karrel yang berandalan itu. Katanya dia pacaran sama ... kalian tau Kak Letta yang cantik itu?" Gadis itu bercerita dengan antusias sementara temannya mengangguk-anggukkan kepala tanda tahu.

"Nah, denger-denger Karrel pacaran sama kakak kelas itu."

"Hah?! Gue baru denger kalau Karrel pacaran," respons temannya dengan heboh.

"Dan berita mengejutkan lainnya adalah si Karrel gabung geng The Brandalan."

Dan setelah perkataan tersebut, tubuh Kiara seakan tak bisa bergerak. Nessa yang melihat itu pun berjalan mendekati Kiara.

"Lo percaya sama gosip murahan itu?" Nessa bersuara sambil menuntun Kiara untuk melanjutkan langkah.

"Tapi, tadi gue lihat sendiri kalau Karrel lagi berduaan sama cewek." Air mata Kiara hampir saja keluar.

"Dan lo percaya dengan semudah itu?"

"Maksud lo?"

"Mending kita duduk dulu," ajak Nessa. Mereka pun duduk di bangku taman yang berada di dekat mereka.

"Bisa aja Karrel punya alasan lain," buka Nessa.

"Alasan lain?"

"Lo percaya sama Karrel?"

001/1/16/SC

"Iya, gue percaya," jawab Kiara mantap.

"Ya udah kalau gitu, lo kejar dia. Jangan kalah sama gosip murahan itu. Sekarang udah zamannya emansipasi, nggak cuma cowok aja yang harus ngertiin kita, cewek juga harus ngertiin cowok." Nessa menatap sahabatnya itu dengan lekat.

"Lo yakin?" tanya Kiara tampak ragu.

"Iya," jawab Nessa.

"Ya udah, gue bakal kejar Karrel sampai dapet," ujar Kiara. Wajahnya yang tadinya sedih tampak bersemangat lagi.

Karrel berjalan pelan menuju taman dekat sekolah. Seharian ini dirinya sangat letih, belum lagi tingkah Letta yang membuatnya harus memijat pelipis berkali-kali.

Karrel berjalan pelan sambil celingak-celinguk mencari tempat yang nyaman untuk ia duduki. Sampai akhirnya ia memutuskan untuk duduk di bawah pohon. Karrel memejamkan matanya, berharap dirinya melupakan masalah yang ada dalam sekejap. Namun, bukannya tenang, lelaki itu malah pusing karena wajah gadis itu datang lagi setiap kali ia memejamkan mata. Ditambah lagi suara dua orang yang sepertinya sedang berbicara di bangku di balik pohon. Karrel pun tak sengaja mendengar percakapan mereka.

001/1/16/SC

"Des, gue nggak bisa nemenin lo cari buku di perpustakaan. Gue mau nyelesaiin masalah Kiara sama Karrel," ucap Gani.

"Kiara, Kiara, Kiara, kenapa sih dia terus? Gue rasa lo cinta sama dia," ucap Desi marah.

"Lo ngomong apaan sih? Kiara udah gue anggap adik gue sendiri, jadi tolong ngertiin gue," mohon Gani.

"Kapan sih gue nggak ngertiin lo? Bahkan gue relain waktu gue buat bantuin Kiara. Ini semua demi lo, Gan! Tapi apa? Lo nggak pernah sekali pun kasih waktu lo buat gue," ujar Desi. "Gue rasa sementara untuk waktu ini kita *break* dulu. Gue mau kita sama-sama tenang dan mutusin mau lanjut atau setop." Setelah mengucapkan kalimat itu, Desi pun meninggalkan Gani.

Gani mengacak rambutnya frustrasi. Karrel yang melihat Desi meninggalkan Gani pun berjalan pelan menghampiri sahabatnya.

"Eh, lo, Rel, gue mau ngomong sama lo," kata Gani. Lelaki itu dengan cepat mengubah ekspresinya.

"Ngomong apa?" tanya Karrel seolah-olah tak tahu kejadian tadi.

"Sebaiknya lo kejar Kiara. Jangan biarin dia diambil orang lain. Jangan biarin cewek yang lo suka direbut orang," nasihat Gani. Lelaki itu tampak lupa akan masalahnya dengan Desi.

"Kalau masalah itu, lo tenang aja. Lo nggak usah ikut campur. Gue tau mana yang bener dan mana yang salah.

001/1/16/SC

Gue cinta sama Kiara tulus, bukan karena nafsu. Dan cinta itu nggak mesti memiliki. Udah cukup dia menderita sekali aja karena gue. Gue nggak mau dia kenapa-kenapa lagi. Musuh keluarga gue banyak di luar sana. Gue nggak mau musuh gue manfaatin dia buat balas dendam," ujar Karrel.

"Dan lo biarin aja Kia sendirian?" tanya Gani.

"Gue nggak bakal biarin dia sendirian. Gue bakal jagain dia dengan cara gue. Mending sekarang lo pikirin hubungan lo sendiri. Gue tadi denger kalau lo lagi berantem sama Desi." Setelah mengucapkan itu Karrel berdiri dan berlalu.

Bel pulang sekolah berbunyi. Semua anak berhamburan keluar. Namun, tidak dengan Kiara. Gadis itu tengah menunggu seseorang. Hingga orang itu beranjak dari duduknya, Kiara pun dengan sigap menghalangi jalan orang itu.

"Ngapain lo halangin gue?" tanya Karrel jutek.

"Dih, jutek amat kayak cewek lagi PMS aja," komentar Kiara. "Lo harus kasih tau kenapa lo nggak jenguk gue?"

Gue jenguk lo! Setiap hari, batin Karrel.

"Emang penting?" tanya Karrel membuat Kiara merasakan hatinya sakit. Namun, ia menahannya. Ia masih yakin bahwa ada sesuatu yang membuat Karrel seperti ini.

001/1/16/SC

"Jadi, gue nggak penting buat lo?" Kiara menatap Karrel tajam, membuat lelaki itu membuang muka.

"Jangan banyak tanya deh lo! Minggir!"

"Dih, ya udah, kalau mau lewat ya lewat aja, kan masih banyak jalan,"

"Dasar aneh," gumam Karrel lalu pergi meninggalkan Kiara.

Kiara pun mengikuti Karrel dari belakang sampai di parkiran.

"Ngapain lo ngikutin gue?"

"Mau pulang bareng lo," jawab Kiara santai.

"Dih, lo kok jadi kepedean gini sih? Yang mau nganterin lo siapa?"

"Bodo amat lo mau nganterin gue atau nggak. Pokoknya lo harus nganterin gue. Titik." Kiara bersikeras.

Lo kenapa sih, Ki? Kok jadi kayak gini? Pasti ini ulah si Nessa. Kalau gini caranya gue nggak akan bisa ngejauh dari lo, batin Karrel.

"Sekalinya nggak ya nggak!" kata Karrel lalu menghidupkan motor. Karrel pun melajukan motornya.

"Gue nggak bakal pulang kalau lo nggak nganterin gue!" teriak Kiara.

"Bodo amat!" balas Karrel.

Hujan rintik-rintik mulai berjatuhan membuat gadis itu memeluk dirinya sendiri. Karrel pun menghentikan motornya. Lelaki itu melihat gadis itu lewat spion motornya.

001/1/16/SC

Lo selalu bisa buat gue dilema Ki, bukannya menjauh dari gue, lo malah mendekat sama gue, padahal gue udah coba buat judes sama lo, batin Karrel.

Karrel pun memutar balik arah motornya. "Ayo naik!" kata Karrel pada Kiara sesampainya ia di dekat gadis itu.

"Pegangan yang kuat, gue nggak mau lo kenapa-kenapa." Dan perkataan itu membuat Kiara yakin bahwa Karrel masih sama seperti dulu. Orang yang selalu menjaganya.

Karrel pun mengemudi dengan hati-hati. Sampai akhirnya hujan lebat turun. Karrel pun menghentikan motornya di sebuah warung kecil.

"Pak, teh hangat dua," pinta Karrel pada penjaga warung.

"Kenapa nggak diterobos aja, Rel?"

"Emang lo mau sakit?"

"Gue bawa jaket kok."

"Walaupun lo bawa jaket kek, bawa selimut kek. Sekalinya nggak ya nggak. Gue nggak mau lo dalam bahaya," tegas Karrel, lalu keduanya terdiam.

"Kok hujannya nggak berhenti-berhenti ya, Rel?" tanya Kiara sambil memeluk dirinya sendiri.

"Mana gue tau," jawab Karrel acuh tak acuh. Lelaki itu menyeruput teh hangat yang ia beli.

"Judes amat," cibir Kiara. Wajah gadis itu mulai pucat karena kedinginan.

Karrel pun membuka jaketnya dan menyampirkan jaketnya di bahu Kiara. "Muka lo pucat banget. Emang

001/1/16/SC

dingin banget ya?" Karrel mulai khawatir melihat kondisi Kiara.

"Nggak kok ...."

"Bisa nggak sih lo nggak bohong sama gue?" tanya Karrel marah. "Lo itu pasti kedinginan banget, jangan ngelak," omel Karrel.

"Gue mau tanya satu hal sama lo, kenapa lo berubah?" tanya Kiara sambil menatap mata Karrel. Mata itu menyiratkan kesedihan. Dia tau lelaki itu sangat sedih saat ini, ia sudah kehilangan banyak hal dalam hidupnya, bahkan sekarang dirinya hidup sebatang kara. Dan itu membuat Kiara bersikeras untuk menjaga cowok itu.

"Gue berubah demi lo. Ada suatu hal yang ngeharusin gue jauh sama lo. Dan gue mohon sama lo untuk ngejauh dari gue. Gue nggak mau lo bahaya, karena itu bakalan buat gue nggak bisa hidup lagi," ujar Karrel. "Hujan bakalan lama, gue bakalan nyetopin taksi buat lo," kata Karrel, lalu berjalan ke pinggir jalan.

"Taksi!" teriak Karrel sambil melambai-lambaikan tangannya. "Ki!" panggil Karrel.

Gadis itu pun berjalan mendekati taksi. "Sampai kapan, Rel?" tanya Kiara. Wajah gadis itu menampakkan kesedihan, begitu pula dengan Karrel.

"Gue nggak tau, Ki, kita jalani aja dulu. Gue tau gue nggak bakalan sanggup tanpa lo, tapi lo harus inget satu hal, gue bakalan terus-menerus jagain lo, walaupun dari jauh. Dan mulai besok, anggap kita nggak pernah ada

001/1/16/SC

hubungan, anggap aja kita sebatas teman, nggak lebih," kata Karrel. Wajah lelaki itu basah karena air hujan. "Masuk gih, nanti lo basah kuyup."

Namun, bukannya masuk, Kiara malah memeluk Karrel. "Kenapa?" tanya Kiara sambil menangis.

"Ini yang terbaik," kata Karrel sambil melepas pelukannya. "*I love you*, Kiara Ifania," kata Karrel lalu mencium kening gadis itu. "Udah, nggak usah sedih, cepetan masuk."

Kiara pun masuk ke taksi dan taksi itu pun melaju. Karrel diam di sana selama beberapa menit, menatap taksi yang menjauh.

Ini yang terbaik, batin Karrel. Lelaki itu berjalan masuk ke warung kecil lagi. Meminum teh hangat yang sedikit menenangkan hatinya.

Kiara membuka pintu rumahnya pelan-pelan. Lalu, gadis itu masuk dan menutup pintu itu kembali. Kaki gadis itu melangkah pelan menuju dalam rumahnya tersebut.

"Dari mana? Kenapa tadi sopir bilang kamu tidak ada di sekolah? Dan ini kenapa bajumu basah?" tanya ayahnya sambil menatap anak gadisnya.

"Tadi aku pulang sama Karrel, Yah," jawab Kiara. "Dan tadi aku sempat kehujanan."

"Sama Karrel? Dasar tidak bisa memegang janji anak itu," ucap ayah Kiara dengan marah.

001/1/16/SC

"Maksud Ayah apa?"

"Mulai sekarang kamu tidak boleh dekat sama anak itu," perintah ayahnya, lalu pergi begitu saja.

"Tapi kenapa, Yah?!" teriak Kiara. Gadis itu pun mendengus pelan, lalu berjalan ke kamar. Gadis itu melempar tasnya asal, lalu membuka jaket hitam yang sedari tadi melekat di tubuhnya.

Kenapa sih? Pertama Karrel ngejauh nggak jelas dan sekarang Ayah nyuruh gue jauhin Karrel. Gue harus tanya Kak Gani, batin Kiara. Gadis itu berjalan mengambil ponselnya, lalu menelepon Gani.

"Kak, lo di mana?"

"Gue di rumah, emang kenapa?"

"Gue mau ketemuan sama lo, ada sesuatu yang harus gue omongin sama lo."

"Hujan-hujan begini?" tanya Gani. "Mmm ... oke, gue bakal jemput lo."

"Nggak us—" belum selesai Kiara berbicara, sambungan telepon diputus secara sepihak.

Kiara mendengus pasrah. Gadis itu berjalan mengambil baju kaus dan celana panjang. Setelah itu Kiara berjalan masuk ke kamar mandi untuk mengganti seragam sekolahnya. Beberapa menit kemudian ia sudah siap dengan pakaian yang melekat di tubuhnya dan juga tas selempang kecil. Gadis itu berjalan keluar dari kamarnya.

001/1/16/SC

"Bunda, Kia mau pergi," teriak Kiara dari tangga.

"Mau ke mana hujan-hujan begini?" tanya Sinta yang sedang menonton televisi.

"Mau pergi sama Kak Gani," jawab Kiara lalu berjalan keluar. Jarak rumahnya dari rumah Gani memang tidak terlalu jauh.

"Udah lama nunggu?" tanya Kiara saat melihat Gani sudah berada di depan teras rumahnya.

"Nggak kok," jawab Gani. "Eh, emang tadi lo mau ngomong apa? Ngomong aja di sini. Soalnya hujan deras banget, nggak baik bagi kesehatan lo kalau kita pergi."

"Jadi gini ... gue mau tanya, sebenarnya Karrel itu kenapa?"

Gani mengernyitkan kening. "Kenapa apanya?"

"Kenapa dia minta gue ngejauhin dia?"

"Dia buat janji sama bokap lo."

"Janji apa?"

"Dia janji kalau dia nggak akan ganggu lo lagi setelah lo sadar."

"Dan sekarang dia nepatin janji dia?" tebak Kiara.

"Hm, tapi gue nggak percaya kalau dia kayak gini karena pengin nepatin janji."

"Maksud Kakak, Karrel punya alasan lain gitu?" tebak Kiara.

"Gue rasa begitu. Gue kenal Karrel dari kecil, gue tau sifatnya kayak gimana. Karrel itu nggak gampang nyerah,"

001/1/16/SC

ujar Gani. Tiba-tiba ia seperti teringat sesuatu. “Eh udah, itu aja kan? Gue pergi dulu, ada urusan.”

Kiara menahan tangan Gani. “Kakak mau ke mana?”

“Ke suatu tempat,” jawab Gani. Mata lelaki itu menyiratkan banyak hal yang tidak dimengerti Kiara.

001/1/16/SC

Tiga Puluh Tujuh

Kiara berjalan di koridor sekolahnya. Ia berjalan dengan santai, sampai akhirnya terdengar percakapan yang mengganggunya. Beberapa gadis tampak berkumpul dan membicarakan Karrel yang berpacaran dengan Gisel setelah putus dari Letta. Kumpulan gadis itu menggosipkan Karrel yang akhir-akhir ini terlihat berganti-ganti pacar.

"Dan belum sampai di situ, katanya Kak Karrel kemarin tawuran bareng geng The Brandalan," tukas salah seorang gadis di kerumunan itu.

Mendengar itu emosi Kiara langsung naik. Ia kesal dengan laki-laki itu. Gadis itu berjalan cepat. Dan saat melihat Karrel yang sedang berduaan dengan pacar barunya, gadis itu langsung menyeret Karrel begitu saja.

001/1/16/SC

Dengan perasaan bingung Karrel mengikuti saja ke mana Kiara membawanya. Sampai akhirnya Kiara berhenti di halaman belakang sekolah. Gadis itu mengempaskan tangan Karrel yang sedari tadi ia pegang, lalu berbalik menghadap Karrel.

Gadis itu menatap mata Karrel dengan tajam, lalu menampar lelaki di hadapannya.

"Siapa sih lo?!"

Pertanyaan dan tatapan dingin itu membuat Karrel diam tak bergerak.

"Oh, gue tau, lo itu cowok berengsek yang dateng terus bilang cinta ke gue lalu pergi begitu aja!" ucap gadis itu. Amarahnya sudah tidak bisa dibendung lagi. "Pertama lo bilang cinta, kedua lo jauhin gue, ketiga lo pacaran sama orang lain, keempat lo tawuran, dan kelima lo selalu anggap gue nggak ada. Gue muak, Rel! Gue nggak bisa hidup kayak gini terus," kata Kiara. Air matanya sudah mulai berjatuhan.

"Ki ...," ucap Karrel. "Maafin gue, tapi ini yang terbaik."

"Oke *fine*, lo nyuruh gue ngejauh, gue bakal lakuin. Tapi inget satu hal, nggak cuma lo yang bisa berubah," kata Kiara, lalu pergi meninggalkan Karrel yang terpaku.

001/1/16/SC

Tiga Puluh Delapan

Lelaki itu duduk di balkon. Sunyi. Hanya terdengar suara embusan angin. Memorinya kembali mengingat perkataan gadis tadi. Ingin rasanya ia berteriak. Ingin rasanya ia bilang bahwa ia cinta pada gadis itu. Tetapi, ia tak bisa, karena jika itu ia lakukan, gadis itu akan berada dalam bahaya. Dan dia tidak mau hal itu sampai terjadi. Ia tak mau egois.

Bukan ini yang lelaki itu inginkan. Tetapi keadaanlah yang menyebabkan semua ini. Dan dirinya hanya bisa berusaha agar bisa berdiri tegak, walaupun nyatanya dirinya hancur, dirinya rapuh. Namun, Karrel ingat satu hal, dirinya tak kan benar-benar terdiam, dirinya akan berusaha, walaupun susah, karena ini untuk gadis yang ia cintai.

001/1/16/SC

Ki, gue bakal kasih tau lo kalau waktunya udah tepat. Gue bakal certain semuanya, tapi nggak sekarang. Gue nggak pengin lo kenapa-kenapa. Cukup gue yang berjuang sendiri. Cukup gue yang ada dalam bahaya. Tapi lo harus inget, gue bakalan balik ke lo setelah semuanya bener-bener selesai, batin Karrel.

Kiara berjalan pelan menuju kelasnya. Gadis itu tampak sangat berbeda hari ini. Bajunya tidak dimasukkan, kerahnya tidak dilipat, rambutnya digelung asal, dan yang paling berbeda adalah wajahnya tak lagi menampilkan senyum manis seperti biasanya, malahan menampilkan ekspresi datar dan tidak bersahabat. Dengan santai Kiara berjalan sambil mengunyah permen karet dan menggendong tas di satu bahu saja.

Sesampainya di kelas, Kiara ditatap dengan tatapan aneh. "*Buset*, Kia lo kenapa?" tanya Rokky kaget.

"Biasa, tekanan lahir batin," jawab Kiara sambil menatap Karrel.

"Kode, Rel, kode," kata Deni sambil bersiul.

"Kalau kayak gini, Kia tambah cantik. Mending buat gue, Rel," kata Doni.

Kiara tak menghiraukan perkataan teman-temannya. Gadis itu lebih memilih berjalan ke tempat duduknya.

"Lo kenapa?" tanya Zen.

Kiara tak menjawab. Ia mengeluarkan *headset* yang sudah disambungkan ke ponselnya. Guru pun masuk,

001/1/16/SC

tetapi gadis itu tidak menghiraukannya. Ia masih tetap mendengar lagu sambil mengunyah permen karet.

"Kumpulkan tugas yang kemarin saya berikan," pinta guru itu. Beberapa murid pun berjalan menuju meja guru tersebut untuk mengumpulkan tugas. "Karrel Antonio, kenapa kamu tidak mengumpulkan tugas?" tanya guru itu.

"Biasalah, Bu, kayak nggak tau Karrel aja?" jawab Rokky.

"Ini juga, Kiara Ifania, kenapa kamu tidak buat tugas?" tanya guru itu lagi. "Kalian berdua saya hukum membersihkan lapangan basket! Sekarang!"

Kiara dan Karrel pun keluar dari kelas. Kiara berjalan duluan menuju lapangan basket, disusul Karrel di belakangnya. Sesampainya di sana, gadis itu langsung mengambil sapu dan melaksanakan hukumannya tanpa memedulikan lelaki yang tengah menatapnya.

"Lo tambah manis kalau kayak gini," komentar Karrel sambil menatap gadis itu. "Walaupun lo berubah, tapi sifat lo tetep sama kayak dulu, gampang *blushing*. Jadi kangen cubit pipi lo."

"Nggak usah banyak omong deh lo. Mending sekarang lo cepetan selesaiin hukuman ini."

"Gue jadi merasa *dejavu*," ujar Karrel. "Tapi bedanya, dulu gue belum cinta sama lo. Sekarang gue udah cinta sama lo," ujar Karrel santai. Lelaki itu berjalan mendekati Kiara.

001/1/16/SC

Kenapa sih, gue selalu bisa luluh sama cowok ini? Padahal gue udah sering disakitin sama dia, batin Kiara. Jantungnya berdebar kencang saat Karrel mulai mendekatinya.

"Ki, gue mohon sama lo, jangan kayak gini. Gue nggak bisa lihat lo kayak gini. Gue tau lo nggak nyaman kayak gini, kan? Lo tau nggak kenapa gue nggak cemburu lihat lo tadi digodain?" Karrel menatap mata gadis itu, tatapannya menyiratkan banyak hal. "Karena gue percaya sama lo. Gue yakin sama lo. Gue yakin lo nggak akan ninggalin gue karena gue yakin lo cinta sama gue," kata Karrel, matanya menatap Kiara dengan tatapan penuh kepercayaan. "Dan gue harap lo juga sama. Gue harap lo percaya dengan apa yang gue lakuin, Ki."

"Apa sih yang buat lo kayak gini? Sikap lo ke gue itu berubah-ubah. Kalau di depan orang banyak lo selalu cuekin gue. Lo selalu anggap gue itu bayangan. Dan sekarang sikap lo juga beda. Dan gue harus percaya yang mana? Gue bingung, Rel!" kata Kiara frustrasi.

"Lo percaya aja sama gue dan dengan sendirinya lo akan tau kenapa gue kayak gini," kata Karrel. "Dan inget satu hal, kebenaran nggak selalu kelihatan." Karrel menatap Kiara dengan tatapan penuh kepercayaan.

"Sekarang gue percaya sama lo, Rel. Gue seratus persen percaya sama lo. Dan gue harap lo nggak hancurin kepercayaan gue. Gue harap lo cepet balik ke semula," kata gadis itu.

001/1/16/SC

Kiara dengan gampangnya mempercayai Karrel. Dengan gampangnya ia mengubah keputusan hanya karena perkataan lelaki itu. Dan kini, dia hanya bisa berharap agar lelaki itu tidak menghianati kepercayaannya.

001/1/16/SC

Tiga Puluh Sembilan

Kiara berjalan pelan menuju dapur untuk mengambil minuman. "Kia, Bunda sama Ayah mau ngomong sama kamu," panggil Sinta yang sedang duduk di sofa.

Kiara berjalan mendekati kedua orangtuanya. Gadis itu duduk di samping mereka. "Kenapa, Bun?"

"Bunda berencana mau buka butik," ujar Sinta.

"Wah, serius, Bun?" tanya Kiara senang.

"Iya, dan karena itu Bunda memutuskan untuk ngirim kamu ke rumah tantemu yang ada di Paris," ujar Sinta.

Seketika tubuh gadis itu menegang. "kenapa harus ke Paris?" tanya Kiara tak terima. Ia tak ingin pergi dari sini. Ia sudah nyaman dengan lingkungannya dan ia tak bisa meninggalkan Karrel begitu saja.

001/1/16/SC

"Iya, karena Bunda nggak mau kamu kurang perhatian. Bunda akan sangat sibuk. Dan tantemu ingin kamu menemani dia di Paris. Lagian di san akamu bisa belajar banyak tentang mode biar nanti bisa bantu kembangin usaha Bunda," ujar wanita itu.

"Tapi kan ada Ayah ...."

"Ayah bakal sibuk dan bakalan sering lembur ke luar kota," ujar ayahnya yang sedari tadi terdiam.

"Tapi kan—" Ucapan Kiara terputus saat ayahnya mengangkat tangan, tanda supaya Kiara diam.

"Ini yang terbaik. Kamu nggak usah bantah. Ayah bakalan urus surat pindahmu," kata pria itu, lalu pergi. Kiara menatap bundanya dengan tatapan minta bantuan, tapi bundanya hanya terdiam.

Gue lihat lo kemarin dihukum bareng Kia dan sempat ngobrol sama dia. Gue udah pernah bilang berkali-kali kalau gue bakal lakuin apa yang lo lakuin. Lo menjauh dari Kia, gue menjauh dari Kia begitu pun sebaliknya.

Karrel mengumpat. Pesan itu lagi-lagi menerornya. Pesan singkat yang dikirimkan oleh mantan sahabatnya inilah yang menjadi sebab Karrel menjauhi Kiara. Lelaki itu terus-menerus diancam oleh Martin dan adiknya. Lelaki ini tak menyangka bila Martin dengan mudah bisa dibebaskan oleh kepolisian.

001/1/16/SC

Dan kini, Karrel tengah mengumpulkan bukti-bukti yang bisa memperkuat kejahatan mereka berdua. Lelaki ini ingin menyelesaikan masalah ini secara diam-diam karena dirinya selalu dipantau oleh anak buah Martin. Sedikit ada kesalahan, nyawa gadisnya akan berada dalam bahaya.

Dan demi misinya ini, ia rela memacari banyak gadis agar dianggap sudah menjauh dari Kiara oleh Martin. Ia juga membuat dirinya menjadi berandal dan sering tawuran agar Martin menganggapnya frustrasi dan sudah menyerah.

Padahal di balik semua itu, Karrel telah memantau Martin lebih jauh. Ia telah mendapat banyak bukti dan sedikit lagi ia akan berhasil. Lelaki itu juga sedang melacak keberadaan Ayah dan kakak perempuannya. Karrel melakukannya secara diam-diam, tanpa sepengetahuan siapa pun, termasuk Gani dan juga Rokky.

001/1/16/SC

Empat Puluh

Pagi yang cerah, tetapi wajah gadis itu tidak secerah biasanya. Rasanya ada sesuatu yang ia pikirkan karena dirinya akan pergi ke Paris. Gadis itu berjalan pelan mencari keberadaan Karrel di sekolah. Hari ini ia memutuskan untuk memberi tahu Karrel bahwa beberapa hari lagi ia akan pergi ke Paris.

Mata gadis itu menatap mata seorang lelaki yang tengah duduk bersama geng barunya. Geng Berandalan. Sedetik kemudian gadis itu memalingkan pandangannya. Dirinya tak bisa berlama-lama ditatap oleh Karrel. Rasanya jantungnya ingin copot.

Gadis itu pun menarik napas lalu mengembuskannya, berusaha menenangkan diri sendiri. *Gue harus berani*, semangat gadis itu pada dirinya sendiri.

001/1/16/SC

Jantung Kiara berdebar kencang saat langkahnya semakin dekat dengan lelaki itu. Sudah hampir satu minggu ia menjauhi lelaki itu. Ia tak melakukan apa pun. Ia sudah pasrah pada takdir. Ia membiarkan hubungannya terombang-ambing bagaikan ayunan yang sedang ditiup angin.

Kini langkahnya berhenti tepat di depan gerombolan lelaki yang terkenal nakal itu. Gerombolan yang tadinya ribut itu sejenak terdiam. Gadis itu menatap ujung sepatunya. Rasa canggung kembali mendekati dirinya sama seperti pertama kali bertemu lelaki itu.

"Gue mau ngomong sama lo," ucap Kiara pelan. Gadis itu mendongak dan menatap Karrel.

"Cie ... Karrel dicari sama yang lama," ujar lelaki tengil di sampingnya.

"Jangan-jangan selama ini dia jadi *playboy* untuk nutupin bahwa dia pacaran sama Kia," tebak salah satu temannya yang lain.

"Ngaco lo pada. Udah, gue mau ngomong sama dia dulu," ujar Karrel lalu menarik gadis di hadapannya dan membawanya menjauh. "Kenapa kaku gini sih? Biasain aja kali. Ada apa?"

"Gue udah lama nggak ngomong sama lo," ujar Kiara.

"Kenapa? Kangen? Sini gue peluk," ujar Karrel sambil merentangkan tangan.

Kiara pun langsung memeluk lelaki itu dengan erat. Ia rindu dengan perkataan tengil lelaki itu. Ia rindu

001/1/16/SC

pelukan lelaki itu. Ia rindu aroma khas lelaki itu. Dan yang paling penting, ia rindu kehadiran lelaki itu di hidupnya. Ia rindu orang yang selalu menghiasi hidupnya.

Tiba-tiba Kiara melepas pelukannya. Gadis itu menatap lantai yang ada di bawah,

"Kenapa?" tanya lelaki itu lembut.

"Lo masih cinta sama gue?" Pertanyaan itu berhasil lolos dari bibir gadis itu. Jantungnya sedari tadi berdebar kencang saat berada di dekat Karrel.

"Kenapa lo masih tanya hal itu? Lo tau sendiri kan jawabannya."

"Kapan lo berhenti bersandiwara? Kapan lo berhenti ngejauhin gue?" tanya Kiara sambil menitikkan air mata. Dirinya sudah sangat lelah dengan semua ini. Dirinya sudah tak kuat menghadapi konflik yang menyerang hubungannya dengan Karrel.

"Gue minta lo percaya sama gue. Gue bakal nyelesaiin semuanya dan balik ke lo. Gue pastiin itu," ujar Karrel sambil memegang kedua pipi Kiara.

"Gue percaya sama lo. Gue bahkan sangat percaya sama lo. Gue harap lo nggak akan pernah hancurin kepercayaan gue dan satu hal lagi, gue mau pindah ke Paris," ujar gadis itu yang berhasil membuat lelaki di depannya kaget. Gadis itu pun pergi begitu saja, meninggalkan lelaki itu dengan pikiran berkecamuk.

001/1/16/SC

Empat Puluh Satu

Kiara berjalan pelan menuju ke dalam bandara. Satu jam lagi ia akan berangkat ke Paris. Hatinya belum siap meninggalkan Karrel. Dan ia yakin, ia tak akan bisa mencari pengganti Karrel di sana. Gadis itu duduk di kursi, sambil berharap lelaki itu datang, sekali saja, sedetik saja, hanya untuk memberi ucapan selamat tinggal, tidak lebih.

Kiara menatap langit-langit. Ingatannya kembali memutar kejadian yang telah lalu. Ketika ia diberikan amanah untuk menjaga Karrel.

Maafin Kia, Tante. Kia nggak bisa nepatin janji Kia ke Tante, batin Kiara sambil menatap langit.

Tak terasa setetes air mata jatuh begitu saja. Sebentar lagi ia akan berangkat. Ayah dan bundanya, juga para

001/1/16/SC

sahabatnya sudah pulang. Namun, Kiara tetap menunggu di ruang tunggu. Ia menantikan seseorang datang. Karrel.

Kiara melirik jam tangannya, lalu berdiri, hendak berjalan menuju pesawatnya. Namun, langkahnya berhenti ketika tangannya ditahan seseorang.

Kiara membalikkan badan. Matanya terbelalak saat melihat wajah orang yang menahannya.

"Lo?" tanya Kiara tak percaya.

"Iya gue, kenapa? Ganteng?" tanya Karrel.

Kiara langsung memeluk Karrel tanpa aba-aba. "Gue kira lo nggak bakal dateng, Rel."

"Nggak mungkin gue nggak dateng." Karrel melepas pelukannya, lalu menatap mata gadis di depannya.

"Kenapa lo datengnya telat?" tanya Kiara sambil terisak.

"Ada yang perlu gue selesaiin." Karrel sebelumnya memang tengah mengurus berkas-berkas untuk memenjarakan Martin dan adiknya. Bukti yang ia kumpulkan sudah cukup.

"Kenapa sekarang lo jadi misterius gini sih?" tanya Kiara kesal.

"Perhatian, perhatian, bagi penumpang dengan tujuan penerbangan ke Paris, harap segera masuk ke dalam pesawat."

"Rel, gue harus masuk ke pesawat," kata Kiara, lalu berbalik. Baru saja ia ingin pergi, lagi-lagi tangannya ditarik, "Kenapa lagi?" tanya Kiara sambil berbalik.

001/1/16/SC

"Gue nggak mau lo pergi," kata Karrel sambil memeluk Kiara. "Gue mau kita pacaran lagi. Gue nggak bisa hidup tanpa lo. Gue nggak bisa, Ki. Gue ... gue cinta lo."

Kiara kaget bukan main. Jantungnya berdebar tak keruan. Darahnya berdesir pelan. Hatinya senang bukan main.

"Tapi—" Ucapan Kiara terhenti saat jari telunjuk Karrel berada tepat di depan mulutnya.

"*Plis* jawab aja, Ki, dan gue bakal selesaiin semua masalah yang ada demi lo. Gue nggak mau kehilangan lo lagi."

Kiara menatap mata Karrel. "Gue juga cinta lo, Rel."

Tak selamanya yang berbeda itu tidak bisa bersatu. Bisa jadi yang berbeda saling melengkapi satu sama lain.

001/1/16/SC

Empat Puluh Dua

"Kiara? Kenapa kamu pulang?" tanya pria paruh baya saat melihat anaknya berada di depan pintu rumah. "Dan, kamu? Kenapa kamu ada di sini? Pasti kamu yang maksa anak saya buat nggak berangkat ke Paris," tuduh ayah Kiara saat melihat putrinya berada di depan pintu rumah bersama Karrel.

"Ayah salah paham, ini bukan salah Karrel, aku sendiri yang nggak mau pergi ke Paris, Yah. Aku udah nyaman di sini."

"Ayah kan udah bilang, kalau kamu tetep di sini, nggak ada yang bakalan jagain kamu," ujar pria itu sambil mengelus kepala anaknya.

"Saya yang bakalan jagain anak Om," kata Karrel mantap.

001/1/16/SC

Seketika tidak ada yang membuka suara. Semuanya terdiam. Sampai akhirnya pria di depan Karrel menatap lelaki itu. "Apa kamu yakin?" tanya ayah Kiara.

"Iya," jawab Karrel sambil menganggukkan kepalanya.

"Apa yang bisa saya lakukan, jika anak saya kenapa-kenapa?" tanyanya lagi.

"Bunuh aja saya," jawab Karrel.

Kiara langsung menarik tangan lelaki itu agar menatap dirinya. "Lo ngomong apaan sih?" tanya Kiara marah.

"Ya, karena lebih baik gue mati daripada gue hidup tapi nggak bisa jagain lo," kata Karrel.

"Saya pegang ucapan kamu," kata Ayah Kiara. "Saya harap kamu nggak ngecewain saya." Lalu, pria itu pun masuk ke rumahnya.

Kiara menatap Karrel, senyum di bibir gadis itu sangat lebar, membuat dirinya terlihat lebih cantik dari sebelumnya. "Makasih banget, Rel." Gadis itu memegang erat kedua tangan Karel, lalu memeluknya. Akhirnya, yang diinginkan Kiara dan Karrel tercapai. Pasangan yang sangat berbeda, dengan watak yang bertolak belakang, kini saling melengkapi satu sama lain. Menghadapi semua masalah bersama tanpa ada yang disembunyikan lagi.

001/1/16/SC

Thanks To

Pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat beliau, saya bisa menyelesaikan novel ini dengan baik.

Kemudian, terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga saya yang telah memberikan dukungan dan juga kepada teman-teman lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Terima kasih juga kepada warga sekolah SMP Negeri 7 Denpasar, yang secara tidak langsung telah memberikan ide sehingga memotivasi saya untuk membuat cerita ini.

Terakhir dan yang paling terpenting, terima kasih kepada para pembaca setia cerita saya yang telah meluangkan waktunya untuk membaca cerita ini. Tanpa kalian cerita ini tidak akan naik cetak. Novel ini untuk kalian semua!

Selamat membaca!

Ni Kadek Pingetania

001/1/16/SC

Tentang Penulis

Ni Kadek Pingetania. Perempuan yang lebih akrab dipanggil Ping ini lahir pada 20 oktober 2003 di Denpasar, Bali. Ia bersekolah di SMPN 7 Denpasar dan telah menyukai dunia kepenulisan sejak SD. Pada kelas 3 SMP, ia mulai menulis di Wattpad, dan kini akunnya telah memiliki pengikut sebanyak 26 ribu dan telah membuat 5 buah cerita.

Pingetania juga penyuka segala sesuatu yang berwarna pink. Jika kalian ingin kenal lebih dekat dengannya, kalian bisa mengunjungi www.wattpad.com/user/kdk_pingetania atau akun Instagram-nya @kdk_pingetania.

001/1/16/SC

Different

Kiara Ifania bertemu dengan Karrel Antonio pada hari pertama MOS. Karrel mengerjai Kiara yang hendak meminta tanda tangan untuk tugas orientasi siswa. Kiara tidak suka kepada Karrel, tetapi takdir terus membawanya pada cerita-cerita tak terduga bersama cowok itu.

Akankah Kiara terus membenci Karrel? Atau, ia justru jatuh hati pada cowok yang memiliki segudang perbedaan dari dirinya itu?

Novel

9 786024 523435

GRASINDO

PT Gramedia Widiasarana Indonesia
Kompas Gramedia Building
Jl. Palmerah Barat No. 33-37, Jakarta 10270
Telp: (021) 5365 0110, 5365 0111 ext. 3300-3305
Fax: (021) 53698098
www.grasindo.id
Twitter: grasindo_id
Facebook: Grasindo Publisher